LAPORAN
AKHIR



PENYUSUNAN
ANALISIS RASIO PASAR KOMODITAS HORTIKULTURA DAN PROSPEK JANGKA PANJANGNYA
KOMODITAS TANAMAN HIAS

BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
KAB.BANDUNG BARAT
2022



PENYUSUNAN
ANALISIS RASIO PASAR KOMODITAS HORTIKULTURA DAN PROSPEK JANGKA PANJANGNYA KOMODITAS TANAMAN HIAS



BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
KAB.BANDUNG BARAT
2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga Laporan Akhir **Penyusunan Analisis Rasio Pasar Komoditas Hortikultura dan Prospek Jangka Panjangnya Komoditas Tanaman Hias di Kabupaten Bandung Barat** telah selesai disusun.

Laporan Akhir ini merupakan laporan yang menjelaskan pendahuluan, tinjauan kebijakan dan gambaran umum, pendekatan dan metodologi, analisis rasio pasar, dan Rekomendasi, serta perumusan kebijakan. Laporan Akhir ini sebagai tahapan akhir dalam perencanaan kebijakan dan rekomendasi Penyusunan Analisis Rasio Pasar Komoditas Hortikultura dan Prospek Jangka Panjangnya Komoditas Tanaman Hias di Kabupaten Bandung Barat.

Besar harapan kami agar laporan ini dapat bermanfaat dan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Atas bantuan dan saran – saran yang telah diberikan, maka kami ucapkan terima kasih.

Atas kerjasamanya kepada semua pihak yang terlibat dalam **Penyusunan Analisis Rasio Pasar Komoditas Hortikultura dan Prospek Jangka Panjangnya Komoditas Tanaman Hias di Kabupaten Bandung Barat** diucapkan terima kasih.

Kabupaten Bandung Barat, Desember 2022

Tim Penyusun

bappelitbangda



DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iii
DAFTAR TABEL vi
DAFTAR GAMBAR viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1-1
1.2 Maksud, Tujuan, dan Sasaran 1-3
1.2.1 Maksud 1-3
1.2.2 Tujuan 1-3
1.2.3 Sasaran 1-4
1.3 Ruang Lingkup 1-4
1.3.1 Lingkup Lokasi 1-4
1.4 Lingkup Kegiatan 1-6
1.5 Keluaran 1-7
1.6 Sistematika Laporan 1-7

BAB 2 TINJAUAN KEBIJAKAN DAN GAMBARAN UMUM

2.1 Tinjauan Kebijakan 2-1
2.1.1 Kebijakan Spasial 2-2
2.1.1.1 Peraturan Daerah Peraturan Daerah Nomor 22 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2029 2-2
2.1.1.2 Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Barat Tahun 2009-2029 2-4
2.1.1.3 Rencana Tata Ruang Kawasan Stategis Kabupaten (KSK) Pusat Agribisnis Kabupaten Bandung Barat Tahun 2020-2039 2-13
2.1.2 Kebijakan Sektoral 2-30
2.1.2.1 Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 259/Kpts/Rc.020/M/05/2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024 2-30
2.1.2.2 Rencana Pembangunan Jangka Menengah daerah (RPJMD) Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018-2023 2-40
2.1.2.3 Masterplan Pertanian Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018-2022 2-45
2.1.2.4 Rencana Strategis Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bandung Barat Tahun 2019-2023 2-48
2.2 Gambaran Umum Kabupaten Bandung Barat 2-50
2.2.1 Kondisi Fisik 2-50
2.2.2 Kondisi Kependudukan 2-59
2.2.3 Kondisi Perekonomian Wilayah 2-62
2.3 Gambaran Umum Komoditas Hortikultura 2-65
2.3.1 Komoditas Tanaman Sayuran 2-65
2.3.2 Komoditas Buah-buahan 2-67
2.3.3 Komoditas Biofarma 2-68
2.3.4 Komoditas Tanaman Hias 2-70
2.4 Hasil Observasi Lapangan 2-73

bappelitbangda

BAB 3 METODOLOGI

3.1 Pendekatan 3-1
3.2 Metodologi 3-6
3.2.1 Persiapan 3-6
3.2.2 Metode Persiapan Survey dan Pengumpulan Data 3-9
3.2.3 Metode Analisis 3-11
3.2.4 Program Kegiatan 3-16

BAB 4 ANALISIS RASIO PASAR

4.1 Umum 4-1
4.2 Analisis Data 4-2
4.3 Rasio Pasar dan Prospek Jangka Panjang 4-16

BAB 5 REKOMENDASI DAN PERUMUSAN KEBIJAKAN

5.1 `Rekomendasi 5-1
5.2 Perumusan Kebijakan 5-3

LAMPIRAN

bappelitbangda

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Arahan Pola Ruang Provinsi Jawabarat terhadap Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Bandung Barat	2-2
Tabel 2.2	Arahan Rencana Struktur Ruang Di Kabupaten Bandung Barat Terhadap Pengembangan Pertanian	2-7
Tabel 2.3	Arahan Rencana Pola Ruang di Kabupaten Bandung Barat Terhadap Pengembangan pertanian	2-10
Tabel 2.4	Rencana Pola Ruang Zona Lindung KSK Agribisnis Utara	2-24
Tabel 2.5	Rencana Pola Ruang Zona Budidaya KSK Agribisnis Utara	2-25
Tabel 2.6	Rencana Pola Ruang Zona Lindung KSK Agribisnis Selatan	2-26
Tabel 2.7	Rencana Pola Ruang Zona Budidaya KSK Agribisnis Selatan	2-26
Tabel 2.8	Arahan Pengembangan Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024	2-30
Tabel 2.9	Rencana strategis Dinas ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bandung Barat tahun 2019-2023	2-48
Tabel 2.10	Luasan Wilayah di Kabupaten Bandung Barat	2-51
Tabel 2.11	Luasan Jenis Batuan di Kabupaten Bandung Barat	2-52
Tabel 2.12	Luasan Kemiringan Lerengan di Kabupaten Bandung Barat	2-54
Tabel 2.13	Kondisi Luasan Berdasarkan Topografi di Kabupaten Bandung Barat	2-55
Tabel 2.14	Kondisi Luasan Menurut Jenis Morfologi di Kabupaten Bandung Barat	2-56
Tabel 2.15	Kondisi Luasan Menurut Jenis Curah Hujan di Kabupaten Bandung Barat	2-57
Tabel 2.16	Luasan Wilayah Menurut DAS di Kabupaten Bandun Barat	2-58
Tabel 2.17	Luasan Cekungan Air Tanah (CAT) Kabupaten Bandung Barat	2-58
Tabel 2.18	Jumlah Penduduk di Kabupaten Bandung Barat	2-60
Tabel 2.19	Jumlah Angkatan Kerja di Kabupaten Bandung Barat	2-61
Tabel 2.20	Laju Pertimbuhan PDRB Atas Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2017 – 2021	2-63
Tabel 2.21	Jumlah Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim menurut jenis tanaman (Kuintal)	2-66
Tabel 2.22	Jumlah Produksi Komoditas Buah-Buahan Menurut Tahunan	2-67
Tabel 2.23	Jumlah Produksi Tanaman Biorfarmaka menurut jenis tanaman (Kg)	2-69

bappelitbangda

Tabel 2.24 Jumlah Produksi Tanaman Hias Menurut Jenis Tanaman 2-70
Tabel 2.25 Luas Panen Tanaman Hias (M2) Menurut Kecamatan 2-72
Tabel 4.1 Jumlah Produksi Tanaman Hias Menurut jenis Tanaman di Kabupaten Bandung Barat 4-15
Tabel 5.1 Perumusan Kebijakan dalam Pengembangan Tanaman Hias dan Prospek jangka Panjang 5-3

bappelitbangda

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Administrasi Wilayah Kajian	1-5
Gambar 2.1	Peta Struktur Ruang Agribisnis Wilayah Utara Kabupaten Bandung Barat	2-22
Gambar 2.2	Peta Struktur Ruang Agribisnis Wilayah Selatan Kabupaten Bandung Barat	2-23
Gambar 2.3	Peta Pola Ruang KSK Agribisnis Wilayah Utara Kabupaten Bandung Barat	2-28
Gambar 2.4	Peta Pola Ruang KSK Agribisnis Wilayah Selatan Kabupaten Bandung Barat	2-29
Gambar 2.5	Persentase Luasan Kecamatan di Kabupaten Bandung Barat	2-51
Gambar 2.6	Persentase Luasan Kemiringan Lereng di Kabupaten Bandung Barat	2-54
Gambar 2.7	Persentase Luasan Menurut Topografi di Kabupaten Bandung Barat	2-55
Gambar 2.8	Persentase Luasan Menurut Jenis Morfologi di Kabupaten Bandung Barat	2-56
Gambar 2.9	Persentase Luasan Menurut Jenis Curah Hujan di Kabupaten Bandung Barat	2-57
Gambar 2.10	Persentase Luasan Cekungan Air Tanah di Kabupaten Bandung Barat	2-59
Gambar 2.11	Grafik jumlah penduduk Kabupaten Bandung Barat	2-60
Gambar 2.12	Persentase Jumlah penduduk berdasarkan angkatan kerja di Kabupaten Bandung Barat	2-61
Gambar 2.13	Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2017-2021	2-65
Gambar 2.14	Grafik Jumlah Produksi Tanaman Sayuran Dan Buah-Buahan di Tahun 2021	2-66
Gambar 2.15	Grafik Jumlah Produksi Buah-Buahan Tahunan di Tahun 2021	2-68
Gambar 2.16	Grafik Jumlah Produksi Tanaman Biofarmaka di Tahun 2021	2-69
Gambar 2.17	Grafik Jumlah Produksi Tanaman Hias di Tahun 2021	2-70
Gambar 2.18	Jumlah Luasan Panen Tanaman Hias di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2019-2021	2-73
Gambar 2.19	Peta Distribusi Produksi Komoditas Tanaman Hias	2-75
Gambar 2.20	Proses Packing Tanaman Hias	2-77

bappelitbangda

Gambar 2.21 Proses Kegiatan Wawancara dengan Asosiasi Komoditas Hortikultura dan Tanaman Hias Kabupaten Bandung Barat 2-77
Gambar 2.22 Form Hasil Wawancara dengan Narasumber Pelaku Usaha Tani Komoditas Tanaman Hias 2-78
Gambar 3.1 Component of Data Analysis 3-14
Gambar 3.2 Kerangka Pikir kegiatan 3-17

bappelitbangda



BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alamnya yang tersebar luas di seluruh kawasan di Indonesia. Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang terkenal dengan sebutan negara agraris yang berarti sebagian besar masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Selain dari pada itu, Indonesia juga terkenal dengan tanahnya yang subur sehingga di mana saja menanam tanaman bisa tumbuh dengan subur.

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam kehidupan bangsa Indonesia karena sektor pertanian mampu menyediakan lapangan kerja, menyediakan pangan dan dapat menyumbangkan devisa kepada negara. Oleh karena itu, kebijaksanaan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dalam

penyerapan tenaga kerja dan penanggulangan terpusat pada peningkatatn produksi pertanian.

Tanaman hias merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang sangat populer dan memiliki nilai ekonomi yang relatif tinggi di Indonesia serta mempunyai prospek pemasaran yang cerah. Pusat produksi tanaman hias harus dikembangkan dengan mempertimbangkan pada kondisi iklim, tanah, dan jarak dari kota besar sebagai pusat penjualan. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi terbesar sentra produksi tanaman hias, namun hanya 3 (tiga) kabupaten yang mempunyai kontribusi besar terhadap produksi tanaman hias di Provinsi Jawa Barat, yaitu Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Sukabumi.

Dari ketiga kabupaten ini, Kabupaten Bandung Barat merupakan kabupaten yang mempunyai prospek jangka panjang yang sangat menjanjikan karena selain memiliki kondisi lahan dan iklim yang sesuai, serta didukung oleh dekatnya kota besar sebagai pusat pemasaran yaitu Kota Bandung dan Provinsi DKI Jakarta.

Pengembangan tanaman hias di Kabupaten Bandung Barat terdapat di Kecamatan Parongpong, Cisarua, dan Lembang, bahkan berdasarkan RTRW Kabupaten Bandung Barat tahun 2009 – 2029, pada pasar 35 dijelaskan bahwa Kecamatan Parongpong ditetapkan menjadi kawasan pengembangan potensi pertanian tanaman hias di Kabupaten Bandung Barat.

Selama ini, distribusi terbesar pemasaran produksi tanaman hias hanya tertuju ke wilayah Kota Bandung dan ke Rawa Belong Provinsi DKI Jakarta, namun hingga saat ini belum diketahui kebutuhan pasar tanaman hias di kedua wilayah tersebut maupun wilayah lainnya sebagai penilaian dasar menganalisa

bappelitbangda

prospek jangka panjang pengembangan tanaman hias. Selanjutnya, apabila telah diketahui potensi produksi yang ada di Kabupaten Bandung Barat dan kebutuhan pasar tanaman hias, maka nantinya dapat diketahui peluang pasar dari pengembangan komoditas tanaman hias.

Oleh karena pentingnya kajian tersebut, Pemerintah Kabupaten Bandung Barat melalui BAPPELITBANGDA akan melakukan kegiatan Analisis Rasio Pasar Komoditas Hortikultura dan Prospek Jangka Panjangnya khususnya komoditas tanaman hias di Kabupaten Bandung Barat yang diharapkan dengan dilakukannya kajian ini maka dapat meningkatkan nilai ekonomi terhadap sektor pertanian hortikultura yang ada di Kabupaten Bandung Barat.

1.2 Maksud, Tujuan, dan Sasaran

1.2.1 Maksud

Maksud kegiatan Analisis Rasio Pasar Komoditas Hortikultura dan Prospek Jangka Panjangnya yaitu membantu Pemerintah Kabupaten Bandung Barat dalam merumuskan strategi, arah kebijakan dan rekomendasi dalam pengembangan komoditas hortikultura khususnya yaitu tanaman hias.

1.2.2 Tujuan

Tujuan dari penyusunan kajian ini yaitu diketahuinya peluang pasar pengembangan komoditas hortikultura khususnya yaitu tanaman hias dan terumuskannya strategi, kebijakan, dan rekomendasi untuk meningkatkan produksi dan nilai ekonomi komoditas hortikultura hingga propek jangka panjangnya.

bappelitbangda

1.2.3 Sasaran

Sasaran dari kegiatan Analisis Rasio Pasar Komoditas Hortikultura dan Prospek Jangka Panjangnya khususnya yaitu tanaman hias adalah

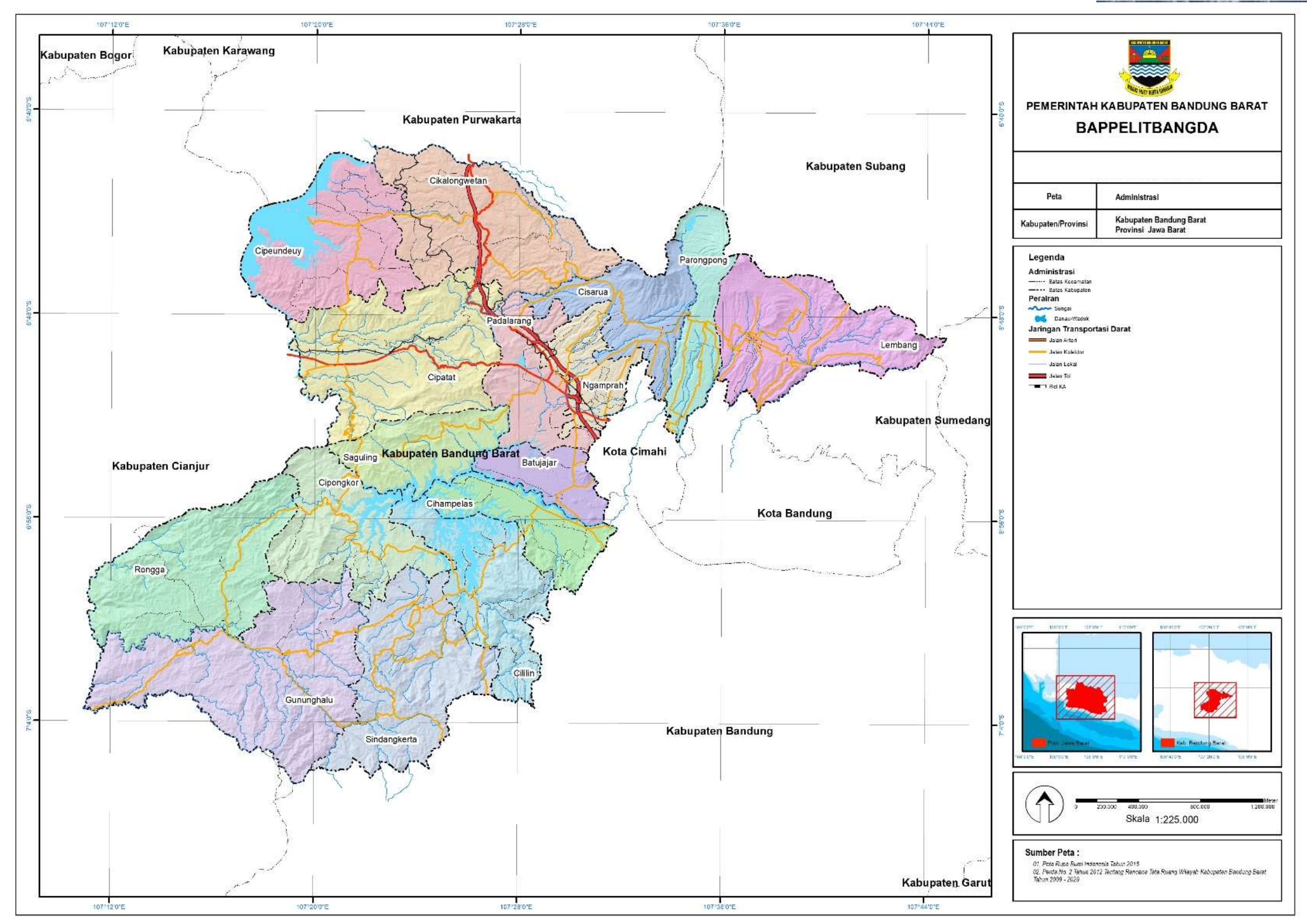
a) Mengidentifikasi gambaran produksi tanaman hias di Kabupaten Bandung Barat
b) Menganalisa permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan produksi tanaman hias di Kabupaten Bandung Barat
c) Menganalisa peluang pasar pengembangan tanaman hias dan prospek jangka panjangnya
d) Memberikan rekomendasi pengembangan komoditas tanaman hias.

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1 Lingkup Lokasi

Lingkup wilayah kegiatan Penyusunan Analisis Rasio Pasar Komoditas Hortikultura dan Prospek Jangka Panjangnya ini dilaksanakan pada Lokasi kegiatan di wilayah Kabupaten Bandung Barat - Provinsi Jawa Barat.

bappelitbangda



PEMERINTAH KABUPATEN BANDUNG BARAT

BAPPELITBANGDA

Peta	Administrasi
Kabupaten/Provinsi	Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat

Legenda

Administrasi
- Batas Kecamatan
- Batas Kabupaten

Perairan
- Sungai
- Danau/Waduk

Jaringan Transportasi Darat
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Tol
- Rel KA

Skala 1:225.000

Sumber Peta :

01. Peta Rupa Bumi Indonesia Tahun 2015
02. Perda No. 2 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Barat Tahun 2009 - 2029

1.3.2 Lingkup Kegiatan

Ruang lingkup kegiatan Analisis Rasio Pasar Komoditas Hortikultura dan Prospek Jangka Panjangnya, adalah sebagai berikut:

a. Lingkup Kegiatan

(1) Pengumpulan Data

Data yang dimaksud adalah collecting data di wilayah Kabupaten Bandung Barat yang mempunyai prospek terhadap komoditas hortikultura.

(2) Pengolahan Data

Dari hasil data tersebut di atas dilakukan pengolahan data agar lebih berisi, terorganisir dan mudah dimengerti.

(3) Penyajian Data

Dari hasil pengolahan data kemudian dibuatlah formulasi dalam penyajian data yang diharapkan mudah dipahami, dimengerti dan menarik dalam bentuk Buku Laporan.

b. Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini yaitu:

(1) Persiapan:

- Pemantapan pemahaman Kerangka Acuan Kerja;
- Pengembangan dan pemantapan metodologi kerja;
- Identifikasi kelengkapan dan keterkaitan data;
- Penampungan ide-ide dari stakeholder;
- Program kerja dan jadwal pelaksanaan.

(2) Pengumpulan data primer dan sekunder

- Data primer didapatkan hasil dari survey / peninjauan lapangan.

bappelitbangda

- Data sekunder didapatkan dari studi literatur, dokumentasi, studi terdahulu dan data/ informasi lain yang relevan.

(3) Pengkajian dan analisis.

- Identifikasi gambaran produksi tanaman hias di Kabupaten Bandung Barat
- Analisis permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan produksi tanaman hias di Kabupaten Bandung Barat
- Analisis peluang pasar pengembangan tanaman hias dan prospek jangka panjangnya
- Merumuskan strategi, arah kebijakan dan rekomendasi dalam pengembangan komoditas tanaman hias.

1.4 Keluaran

Diketahuinya peluang pasar komoditas tanaman hias sehingga dapat terumuskannya strategi, arah kebijakan dan rekomendasi di Kabupaten Bandung Barat dalam hal pengembangan komoditas hortikultura khususnya tanaman hias.

1.5 Sistematika Laporan

Sistematika pembahasan pada Laporan ini Penyusunan **Analisis Rasio Pasar Komoditas Hortikultura dan Prospek Jangka Panjangnya** di Kabupaten Bandung Barat adalah:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, maksud, tujuan dan sasaran pekerjaan, ruang lingkup wilayah dan lingkup kegiatan, serta

bappeltoangda

sistematika pembahasan laporan dalam Penyusunan Analisis Rasio Pasar Komoditas Hortikultura dan Prospek Jangka Panjangnya.

BAB 2 TINJAUAN KEBIJAKAN DAN GAMBARAN UMUM WILAYAH

Bab ini menguraikan penjelasan beberapa arahan kebijakan atau regulasi yang memiliki peranan penting dalam analisis rasio pasar komoditas hortikultura dan prospek jangka panjang, baik dilihat berdasarkan kabijakan spasial maupun kebijakan sektoral. Selain itu pada bab ini membahas mengenai gambaran atau profil secara umum pada wilayah kajian terdiri dari kondisi fisik, gunalahan, sosial kependudukan, perekonomian wilayah, dan transportasi.

BAB 3 PENDEKATAN DAN METODOLOGI

Bab ini menguraikan mengenai pendekatan dan metodologi yang terkait sebagaimana acuan untuk melakukan analisis, dan perumusan rencana dalam Penyusunan Analisis Rasio Pasar Komoditas Hortikultura dan Prospek Jangka Panjang di Kabupaten Bandung Barat.

BAB 4 ANALISIS RASIO PASAR

Bab ini menguraikan beberapa hal mengenai analisis rasio pasar yang terdapat pada tanaman hias. Beberapa komoditas tanaman hias dapat dijelaskan beberapa faktor permintaan dan suplai untuk di wilayah kabupaten bandung barat dengan wilayah sekitarnya.

bappelitbangda

BAB 5 REKOMENDASI DAN PERUMUSAN KEBIJAKAN

Bab ini merupakan penjelasan sebagaimana kesimpulan dan tindaklanjut dari hasil analisis dan indentifikasi terkait rasio pasar pada komoditas tanaman hias di Kabupaten bandung Barat. Selain itu bab ini juga menjelaskan mengenai beberapa alternatif strategi kebijakan yang dapat diusulkan dalam prospek jangka panjang

bappelitbangda

BAB 2
TINJAUAN KEBIJAKAN DAN GAMBARAN UMUM WILAYAH

2.1 Tinjauan Kebijakan

Dalam Kajian mengenai analisis rasio komoditas hortikultura dan prospek jangka panjangnya dengan komoditas tanaman hias di Kabupaten Bandung Barat terbagi menjadi beberapa arahan kebijakan diantaranya kebijkan secara spasial dan kebijakan secara sektoral. Hal ini perlu dikaji sebagaimana merupakan acuan dasar dalam mengembangkan kajian sehingga selaras dengan rencana pengembangan dan pembangunan di Wilayah Kabupaten Bandung Barat.

2.1.1 Kebijakan Spasial

2.1.1.1 Peraturan Daerah Peraturan Daerah Nomor 22 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2029

Dalam arahan Kebijakan mengenai penataan ruang dalam tinjauan provinsi jawabarat memiliki beberapa arahan dalam pengembangan wilayah terutama di Kabupaten Bandung Barat. Arahan Kebijakan terbagi menjadi Arahan Struktur Ruang, dan Arahan Pola Ruang, dalam hal ini fokus kajian mengenai kebijakan Peraturan daerah provinsi jawabarat mengacu pada arahan pengembangan pertanian di Kabupaten Bandung Barat.

Arahan Struktur Ruang Terhadap Pengembangan Pertanian di Kabupaten Bandung Barat merupakan Wilayah Pengembangan (WP) KK Cekungan Bandung, meliputi Kota Bandung, Kabupaten Bandung, **Kabupaten Bandung Barat**, Kota Cimahi dan sebagian wilayah di Kabupaten Sumedang.

Arahan Pola Ruang pada RTRW Provinsi Jawabarat dalam hal ini mengacu pada pengembangan Kawasan Budidaya diantaranya Kawasan Pertanian yang terdapat di Kabupaten Bandung Barat.

Tabel 2.1 Arahan Pola Ruang Provinsi Jawabarat terhadap Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Bandung Barat

Arahan	Pengembangan
Kawasan Hutan Produksi	Pasal 41 Ayat 3 : Kawasan hutan produksi, tersebar di Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, ***Kabupaten Bandung Barat,*** Kabupaten Bekasi, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Subang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Ciamis.
Kawasan Pertanian	• Pasal 42 Ayat 2 : **Pengembangan kawasan pertanian pangan diarahkan** untuk : a. mempertahankan kawasan pertanian pangan irigasi teknis;

bappelitbangda

Arahan	Pengembangan
	b. mendukung ketahanan pangan provinsi dan nasional; c. meningkatkan produktivitas melalui pola intensifikasi, diversifikasi, dan pola tanam yang sesuai dengan kondisi tanah dan perubahan iklim; d. ditunjang dengan pengembangan infrastruktur sumberdaya air yang mampu menjamin ketersediaan air;
Kawasan Perkebunan	• Pasal 43 Ayat 2 : Pengembangan kawasan perkebunan diarahkan untuk: a. meningkatkan pembangunan lintas sektor dan subsektor, serta kegiatan ekonomi sekitarnya; b. meningkatkan pendapatan Daerah; c. meningkatkan kesempatan kerja masyarakat setempat; d. mendorong terciptanya keterkaitan sektor hulu dan hilir perkebunan yang dapat menstimulasi pengembangan ekonomi wilayah; e. meningkatkan nilai ekspor; dan f. mendukung keberlanjutan ekosistem di wilayah sekitarnya, terutama yang berfungsi lindung. • Pasal 43 Ayat 3 : Kawasan perkebunan tersebar di Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, ***Kabupaten Bandung Barat***, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, dan Kabupaten Purwakarta.
Kawasan Perikanan	• Pasal 46 Ayat 2 : Pengembangan kawasan perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dilaksanakan untuk: a. meningkatkan produksi ikan; b. meningkatkan konsumsi ikan; c. meningkatkan ekspor hasil perikanan; d. meningkatkan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja; . e. meningkatkan pendapatan pembudidaya perikanan; dan; f. meningkatkan pengelolaan dan pelestarian sumberdaya perikanan. • Pasal 46 Ayat 3 : Kawasan perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tersebar di Kabupaten Bekasi, Kabupaten Subang, Kabupaten Karawang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Bandung, ***Kabupaten Bandung Barat***,

bappelitbangda

Arahan	Pengembangan
	Kabupaten Sumedang, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kota Bandung, Kota Bogor, dan Kota Sukabumi.
Kawasan Wisata	Pasal 50 : Pengembangan Kawasan Pariwisata yang terletak di jalur tengah, meliputi : **Kawasan Wisata Agro** Kabupaten Bogor, Kota Bogor,Kabupaten Cianjur, Kota Sukabumi, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Kuningan, ***Kabupaten Bandung Barat*** dan Kabupaten Bandung;

Sumber : Perda No. 22 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2029

Dalam Fokus pengembangan WP KK Cekungan Bandung Sebagaimana penjelasan pada Perda No. 22 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2029 pasal 59 Ayat 2 huruf C, Kabupaten Bandung Barat, diarahkan sebagai bagian dari PKN dengan **kegiatan utama industri non-polutif, pertanian, industri kreatif dan teknologi tinggi.**

2.1.1.2 Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Barat Tahun 2009-2029

Arahan kebijakan spasial pada Kabupaten Bandung Barat dapat dilihat berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung tahun 2009-2029. Beberapa arahan kebijakan spasial diantaranya terdiri dari arahan stuktur ruang dan pola ruang. Hal ini tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Barat Tahun 2009-2029.

A. Fungsi dan Kedudukan

Berdasarkan pasal 2 ayat (1). (2) dan (3) menjelaskan untuk RTRW Kabupaten merupakan matra spasial Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) yang berfungsi sebagai acuan bagi Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dan masyarakat, untuk mengarahkan lokasi

bappelitbangda

dan menyusun program pembangunan yang berkaitan dengan pemanfaatan ruang di Kabupaten.

Kedudukan RTRW Kabupaten adalah sebagai pedoman dalam:

a. penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD);
b. pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang di Kabupaten;
c. mewujudkan keterpaduan, keterkaitan, dan keseimbangan antar sektor
d. dan antar wilayah kecamatan;
e. penetapan lokasi dan fungsi ruang untuk investasi;
f. penataan ruang KSK; dan
g. penyusunan Rencana Rinci Tata Ruang.

RTRW Kabupaten menjadi dasar untuk penerbitan perizinan pembangunan dan administrasi pertanahan lokasi pembangunan dan administrasi pertanahan.

B. Tujuan Penataan Ruang

Pasal 4 menjelaskan mengenai Penataan ruang wilayah Kabupaten bertujuan mewujudkan Kabupaten sebagai Kabupaten Agroindustri dan Wisata Ramah Lingkungan untuk mendukung perkembangan PKN Kawasan Perkotaan Bandung Raya.

C. Kebijakan penataan ruang

Kebijakan penataan ruang wilayah Kabupaten terdiri atas:

a. penetapan sistem pusat pelayanan sesuai fungsi PKN, PKL, PPK, dan PPL;
b. pengembangan sistem pusat pelayanan yang sesuai dengan dayadukung dan dayatampung serta fungsi kegiatan dominannya;
c. pengendalian perkembangan kawasan perkotaan di wilayah utara untuk menjaga lingkungan yang berkelanjutan;
d. pengendalian perkembangan kawasan perkotaan di wilayah selatan dengan tidak melebihi dayadukung dan dayatampungnya;
e. penataan dan pengembangan jaringan prasarana wilayah;

bappelitbangda

f. mendorong terlaksananya peran Wilayah Pengembangan (WP) dalam mewujudkan pemerataan pertumbuhan wilayah dan sebaran penduduk;
g. perwujudan dan pemeliharaan kelestarian kawasan lindung;
h. pencegahan kerusakan kawasan lindung;
i. perwujudan keterpaduan kawasan budidaya;
j. pengendalian perkembangan kegiatan budidaya sesuai daya dukung dan daya tampung;
k. pengembangan pusat-pusat kegiatan agroindustri;
l. pengembangan kawasan wisata yang ramah lingkungan; dan
m. peningkatan fungsi kawasan untuk pertahanan dan keamanan negara.

D. Strategi Penataan Ruang

Strategi untuk penetapan sistem pusat pelayanan sesuai fungsi PKN, PKL, PPK, dan PPL sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf a diwujudkan dengan strategi meliputi:

a. meningkatkan peran kabupaten sebagai bagian dari PKN Kawasan Perkotaan Bandung Raya sebagai pusat koleksi dan distribusi skala internasional, nasional, dan regional;
b. meningkatkan peran PKL perkotaan sebagai kawasan perkotaan yang berfungsi melayani kegiatan skala kabupaten atau beberapa kecamatan;
c. meningkatkan peran PKL perdesaan sebagai pusat koleksi dan distribusi lokal yang menghubungkan desa sentra produksi dengan PKL perkotaan;
d. meningkatkan peran PPK sebagai kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala kecamatan atau beberapa desa, dengan memantapkan fungsi PPK untuk mendukung pertumbuhan perekonomian di WP, melalui penyediaan sarana dan prasarana pendukung; dan

bappelitbangda

e. meningkatkan peran PPL sebagai kawasan perdesaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala desa.

E. Rencana Struktur dan Pola Ruang

Arahan Pengembangan dalam kebijakan pembangunan kabupaten bandung barat tidak lepas dari adanya struktur dan pola ruang yang telah di arahkan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Barat Tahun 2009-2029. Dalam Hal Rencana Struktur dan Pola Ruang terhadap Perencanaan Penguatan Teknologi Pasca Panen diantaranya mengenai pengembangan pertanian di kabupaten Bandung Barat.

1. Rencana Struktur Ruang

Arahan Pengembangan Struktur Ruang, dalam kebijakannya mengatur tentang pengembangan pusat kegiatan, dan Sistem Jaringan Penunjang di wilayah Kabupaten Bandung Barat. Hal ini berkaitan dengan pengembangan pertanian dengan didukung pada pengembangan pusat kegiatan dan jaringan pendukung lainnya.

Tabel 2.2 Arahan Rencana Struktur Ruang Di Kabupaten Bandung Barat Terhadap Pengembangan Pertanian

Arahan	Pengembangan
Sistem Perkotaan	• Pengembangan PKL, mencakup kegiatan: a. Penyusunan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Perkotaan Ngamprah dan Padalarang; b. Penyusunan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) dan c. Detail Engineering Design (DED) di Pusat Pemerintahan di Ngamprah; d. Pembangunan Terminal B; dan e. Pembangunan pasar stasiun dan pasar Tagogapu. • Pengembangan PKLp, mencakup kegiatan: a. PKLp Lembang; b. PKLp Cililin; dan c. PKLp Cikalongwetan. • Pengembangan PPK, mencakup kegiatan:

bappelitbangda

Arahan	Pengembangan
	a. Penyusunan RDTR meliputi: 1. PPK Batujajar; 2. PPK Cipeundeuy; 3. PPK Cipatat; 4. PPK Cisarua; dan 5. PPK Cihampelas. b. Penyusunan Masterplan Kawasan Kars di Kecamatan Cipatat.
Sistem Perdesaan	Pengembangan sistem perdesaan dalam perwujudan rencana struktur ruang wilayah Kabupaten Bandung Barat berupa pengembangan PPL. Pengembangan PPL yang dimaksud berupa penyusunan RDTR meliputi: a. PPL Sindangkerta; b. PPL Cipongkor; c. PPL Gununghalu; d. PPL Rongga; dan e. PPL Parongpong.
Sistem Prasarana Energi	Pengembangan sistem prasarana energi dalam perwujudan rencana struktur ruang wilayah Kabupaten Bandung Barat mencakup kegiatan: a. Pemanfaatan dan optimalisasi PLTA Saguling; b. Penyediaan sambungan baru di desa yang belum teraliri listrik; c. Pembangunan jaringan pemancar listrik; d. Pembangunan sistem jaringan kabel listrik bawah tanah; e. Pengembangan rencana PLTA Cisokan di Kecamatan Rongga; dan f. Pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Panasbumi Tangkubanparahu di Kecamatan Lembang.
Sistem Sumber Daya Air	Pengembangan sistem prasarana sumberdaya air dalam perwujudan rencana struktur ruang wilayah Kabupaten Bandung Barat mencakup kegiatan: a. Mempertahankan debit aliran Sungai Cimeta; b. Peningkatan penyediaan sumber air baku, dilakukan dengan cara: 1. Perlindungan terhadap sumber-sumber mata air dan daerah resapan air; 2. Pengembangan potensi air siap pakai dari sumber-sumber mata air;

bappelitbangda

Arahan	Pengembangan
	3. Peningkatan sarana dan prasarana pendukung seperti pipa, tandon, reservoir, dan prasarana pendukung lainnya; dan 4. Optimalisasi pemanfaatan potensi air baku. c. Optimalisasi pemanfaatan daerah-daerah irigasi untuk pengembangan budidaya pertanian meliputi: 1. Pengaturan dalam bentuk kerjasama dengan proporsi yang seimbang; dan 2. Pengaturan komposisi antar wilayah dan pengaturan untuk kebutuhan irigasi sehingga tidak terjadi kekurangan air bagi sawah beririgasi. d. Pengembangan sistem irigasi interkoneksi untuk membentuk satu sistem irigasi terpadu; e. Pengelolaan sistem jaringan irigasi, dilakukan dengan cara: 1. Mencegah terjadinya pendangkalan terhadap saluran irigasi; 2. Melakukan pembangunan dan perbaikan pintu-pintu air; 3. Melakukan perlindungan terhadap daerah aliran air; 4. Melakukan perlindungan terhadap sumber-sumber mata air, dan 5. Meningkatkan kualitas saluran irigasi. f. Pengembangan sistem penyediaan air minum; g. Pembangunan embung; dan h. Pemeliharaan waduk.
Rencana Sistem Irigasi	• Mempertahankan debit aliran Sungai Cimeta, meliputi : Seluruh kecamatan yang dilewati oleh Sungai Cimeta • Optimalisasi pemanfaatan daerah- daerah irigasi untuk pengembangan budidaya pertanian, Meliputi : Kawasan Pertanian • Mengembangkan sistem irigasi interkoneksi untuk membentuk satu sistem irigasi terpadu. Meliputi : Kawasan Pertanian.

Sumber: RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2009-2029

2. Rencana Pola Ruang

Pengembangan Pola Ruang Wilayah, dipengaruhi oleh 2 faktor diantaranya kawasan lindung, dan kawasan budidaya, selain itu faktor penunjang lainnya yaitu seperti kawasan strategis wilayah. Namun

bappelitbangda

dalam Hal ini tinjauan kebijakan meninjau dari arahan pola ruang terhadap kawasan pertanian di wilayah kabupaten Bandung Barat, diantaranya dapat dijelaskan pada tabel arahan pengembangan pola ruang berikut.

Tabel 2.3 Arahan Rencana Pola Ruang di Kabupaten Bandung Barat Terhadap Pengembangan pertanian

Arahan	Pengembangan
Kawasan Hutan Produksi	• Perwujudan kawasan hutan produksi mencakup kegiatan: 1. Penetapan hutan produksi terbatas sebagai kawasan budidaya berfungsi lindung; 2. Penetapan hutan produksi tetap sebagai kawasan budidaya berfungsi lindung; 3. Penetapan hutan rakyat sebagai kawasan budidaya berfungsi lindung. • Penetapan hutan produksi tetap sebagai kawasan budidaya berfungsi lindung, meliputi : Sindangkerta, Gununghalu, Rongga. • Penetapan hutan rakyat sebagai kawasan budidaya berfungsi lindung, Meliputi : Cililin, Cihampelas, Sindangkerta, Gununghalu, Rongga, Cipongkor, Batujajar, Lembang, Cisarua, Ngamprah, Padalarang, Cipatat, Cipeundeuy, Cikalongwetan
Kawasan Pertanian	• Perwujudan kawasan pertanian mencakup kegiatan: 1. pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan; 2. pengembangan kawasan pertanian hortikultura; 3. pengembangan kawasan perkebunan tanaman tahunan; dan 4. pengembangan kawasan peternakan. • Pengembangan kawasan pertanian lahan basah (padi), meliputi : Cipongkor dan Sindangkerta. • Pengembangan kawasan pertanian lahan kering, meliputi : 1. Pengembangan potensi pertanian sayuran, lokasi Lembang 2. Pengembangan potensi pertanian tanaman hias, lokasi Parongpong 3. Pengembangan komoditas unggulan, yaitu cabe paprika, tomat, kol bunga, jamur tiram, dan bunga potong, lokasi : Cisarua 4. Pengembangan komoditas unggulan pisang menjadi produk olahan (misal: sale pisang), lokasi : Batujajar

bappeltbangda

Arahan	Pengembangan
	5. Pengembangan komoditas unggulan berupa ubi kayu, palawija, jagung, kedelai, dan sayur-sayuran, lokasi : Cihampelas 6. Pengembangan komoditas unggulan berupa ubi kayu, jagung, dan pisang, lokasi : Cipongkor 7. Pengembangan komoditas unggulan serehwangi, lokasi : Rongga 8. Pengembangan komoditas unggulan ubi kayu, jagung, lokasi : Sidangkerta 9. Pengembangan komoditas unggulan berupa jahe, palawija dan sereh wangi, lokasi : Gununghalu • Pengembangan kawasan tanaman tahunan dan penetapan kawasan tanaman tahunan sebagai kawasan budidaya berfungsi lindung, meliputi : 1. Pengembangan perkebunan teh Panglejar, lokasi : Cikalongwetan 2. Pengembangan perkebunan karet dan coklat, lokasi : Cipeundeuy 3. Pengembangan perkebunan di Desa Cibedug, Desa Sukamanah, Desa Bojong Desa Cinengah, lokasi : Rongga 4. Pengembangan perkebunan teh, kopi dan enau, lokasi : Sindangkerta 5. Pengembangan perkebunan teh, kopi, lokasi : Gununghalu.

Sumber: RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2009-2029

3. Rencana Kawasan Strategis Kabupaten

Perwujudan kawasan strategis kabupaten meliputi :

1. Perwujudan kawasan strategis dengan sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi meliputi:
   a. Perwujudan KSK Perkotaan Padalarang mencakup kegiatan:
      1) perencanaan penataan ruang kawasan pusat pemerintahan;
      2) penyusunan RDTR Perkotaan Padalarang;
      3) pengembangan kawasan pusat bisnis di Kabupaten; dan
      4) penyusunan Masterplan kawasan perdagangan.

bappelitbangda

b. Perwujudan KSK Cikalongwetan mencakup kegiatan:
    1) penyusunan Masterplan untuk Kawasan Industi dan Wisata terpadu;
    2) peningkatan dan pengembangan jaringan jalan;
    3) penyusunan Amdal Kawasan Industri; dan
    4) revitalisasi kebun eksisting untuk Agrobisnis berupa industri hulu- hilir.
c. Perwujudan KSK Agribisnis mencakup kegiatan:
    1) pengembangan kegiatan pertanian diutamakan pada peningkatan hasil produksi;
    2) pembangunan terminal agribisnis di Kecamatan Lembang;
    3) penyusunan RDTR Kawasan Pusat Agribisnis di Kecamatan Lembang;
    4) penyusunan Masterplan Kawasan Agribisnis; dan
    5) pembangunan sarana dan prasarana Agribisnis.

2. Perwujudan kawasan strategis dengan sudut kepentingan pendayagunaan sumberdaya alam dan teknologi tinggi berupa Kawasan Kabupaten Bandung Barat Bagian Selatan (KBBBS), mencakup kegiatan:
    a. Pembangunan bendungan dan rencana genangan yang akan menggenangi sebagian Desa Sukaresmi;
    b. perbaikan beberapa ruas jalan menuju PLTA Cisokan;
    c. penyusunan RDTR Kawasan Bendungan/Genangan Cisokan; dan
    d. penyusunan Amdal.

bappelitbangda

3. Perwujudan kawasan strategis dengan sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup meliputi:
   a. Perwujudan KSK Cirata mencakup kegiatan:
      1) pengembangan kawasan konservasi budaya dan sejarah;
      2) penyusunan Masterplan Kawasan Bentang Alam Kars, Gua Pawon dan Gua Terusan Air Sanghiyang Tikoro; dan
      3) penyusunan Masterplan Objek Wisata Waduk Cirata.
   b. Perwujudan KSK Saguling sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b mencakup kegiatan:
      1) mempertahankan kawasan lindung yang terdapat di wilayah sekitar
      2) Waduk Saguling;
      3) Perbaikan beberapa ruas jalan menuju Waduk Saguling; dan
      4) Penyusunan masterplen wisata Waduk Saguling.

2.1.1.3 Rencana Tata Ruang Kawasan Stategis Kabupaten (KSK) Pusat Agribisnis Kabupaten Bandung Barat Tahun 2020-2039

A. Tujuan Penataan Ruang

Berdasarkan Perda Nomor 2 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Barat, tujuan penataan ruang wilayah kabupaten Bandung Barat yaitu : **Mewujudkan Kabupaten sebagai Kabupaten Agroindustri dan Wisata Ramah Lingkungan untuk mendukung perkembangan PKN Kawasan Perkotaan Bandung Raya.**

Merujuk berdasarkan tujuan RTRW Kabupaten Bandung Barat tersebut maka, dalam hal ini dijelaskan juga penetapan tujuan Rencana Tatat Ruang KSK

bappelitbangda

Agribisnis yang terbagi menjadi menjadi 2 wilayah yaitu Rencana Tata Ruang Agribisnis Wilayah Utara dan Wilayah Selatan di Kabupaten Bandung Barat.

1. Penetapan Tujuan, Kebijakan dan Strategi Penataan Ruang KSK Pusat Agribisnis Bagian Utara

a) Tujuan

Tujuan penataan ruang dalam Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) Pusat Agribisnis Kabupaten Bandung Barat Bagian Utara adalah Mewujudkan Kawasan Pusat Agribisnis Bagian Utara di Kabupaten Bandung Barat yang terintegrasi dengan kgiatan agrowisata dan Peningkatan Investasi Sektor Pertanian yang berwawasan lingkungan.

b) Kebijakan

Untuk mewujudkan tujuan penataan KSK Pusat Agribisnis, maka perlu disusun beberapa kebijakan diantaranya :

1) Pengembangan sarana dan jaringan prasarana wilayah untuk mendukung kegiatan agribisnis;
2) Mengembangkan bisnis pertanian (agrobisnis) sesuai dengan potensi kawasan dan kebutuhan masyarakat akan komoditas unggulan dari kawasan;
3) Pengembangan agrowisata yang ramah lingkungan;
4) Pengembangan kelembagaan yang tepat dan sistem pemasaran dengan pemanfaatan teknologi saat ini;

c) Strategi

Untuk mencapai kebijakan di atas maka diperlukan strategi yaitu :

1) Kebijakan Pengembangan sarana dan jaringan prasarana wilayah untuk mendukung kegiatan agribisnis, dengan strategi :

bappelitbangda

a) Pengembangan terminal agribisnis dan sub terminal agribisnis sesuai dengan hirarkinya;
b) Perbaikan kualitas jaringan trasnportasi khususnya dari kawasan penyangga ke kawasan inti;
c) Pengembangan kampung ternak yang ramah lingkungan (tidak berdekatan dengan permukiman penduduk dan penyediaan sistem drainase peternakan);
d) Pengembangan Sarana prasarana pra produksi (bibit, pupuk, alat-alat pertanian)
e) Pengembangan Sarana prasarana produksi (teknologi pertanian, pengairan, dan pemasaran)
f) Pengembangan Sarana prasarana pasca produksi (industri pengolahan: teknologi, alat-alat produksi, bahan mentah, pemasaran)
g) Pengembangan Sarana prasarana pendukung (pendidikan, pemerintah, kredit dan perbankan)

2) Mengembangkan bisnis pertanian (agrobisnis) sesuai dengan potensi kawasan dan kebutuhan masyarakat akan komoditas unggulan sesuai dengan daya dukung;
a) Pengadaan teknologi pengolahan hasil pertanian
b) Pengusahaan alat-alat pertanian modern yang mempermudah dalam proses pengolahan tanah dan tanaman (sesuai kebutuhan masing-masing daerah)
c) Pengenalan teknologi pengolahan tanah yang efektif, efisien, dan memperhatikan daya dukung lingkungan disekitarnya;
d) Pengembangan agroindustri perlu diperbanyak untuk menghasilkan ekonomi sekunder (ekonomi kedua), agar meningkatnya perekonomian dan kesejahteraan penduduk.

3) Pengembangan agrowisata yang ramah lingkungan dengan strategi;
a) Pengembangan wisata dengan pemanfaatan hasil pertanian setempat;

bappeltbangda

b) Pengembangan wisata dengan memanfaatkan sumber daya alam dengan konsep ekowisata;

4) Penguatan kelembagaan yang tepat dan sistem pemasaran dengan pemanfaatan teknologi saat ini dalam rangka peningkatan investasi di bidang pertanian dengan strategi;
   a) Kerjasama dengan balai penelitian dan pembibitan (Insitusi ataupun lembaga)
   b) Sosialisasi informasi benih dan bibit yang terbaru/terbaik/ berkualitas yang cocok dikembangkan di lokasi setempat dengan harga yang terjangkau bagi petani;
   c) Perencanaan pusat informasi agribisnis
   d) Peningkatan SDM melalui pelatihan dan penyuluhan rutin agrobisnis:
      - Pelatihan dan penyuluhan sub sistem pra produksi
      - Pelatihan dan penyuluhan sub sistem produksi
      - Pelatihan dan penyuluhan sub sistem pasca produksi
      - Pelatihan dan penyuluhan sub sistem pendukung
      - Pelatihan dan penyuluhan pengembangan off farm (industri pengolahan)
   e) Alokasi sentra-sentra produksi pertanian sebagai sentra pemasaran yang potensial untuk mengampangkan investor menanamkan sahamnya.
   f) Pemutusan mata rantai pemasaran pertanian yang begitu panjang yang menyengsarakan petani dan memakmurkan tengkulak;
   g) Menarik investor dalam dan luar negeri untuk menanamkan sahamnya dalam pengembangan kampung ternak, holtikultura melalui peningatan kualitas hasil tani dan akses menuju lokasi

2. Penetapan Tujuan Penataan Ruang Ksk Pusat Agribisnis Bagian Selatan

a) Tujuan

bappelitbangda

Tujuan penataan ruang dalam Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) Pusat Agribisnis Kabupaten Bandung Barat Bagian Selatan adalah Mewujudkan Kawasan Pusat Agribisnis Bagian Selatan di Kabupaten Bandung Barat yang yang berketahanan pangan dan berwawasan lingkungan.

b) Kebijakan

Untuk mencapai tujuan di atas maka diperlukan beberapa kebijakan yaitu :

1) Pengembangan sarana dan jaringan prasarana wilayah untuk mendukung kegiatan agribisnis;
2) Mengembangkan bisnis pertanian (agrobisnis) di kawasan agropolitan sesuai dengan potensi kawasan dan kebutuhan masyarakat akan komoditas unggulan dari kawasan;
3) Pengembangan agrowisata yang ramah lingkungan;
4) Pengembangan kelembagaan yang tepat dan sistem pemasaran dengan pemanfaatan teknologi saat ini;
5) Mempertahankan Lahan Pangan Berkelanjutan;

c) Strategi

Untuk mewujudkan kebijakan, maka diperlukan beberapa strategi, yaitu :

1) Pengembangan sarana dan jaringan prasarana wilayah untuk mendukung kegiatan agribisni, dengan strategi :
   a. Pengembangan terminal agribisnis dan sub terminal agribisnis sesuai dengan hirarkinya;
   b. Perbaikan kualitas jaringan trasnportasi khususnya dari kawasan penyangga ke kawasan inti
   c. Pengaturan (rute) transportasi sebagai akses pendukung kawasan Agrobisnis
   d. Pengembangan Sarana prasarana pra produksi (bibit, pupuk, alat-alat pertanian)

bappelitbangda

e. Pengembangan Sarana prasarana produksi (teknologi pertanian, pengairan, dan pemasaran)
f. Pengembangan Sarana prasarana pasca produksi (industry pengolahan: teknologi, alat-alat produksi, bahan mentah, pemasaran)
g. Pengembangan Sarana prasarana pendukung (pendidikan, pemerintah, kredit dan perbankan)

2) Mengembangkan bisnis pertanian (agrobisnis) di kawasan agropolitan sesuai dengan potensi kawasan dan kebutuhan masyarakat akan komoditas unggulan dari kawasan, dengan strategi :
   a. Pengadaan teknologi pengolahan hasil pertanian
   b. Pengusahaan alat-alat pertanian modern yang mempermudah dalam proses pengolahan tanah dan tanaman (sesuai kebutuhan masing-masing daerah)
   c. Pengenalan teknologi pengolahan tanah yang efektif, efisien, dan memperhatikan daya dukung lingkungan disekitarnya;
   d. Pengembangan agroindustri perlu diperbanyak untuk menghasilkan ekonomi sekunder (ekonomi kedua), agar meningkatnya perekonomian dan kesejahteraan penduduk.
3) Pengembangan agrowisata yang ramah lingkungan, dengan strategi :
   a. Pengembangan wisata dengan pemanfaatan agroindustri setempat;
   b. Pengembangan wisata dengan memanfaatkan sumber daya alam dengan konsep ekowisata;
4) Penguatan kelembagaan yang tepat dan sistem pemasaran dengan pemanfaatan teknologi saat ini dalam rangka peningkatan investasi di bidang pertanian dengan strategi;
   a. Kerjasama dengan balai penelitian dan pembibitan (Insitusi ataupun lembaga)

bappelitbangda

b. Sosialisasi informasi benih dan bibit yang terbaru/terbaik/ berkualitas yang cocok dikembangkan di lokasi setempat dengan harga yang terjangkau bagi petani;
c. Perencanaan pusat informasi agribisnis
d. Peningkatan SDM melalui pelatihan dan penyuluhan rutin agrobisnis:
   - Pelatihan dan penyuluhan sub sistem pra produksi
   - Pelatihan dan penyuluhan sub sistem produksi
   - Pelatihan dan penyuluhan sub sistem pasca produksi
   - Pelatihan dan penyuluhan sub sistem pendukung
   - Pelatihan dan penyuluhan pengembangan off farm (industri pengolahan)
e. Alokasi sentra-sentra produksi pertanian sebagai sentra pemasaran yang potensial untuk mengampangkan investor menanamkan sahamnya.
f. Pemutusan mata rantai pemasaran pertanian yang begitu panjang yang menyengsarakan petani dan memakmurkan tengkulak;
g. Menarik investor dalam dan luar negeri untuk menanamkan sahamnya dalam usaha perikanan, tanaman pangan, pengembangan kampung ternak melalui peningatan kualitas hasil tani dan akses menuju lokasi

5) Mempertahankan Lahan Pangan Berkelanjutan, dengan strategi
   a. Memperbaiki jaringan irigasi dan membangun jaringan irigasi bagi lahan yang belum teraliri;
   b. Pengadaan sumber pengairan alternative lainnya untuk pertanian
   c. Memberikan insentif kepada petani yang mempertahankan lahannya sebagai lahan LP2B; dan
   d. Pengawasan dan pengendalian penggunaan tanah yang ketat (dimana sawah irigasi teknis tidak boleh beralih fungsi).

bappelitbangda

B. Rencana Struktur Ruang

1. Arahan Struktur Ruang Agribisnis Utara

Rencana struktur sistem hirarki KSK Pusat Agribisnis terdiri dari penentuan kawasan-kawasan Hirarki I (kota utama), Hirarki II (sub pusat) dan Hirarki III (pusat satuan kawasan pertanian). Adapun berdasarkan analisis aksesibilitas kawasan dan aglomerasi fasilitas dengan metode analisis gravitasi serta karakteristik perkembangan kawasan, maka rencana struktur hirarki sistem kawasan PUsusat Agribisnis Bagian Utara adalah sebagai berikut :

1. Hirarki I : (Pusat Agribisnis/Kota Utama) adalah Desa Kayuambon dan Desa Lembang dengan luas wilayah keseluruhan yaitu 535 Ha, diarahkan sebagai pusat outlet komoditi pertanian Pusat Agribisnis;
2. Hirarki II (sub pusat Agrobisnis) dengan luas wilayah keseluruhan yaitu 384 Ha, yaitu berada di Desa Cibogo.
3. Hirarki III (produsen pertanian) dengan luas wilayah keseluruhan yaitu 2.298 Ha, yaitu Desa Jayagiri, Desa Cikole, Desa Wangunsari dan Desa Cihideung.
4. Desa-desa lain di Kecamatan Lembang, Kecamata Parongpong dan Kecamatan Cisarua menjadi desa hinterland dan produsen pertanian.

2. Arahan Struktur Ruang Agribisnis Selatan

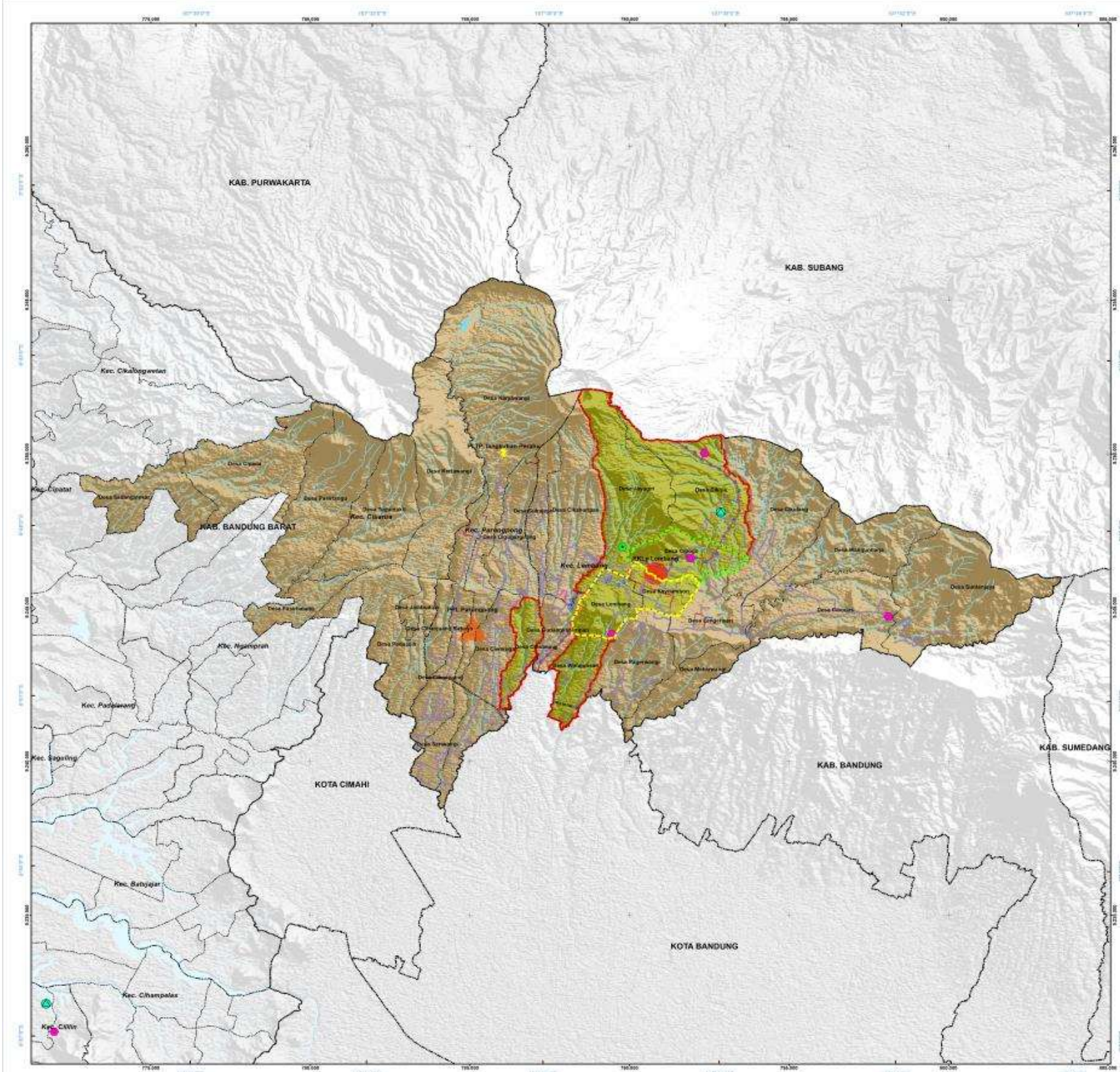
Rencana struktur sistem hirarki KSK Pusat Agribisnis terdiri dari penentuan kawasan-kawasan Hirarki I (kota utama), Hirarki II (sub pusat) dan Hirarki III (pusat satuan kawasan pertanian). Adapun berdasarkan analisis aksesibilitas kawasan dan aglomerasi fasilitas dengan metode analisis gravitasi serta karakteristik perkembangan kawasan, maka rencana struktur hirarki sistem kawasan Pusat Agribisnis Bagian Selatan adalah sebagai berikut :

bappelitbangda

1. Hirarki I : (Pusat Agribisnis/Kota Utama) adalah Desa Cililin dengan luas wilayah keseluruhan yaitu 350 Ha, diarahkan sebagai pusat outlet komoditi pertanian Pusat Agribisnis;
2. Hirarki II (sub pusat Agrobisnis) dengan luas wilayah keseluruhan yaitu 739 Ha, yaitu berada di Desa Rancapanggung.
3. Hirarki III (produsen pertanian) dengan luas wilayah keseluruhan yaitu 1.977 Ha, yaitu Desa Batulayang, Desa Karangtanjung, Desa Budiharja.
4. Desa-desa lain di Kecamatan Cililin, Kecamata Sindangkerta dan Kecamatan Gununghalu menjadi desa hinterland dan produsen pertanian.

Selain itu wilayah utara dan selatan di dukung dengan kebutuhan infrstruktur wilayah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat berdasarkan peta struktur ruang agribisnis utara dan selatan sebagai berikut.

bappelitbangda



PEMERINTAH KABUPATEN BANDUNG BARAT

PENYUSUNAN RENCANA TATA RUANG
KAWASAN STRATEGIS KABUPATEN (RTR KSK) PUSAT AGRIBISNIS
KABUPATEN BANDUNG BARAT

PETA STRUKTUR RUANG (RENCANA JARINGAN) AGRIBISNIS KSK AGRIBISNIS BAGIAN UTARA KABUPATEN BANDUNG BARAT

U

30 15 0 30 60 90 120 Km

Proyeksi	Tranverse Mercator
Sistem Grid	Grid Geografi dan Grid Universal Tranverse Mercator
Datum Horizontal	WGS84
Datum Vertikal	Muka Laut Setempat
Satuan Tinggi	Meter

KETERANGAN :

- Batas Kabupaten/Kota
- Batas Kecamatan
- Batas Desa/Kelurahan
- Pembuatan Pengolahan Sampah Terpadu Organik Menjadi Kompositer
- Pembangunan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL)
- Pembangunan TPS Semerbera
- PLTA

Struktur Hierarki Sistem :

- Hirarki I : Pusat Agrobisnis
- Hirarki II : Sub Pusat Agrobisnis
- Hirarki III : Desa Hinterland
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Pengembangan Penguatan STO (Telekomunikasi)
- Jaringan Energi & Kelistrikan
- Jalur Evakuasi Bencana
- Peningkatan Sarana dan Prasarana Pendukung Pipa, Tandon, reservoir
- Pembangunan dan Pemeliharaan Saluran Drainase/Gorong-Gorong
- Sungai Kecil
- Waduk/Situ

Sistem Perkotaan :

- PKLp Lembang
- PPL Parongpong

Delineasi KSK :

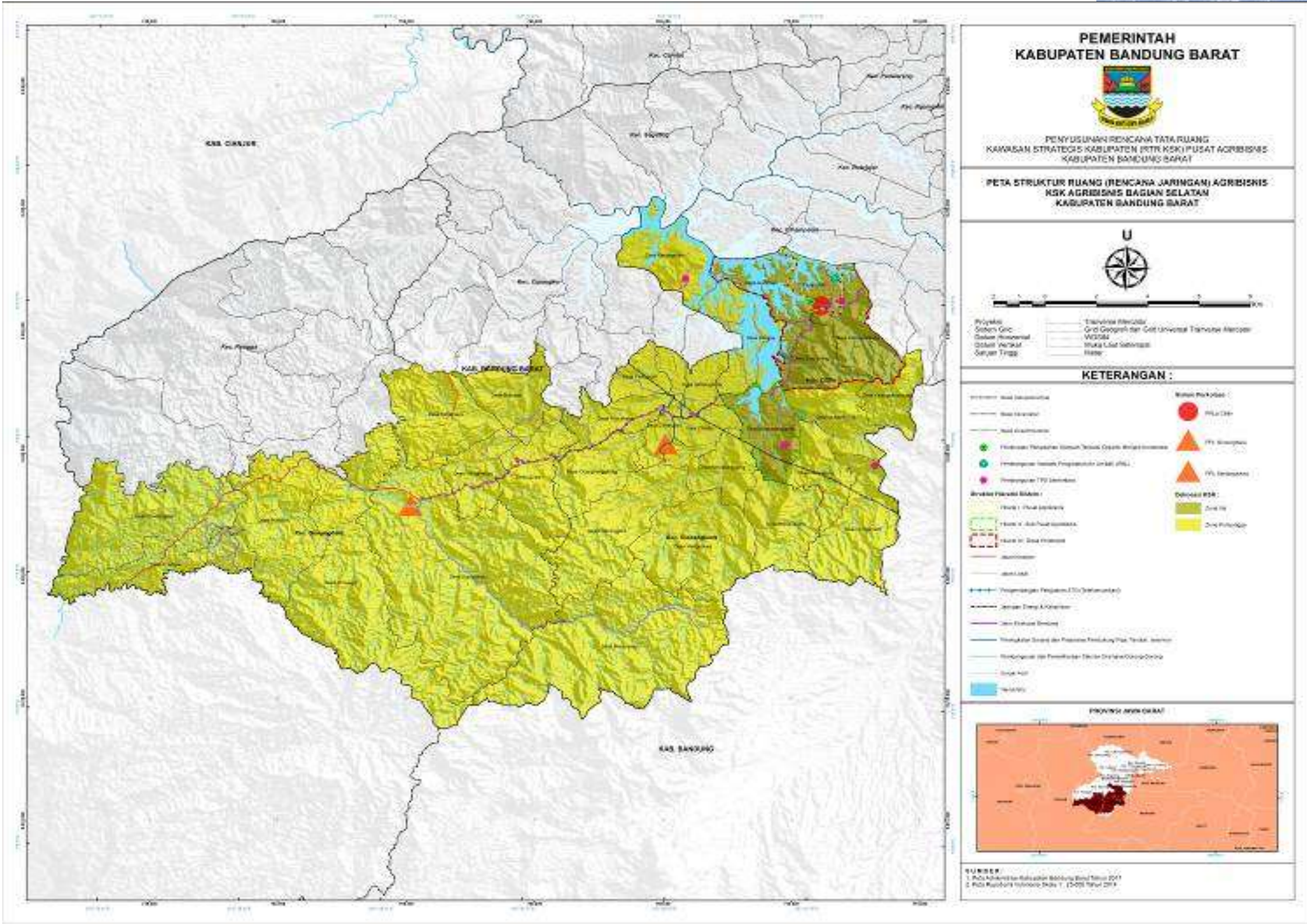
- Zona Inti
- Zona Penyangga

PROVINSI JAWA BARAT



SUMBER :

1. Peta Administrasi Kabupaten Bandung Barat Tahun 2017
2. Peta Rupabumi Indonesia Skala 1 : 25.000 Tahun 2014


PEMERINTAH
KABUPATEN BANDUNG BARAT
PENYUSUNAN RENCANA TATA RUANG
KAWASAN STRATEGIS KABUPATEN (RTR KSK) PUSAT AGRIBISNIS
KABUPATEN BANDUNG BARAT
PETA STRUKTUR RUANG (RENCANA JARINGAN) AGRIBISNIS
KSK AGRIBISNIS BAGIAN SELATAN
KABUPATEN BANDUNG BARAT
U
KETERANGAN :
KAB. CIANJUR
KAB. SUKABUMI
KAB. BANDUNG
PROVINSI JAWA BARAT
SUMBER :

C. Rencana Pola Ruang

1. Arahan Pola Ruang Agribisnis Wilayah Utara

Dalam arahan pengembangan wilayah berdasarkan pola ruang terbagi menjadi dua jenis yaitu rencana pola ruang pada kawasan lindung dan kawasan budidaya. Rincian rencana pola ruang untuk kawasan lindung menurut jenis peruntukannya dan sebarannya sampai tingkat blok peruntukan dikemukakan pada. Selanjutnya terhadap masing-masing jenis peruntukan kawasan lindung tersebut diberikan uraian penjelasan sebagai berikut ini.

Tabel 2.4 Rencana Pola Ruang Zona Lindung KSK Agribisnis Utara

Desa	Kecamatan	Kawasan Lindung								Luas (Ha)
		Badan Air Tawar	Badan Jalan	Perlindungan Setempat	Perlindungan Terhadap Kawasan Bawahannya	Rawan Bencana Alam	Ruang Terbuka Hijau	Ruang Terbuka Non Hijau	Suaka Alam & Cagar Budaya	
Desa Cibogo	Lembang	4.91	8.60	14.47	125.52	16.35	12.93			182.77
Desa Cikoke	Lembang	0.64	7.20	13.62	13.97	17.00	7.60		1.17	60.03
Desa Jayagiri	Lembang	1.24	6.90	4.21	78.56	26.66	14.54	0.31		132.42
Desa Kayuambon	Lembang	0.96	11.83	2.49	33.99		9.05			58.32
Desa Lembang	Lembang	3.29	11.36	19.41	43.96	75.49	9.87			163.38
Desa Wangunsari	Lembang	0.82	7.91	16.25	114.68		8.75			148.40
Desa Cihideung	Parongpong	0.08	0.00	24.77	28.96	42.07	10.39		**1.17**	106.27
TOTAL (Ha)		**11.93**	**53.79**	**95.22**	**439.65**	**177.58**	**73.13**	**0.31**	**851.61**	**851.61**

Sumber : RTR KSK Agribisnis Kab.Bandung Barat tahun 2020-2039

Sementara dalam kelompok kawasan budidaya atau zona budidaya di wilayah Lembang diidentifikasi jenis-jenis peruntukan sebagai berikut:

1) Zona perumahan, terdiri atas: rumah kepadatan sangat rendah, rumah kepadatan rendah, dan rumah kepadatan sedang;
2) Zona perdagangan dan jasa, terdiri atas: perdagangan dan jasa tunggal, perdagangan dan jasa kopel, serta perdagangan dan jasa deret;
3) Zona perkantoran, terdiri atas: perkantoran pemerintahan dan swasta;

bappeda

4) Zona sarana pelayanan umum, terdiri atas: sarana pelayanan pendidikan, transportasi, kesehatan, olah raga, sosial budaya, dan peribadatan;
5) Zona peruntukan lainnya, terdiri atas: peruntukan pertanian dan pariwisata;
6) Zona khusus, terdiri atas: pertahanan dan keamanan serta pengembangan boscha dan IPTEK pertanian;
7) Zona campuran.

Tabel 2.5 Rencana Pola Ruang Zona Budidaya KSK Agribisnis Utara

Desa	Kecamatan	Kawasan Budidaya							Luas (Ha)
		Perdagangan & Jasa	Perkantoran	Perumahan	Peruntukan Campuran	Peruntukan Khusus	Peruntukan Lainnya	Sarana Pelayanan Umum	
Desa	Lembang	3.93	3.06	115.92			72.19	6.94	202.04
Desa Cikoke	Lembang	6.33	24.03	116.31		8.70	196.90	1.18	353.46
Desa	Lembang	12.37	2.61	80.12			11.13	12.67	118.90
Desa	Lembang	5.67	0.36	50.88		64.83	13.77	18.25	153.76
Desa	Lembang	12.23	2.16	47.15	26.21	36.98	20.75	14.84	160.32
Desa	Lembang			136.14			32.03	0.90	169.07
Desa	Parongpong			55.24			69.19		124.43
TOTAL (Ha)		**40.54**	**32.24**	**601.76**	**26.21**	**110.51**	**415.96**	**54.78**	**1,281.98**

Sumber : RTR KSK Agribisnis Kab.Bandung Barat tahun 2020-2039

2. Arahan Pola Ruang Agribisnis Wilayah Selatan

Rencana kawasan lindung yang terdapat di KSK Pusat Agribisnis Bagian Selatan meliputi kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan perlindungan setempat. Kawasan lindung yang termasuk dalam rencana pola ruang KSK Pusat Agribisnis Wilayah Selatan adalah sebagai berikut :

1. Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya, meliputi Kawasan Hutan Lindung yang berada di KSK Pusat Agribisnis Wilayah Selatan berada di Desa Rancapanggung dengan luas 0,82 Ha.

bappelitbangda

2. Kawasan perlindungan setempat, meliputi kawasan sekitar waduk dan danau yang tersebar di seluruh Desa dengan luas kawasan sekitar waduk seluas 571,19 Ha dan kawasan sekitar danau dengan luas 355,50 Ha.

Tabel 2.6 Rencana Pola Ruang Zona Lindung KSK Agribisnis Selatan

No	Desa	Kawasan Hutan Lindung	Kawasan Sekitar Danau	Waduk
1	Batulayang	-	45,48	18,96
2	Budiharja	-	158,29	352,42
3	Cililin	-	85,04	125,21
4	Karangtanjung	-	21,83	29,97
5	Rancapanggung	0,82	44,85	44,63
Jumlah		**0,82**	**355,50**	**571,19**

Sumber : RTR KSK Agribisnis Kab.Bandung Barat tahun 2020-2039

Kawasan budidaya terdiri dari atas kawasan hutan produksi tetap, hutan produksi terbatas, hutan rakyat, kawasan perkebunan, kawasan permukiman, dan kawasan pertanian pangan. Rencana pengembangan kawasan budidaya di KSK Pusat Agribisnis bagian Selatan diarahkan pada :

a. Penanganan dan pengendalian alih fungsi bangunan dan guna lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya;
b. Intensifikasi bangunan dan guna lahan yang masih memungkinkan;
c. Peremajaan kawasan yang menurun kualitas fisiknya.

Tabel 2.7 Rencana Pola Ruang Zona Budidaya KSK Agribisnis Selatan

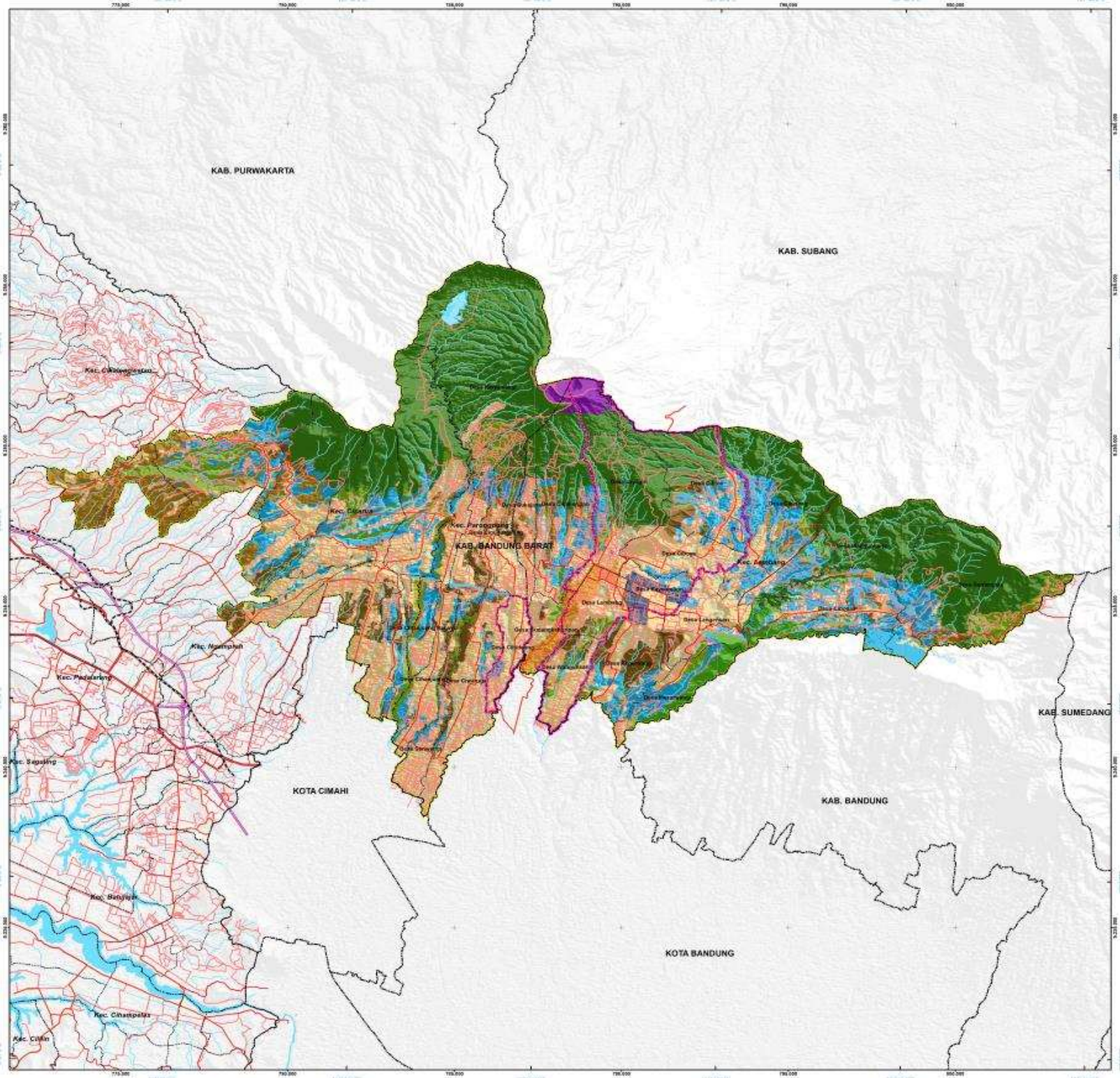
Desa	Kawasan Perkebunan	Kawasan Hutan Produksi Terbatas	Kawasan Hutan Produksi Tetap	Kawasan Hutan Rakyat	Kawasan Permukiman Perdesaan	Kawasan Permukiman Perkotaan	Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan	Pertanian Tanaman Pangan
Batulayang	102,79	-	309,94	0,29	126,85	48,93	-	0,88
Budiharja	0,94	-	-	2,56	57,62	7,40	-	16,99
Cililin	-	-	-	-	93,51	46,98	-	-
Karangtanjung	95,74	-	369,95	0,12	171,40	34,71	-	4,08
Rancapanggung	231,68	16,08	5,60	129,74	249,90	-	9,73	6,70
Jumlah	**431,15**	**16,08**	**685,49**	**132,71**	**699,27**	**138,02**	**9,73**	**28,66**

Sumber : RTR KSK Agribisnis Kab.Bandung Barat tahun 2020-2039

bppelitbangda

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat berdasarkan peta sebaran rencana pola ruang KSK Agribisnis wilayah utara dan wilayah selatan Kabupaten Bandung Barat sebagai berikut.

bappelitbangda



PEMERINTAH KABUPATEN BANDUNG BARAT

PENYUSUNAN RENCANA TATA RUANG
KAWASAN STRATEGIS KABUPATEN (RTR KSK) PUSAT AGRIBISNIS
KABUPATEN BANDUNG BARAT

PETA RENCANA POLA RUANG
KSK AGRIBISNIS BAGIAN UTARA
KABUPATEN BANDUNG BARAT

U

30 15 0 30 60 90 120 Km

Proyeksi	Tranverse Mercator
Sistem Grid	Grid Geografi dan Grid Universal Tranverse Mercator
Datum Horizontal	WGS84
Datum Vertikal	Muka Laut Setempat
Satuan Tinggi	Meter

KETERANGAN :

- Batas Kabupaten/Kota
- Batas Kecamatan
- Batas Desa/Kelurahan
- Jalan TOL
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Lain
- Rencana Tol
- Jalan Kereta Api
- Sungai Kecil
- Waduk/Situ

Delineasi KSK :

- Zona Inti
- Zona Penyangga

Rencana Pola Ruang :

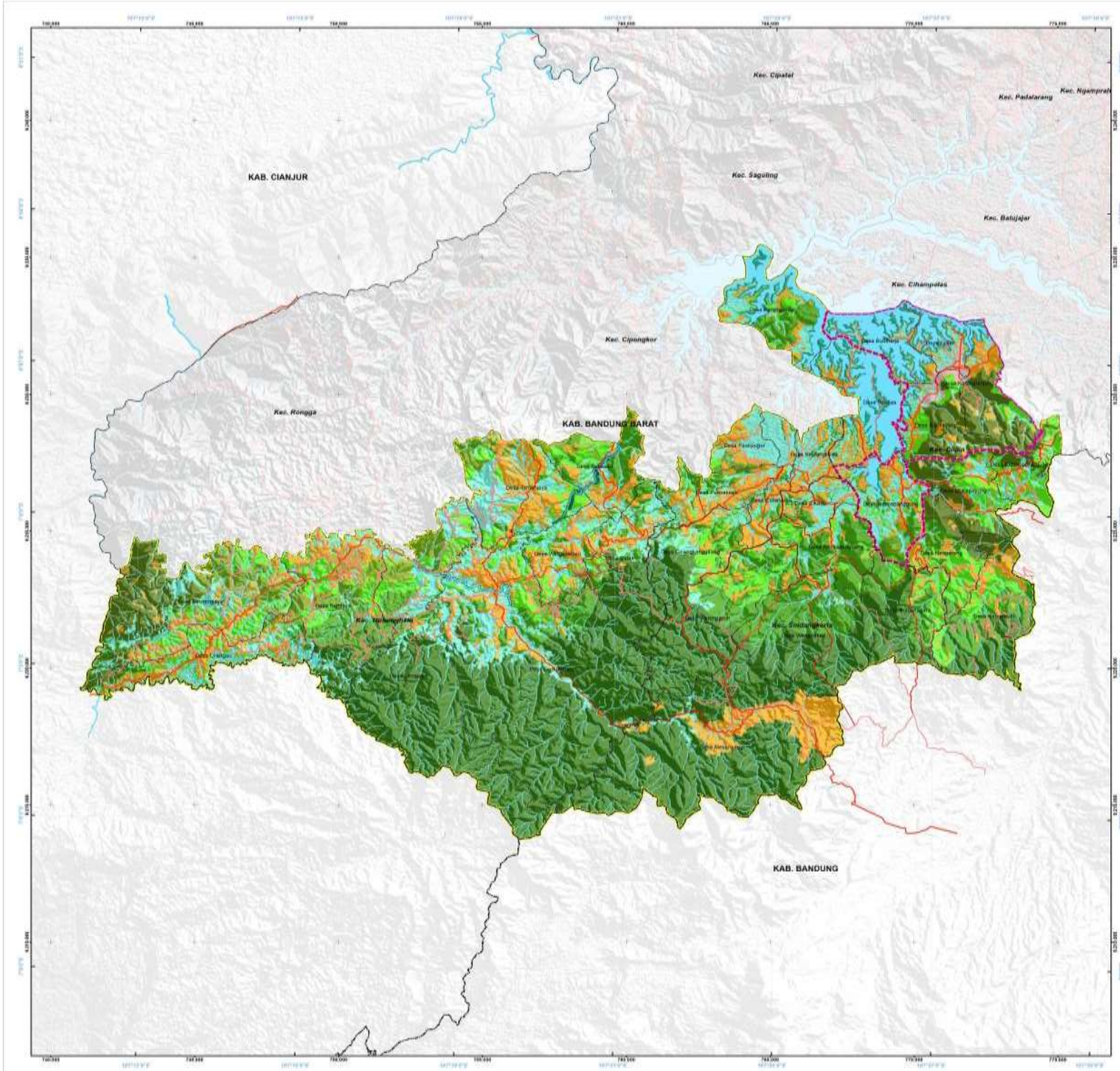
- Kawasan Hutan Lindung
- Kawasan Suaka Alam
- Cagar Alam
- Kawasan Hutan Produksi Terbatas
- Kawasan Hutan Produksi Tetap
- Kawasan Hutan Rakyat
- Taman Hutan Raya
- Kawasan Industri
- Kawasan Permukiman Perkotaan
- Kawasan Permukiman Perdesaan
- Kawasan Pertahanan Keamanan
- Kawasan Budidaya Hortikultura
- Kawasan Budidaya Perkebunan
- Pertanian Tanaman Pangan
- Kawasan Resapan Air
- Sempadan Sungai
- Danau

PROVINSI JAWA BARAT



SUMBER :

1. Peta Administrasi Kabupaten Bandung Barat Tahun 2017
2. Peta Rupabumi Indonesia Skala 1 : 25.000 Tahun 2014



PEMERINTAH
KABUPATEN BANDUNG BARAT

PENYUSUNAN RENCANA TATA RUANG
KAWASAN STRATEGIS KABUPATEN (RTR KSK) PUSAT AGRIBISNIS
KABUPATEN BANDUNG BARAT

PETA RENCANA POLA RUANG
KSK AGRIBISNIS BAGIAN SELATAN
KABUPATEN BANDUNG BARAT

U

1,5 0,75 0 1,5 3 4,5 6 Km

Proyeksi	:	Tranverse Mercator
Sistem Grid	:	Grid Geografi dan Grid Universal Tranverse Mercator
Datum Horizontal	:	WGS84
Datum Vertikal	:	Muka Laut Setempat
Satuan Tinggi	:	Meter

KETERANGAN :

- Batas Kabupaten/Kota
- Batas Kecamatan
- Batas Desa/Kelurahan
- Jalan TOL
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Lain
- Rencana Tol
- Jalan Kereta Api
- Sungai Kecil
- Waduk/Situ

Delineasi KSK :

- Zona Inti
- Zona Penyangga

Rencana Pola Ruang :

- Kawasan Hutan Lindung
- Kawasan Hutan Rakyat
- Kawasan Hutan Produksi Tetap
- Kawasan Hutan Produksi Terbatas
- Kawasan Permukiman Perkotaan
- Kawasan Permukiman Perdesaan
- Kawasan Budidaya Perkebunan
- Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan
- Pertanian Tanaman Pangan
- Sempadan Sungai
- Kawasan Sekitar Danau/Waduk
- Danau
- Waduk

PROVINSI JAWA BARAT



SUMBER :
1. Peta Administrasi Kabupaten Bandung Barat Tahun 2017
2. Peta Rupabumi Indonesia Skala 1 : 25.000 Tahun 2014

2.1.2 Kebijakan Sektoral

Kebijakan Sektoral merupakan kebijakan yang mengatur mengenai arahan pada sektor-sektor tertentu, terutama dalam hal ini arahan kebijakan yang berkaitan dengan sektor pertanian, baik untuk skala Nasional, Provinsi maupun Skala Kota dan Kabupaten, selain itu juga terdapat kebijakan penunjang lainnya dalam hal pengembangan kawasan pertanian. Selain itu dalam kebijakan sektoral dapat melihat kedudukan suatu sektor pertanian pada suatu daerah pada tinjuan nasional, provinsi, maupun daerah itu sendiri.

2.1.2.1 Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 259/Kpts/Rc.020/M/05/2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024

Sasaran pembangunan jangka menengah 2020-2024 adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur melalui percepatan pembangunan di berbagai bidang dengan menekankan terbangunnya struktur perekonomian yang kokoh berlandaskan keunggulan komparatif dan kompetitif di berbagai sektor ekonomi dan wilayah. Pembangunan nasional ini didukung oleh kekayaan SDA, SDM yang berkualitas, teknologi maju dan kelembagaan yang terkonsolidasi sehingga mampu menghasilkan produk yang berdaya saing dan berkelanjutan. Arahan Kebijakan dan Strategi Kementerian Pertanian dapat dilihat berdasarkan tabel berikut.

Tabel 2.8 Arahan Pengembangan Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024

Arahan	Muatan
Arahan Kebijakan	Kebijakan pembangunan pertanian dan pangan pada periode 2020-2024 merupakan kelanjutan dari periode sebelumnya dengan menitikberatkan kepada pembangunan pertanian menuju pertanian industri, dari sistem pertanian tradisional menuju sistem pertanian modern sesuai dengan arahan Presiden agar melakukan

bappelitbangda

Arahan	Muatan
	transformasi ekonomi. Berdasarkan RPJMN Tahun 2020-2024, sektor pertanian diberikan mandat pada agenda pembangunan memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan yang berkualitas dan berkeadilan. Sebagai penerjemahan visi **"Terwujudnya Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian Berlandasakan Gotong Royong",** maka pembangunan pertanian dan pangan diarahkan dalam mewujudkan pertanian maju, mandiri dan modern untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani.
Strategi Pengembangan	• Arahan Kebijakan Kementerian Pertanian Memperhatikan arah Kebijakan Nasional dalam RPJMN 2020-2024 dan arahan Presiden, kebijakan pertanian dalam periode ini diarahkan untuk mendukung ketahanan pangan, pertumbuhan ekonomi termasuk memerhatikan kesejahteraan keluarga petani dan memerhatikan keberlanjutan sumber daya pertanian. Dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran pembangunan maka Kementerian Pertanian menetapkan 5 (lima) arah kebijakan sebagai berikut : a. Terjaganya ketahanan pangan nasional, b. Meningkatnya nilai tambah dan daya sain pertanian, c. Menjaga keberlanjutan sumber daya pertanian serta tersedianya prasarana dan sarana pertanian, d. Meningkatkan kualitas SDM pertanian, dan e. Terwujudnya reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintah yang berorientasi pada layanan prima. • Strategi Kementerian Pertanian Fokus strategi Kementerian Pertanian selanjutnya yaitu kegiatan research and development (R&D) dan inovasi pertanian yang lebih komprehensif lagi yang tidak hanya dilakukan dalam upaya peningkatkan produktivitas (yield) tetapi perlu diprioritaskan kepada penciptaan teknologi dan inovasi untuk menurunkan biaya produksi, peningkatan kualitas dan menurunkan biaya distribusi dan pemasaran (biaya logistik). Apabila dijabarkan lebih lanjut dalam setiap arah kebijakan maka strategi dari masing-masing kebijakan tersebut adalah sebagai berikut : **e. Strategi untuk Menjaga Ketahanan Pangan Nasional** Kondisi yang ingin dicapai dalam terjaganya ketahanan pangan nasional adalah stabilnya pasokan pangan, akses pangan mudah dan murah serta distribusi pangan yang lancar. Adapun strategi yang dilakukan untuk menjaga ketahanan pangan di antaranya :

bappeltibangda

Arahan	Muatan
	1) Peningkatan produksi dan produktivitas sektor pertanian Peningkatan produksi dan produktivitas ini diarahkan dalam mendukung tercapainya target nasional baik ketahanan ekonomi maupun katahanan pangan. Dengan meningkatnya produksi dan produktivita pertanian diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani dan meningkatkan ketahanan pangan nasional. Upaya-upaya atau langkah operasional dalam menjalankan strategi tersebut adalah : a) Meningkatkan penyediaan benih unggul dan sertifikasi perbenihan, termasuk pengembangan benih biofortifikasi dan produk rekayasa genetik. b) Meningkatkan penerapan praktik budidaya, penanganan pasca c) panen dan pengolahan hasil secara baik (*Good Agricultural Practices, Good Handling Practices dan Good Manufacturing Practices*); d) Mengurangi kehilangan hasil panen (*food loss*) dan limbah pangan (*food waste*); e) Meningkatkan pengendalian hama penyakit tanaman dan adaptasi serta mitigasi dampak perubahan iklim; f) Mengembangkan kawasan komoditas pertanian berbasis korporasi petani; g) Meningkatkan pemanfaatan subsidi, pembiayaan dan kredit usaha pertanian; h) Meningkatkan pemanfaatan lahan secara optimal termasuk lahan rawa; i) Meningkatkan populasi hewan ternak; j) Mengembangkan sistem pertanian terpadu (pola integrasi tanaman-ternak); k) Menerapkan pertanian presisi. **2) Peningkatan ketersediaan pangan strategis nasional melalui langkah operasional sebagai berikut :** a) Membangun penyediaan pangan yang berasal dari produks domestik dan cadangan pangan nasional sebagai bagian sistem logistik pangan dan sistem pangan berkelanjutan; b) Memberdayakan usaha pangan skala kecil (*corporate farming*);

bappeltanda

Arahan	Muatan
	c) Mempercepat diseminasi teknologi dan meningkatkan kapasita petani dalam adopsi teknologi; d) Mempromosikan pengurangan kehilangan pangan melalui pemanfaatan teknologi penanganan pasca panen, pengolahan dan distribusi pangan. **3) Peningkatan keterjangkauan dan pemanfaatan pangan melalui upayaupaya sebagai berikut :** a) Memperkuat dan memfasilitasi pengembangan sistem distribusi pemasaran dan pasar pangan di perdesaan; b) Menjaga stabilitas pasokan pangan melalui pengelolaan cadangan pangan pokok pemerintah pusat dan daerah; c) Merevitalisasi sistem kelembagaan lumbung pangan masyarakat menjadi sistem cadangan pangan masyarakat; d) Mendukung penyaluran bantuan pangan atau pangan bersubsidi sesuai pola konsumsi pangan setempat bagi masyarakat miskin dan kekurangan pangan; e) Mempromosikan diversifikasi konsumsi pangan dengan acuan pola konsumsi pangan beragam, bergizi, seimbang dan aman. **f. Strategi dalam Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Pertanian** Peluang penciptaan nilai tambah terbesar terjadi di sektor pertanian ada pada agroindustri atau pada mata rantai tengah antara hulu dan hilir. Penguasaan teknologi penciptaan nilai tambah dan akses pasar banyak dikuasai pada usaha pengolahan hasil pertanian. Untuk itu, perlu meningkatkan sinergitas yang tinggi dengan sektor industri dan perdagangan untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk pertanian. Adapun strategi yang dilakukan darisisi pembangunan pertanian untuk peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian adalah sebagai berikut : **1) Peningkatan nilai tambah dengan langkah operasional sebagai berikut :** a) Pengembangan dan penanganan pascapen dengan manajemen mutu sesuai permintaan pasar;

bappelitbangda

Arahan	Muatan
	b) Penguatan unit-unit pengolahan, penanganan pascapanen dan pemasaran di tingkat petani/kelompok tani; c) Modernisasi pengolahan dan penyimpanan produk pertanian; d) Pengembangan kawasan/kluster komoditas pertanian berbasis korporasi petani; e) Pengembangan *cold storage* dan *silo* untuk komoditas strategis; f) Peningkatan produktivitas, nilai tambah dan efisiensi sistem tata niaga pertanian; g) Memperpendek rantai pasok dan efisiensi biaya produksi hingga **2) Peningkatan daya saing pertanian dengan langkah operasional sebagai berikut:** a) Pengembangan Lumbung Pangan berorientasi ekspor di perbatasan; b) Digitalisasi sistem informasi dan promosi serta percepatan perizinan ekspor dan investasi; c) Penguatan sistem perkarantinaan guna mendukung percepatan ekspor; d) Simplifikasi prosedural untuk menekan biaya dan waktu yang dilakukan; e) Diplomasi pengenaan Tarif Preferensi Free Trade Area (FTA); f) Penyelesaian sengketa dagang; g) Peningkatan akses pasar ekspor (non-tradisional market); h) Penguatan Market Intelegence di luar negeri; i) Memberikan kemudahan bagi eksportir dalam perizinan melalui OSS (one single system) atau program perizinan terpadu, sehingga prosesnya bisa lebih cepat; j) Mendorong generasi milenial untuk menjadi eksportir; k) Penerapan inline inspection yakni Badan Karantina Pertanian melakukan kunjungan langsung ke eksportir, dari tingkat budidaya hingga penanganan pascapanen sehingga mempermudah pelaku usaha dalam menangani produk yang akan diekspor; l) Percepatan Program I-Mace (*Indonesian Maps of Agriculture Commodity Export*) atau peta komoditas ekspor pertanian Indonesia guna

bappelitbangda

Arahan	Muatan
	mengetahui data sentra komoditas pertanian dan berpotensi ekspor; m) Penerapan elektronik sertifikat (e-Cert), sehingga produk pertanian yang diekspor lebih terjamin; n) Mendorong peningkatan KUR komoditas berorientasi ekspor; o) Penyiapan pest list untuk persyaratan ekspor, penanganan dampak perubahan iklim atau bencana alam, sampai penguatan kelembagaan perlindungan; p) Harmonisasi persyaratan teknis dan perdagangan dengan negara tujuan, melakukan promosi produk, pengiriman misi dagang dan negosiasi market access; q) Sinergisme dengan kementerian/lembaga, pemerintah daerah, dan instansi terkait lain untuk mendukung ekspor. **g. Strategi dalam Menjaga Keberlanjutan Sumber Daya Pertanian serta tersedianya Prasarana dan Sarana Pertanian** Kondisi yang ingin dicapai yaitu terkelolanya dengan baik lahan pertanian, air irigasi, pembiayaan, pupuk, pestisida dan alat mesin pertanian. Adapun strategi dalam menjaga keberlanjutan sumber daya pertanian dan tersedianya prasarana dan sarana pertanian yaitu : **1) Meningkatkan ketersediaan, pemanfaatan dan perlindungan lahan serta peningkatan ketersediaan air dengan langkah operasional sebagai berikut :** a) Audit lahan pertanian; b) Meningkatkan luas areal pertanian; c) Menetapkan skala prioritas kawasan pengembangan; d) Melestarikan dan/atau mempertahankan kesuburan lahan-lahan produktif dan intensif; e) Mengoptimalkan pemanfaatan lahan pertanian terlantar; f) Mempertahankan kesuburan tanah dan memperbaiki kondisi lahan marjinal; g) Optimalisasi sumber daya air yang eksisting dan pengembangan sumber air alternatif baik air tanah maupun permukaan; h) Peningkatan fungsi prasarana irigasi;

bappelitbangda

Arahan	Muatan
	i) Penerapan teknologi hemat air; j) Pengembangan teknik pemanenan air dengan embung/dam, dan parit/longstorage; k) Pengembangan teknik penyerapan air ke dalam tanah dengan sumur serapan. **2) Revitalisasi pembiayaan petani dan kelembagaannya dengan langkah operasional sebagai berikut :** a) Mengoptimalkan skema KUR; b) Mengembangkan lembaga keuangan mikro agribisnis; c) Fasilitasi program asuransi pertanian. **3) Meningkatkan ketersediaan dan pengawasan peredaran benih, pupuk dan pestisida dengan langkah operasional sebagai berikut :** a) Meningkatkan penggunaan benih bersertifikat; b) Pembinaan dan pemberdayaan penangkar benih; c) Penumbuhan dan pemantapan industri perbenihan; d) Fasilitasi penyediaan pupuk bersubsidi; e) Pengawasan peredaran dan penggunaan pupuk dan pestisida ramah lingkungan; f) Peningkatan pelayanan pendaftaran pupuk dan pestisida. **4) Peningkatan penyediaan dan penggunaan mekanisasi (modernisasi) pertanian dengan langkah operasional sebagai berikut :** a) Menyediakan perangkat peraturan tentang semua aspek alsintan; b) Pengembangan teknologi alat dan mesin pertanian sesuai kondisi willayah dan jenis tanaman; c) Menumbuhkembangkan industri dan penerapan alsintan; d) Mengembangkan kelembagaan Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) yang mandiri; e) Meningkatkan efisiensi penggunaan alsintan; f) Mengembangkan lembaga pengujian alsintan yang terakreditasi di daerah dalam rangka otonomi daerah; g) Menyediakan sistem pembiayaan/perkreditan bagi petani agar mampu membeli alsintan; h) Melatih keselamatan kerja lapang operator alsintan;

bappeljbangda

Arahan	Muatan
	i) Memasyarakatkan budaya mekanisasi pertanian kepada petani di perdesaan.; j) Mengembangkan teknologi pesawat nirawak untuk pertanian. **h. Strategi dalam Meningkatkan Kualitas SDM Pertanian** Pengembangan SDM yang berkualitas diperlukan dalam rangka pelaksanaan pembangunan pertanian berkelanjutan. SDM yang andal dan profesional menjadi salah satu faktor kunci dalam membangun pertanian berdaya saing tinggi dan berkelanjutan. Adapun strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM pertanian adalah sebagai berikut : **1) Standardisasi dan sertifikasi profesi pertanian dengan langkah operasional sebagai berikut :** a) Melakukan standardisasi semua mutu pelayanan pelatihan dengan penerapan ISO; b) Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan dan pelatihan pertanian agar menghasilkan mutu SDM sesuai standar yang ditentukan; c) Peningkatan kapasitas tenaga pelatih dan pengajar; d) Penerapan sistem pelatihan dan pendidikan berbasis kompetensi dan minat atau talenta; e) Memperkuat jaringan dan kerja sama pelatihan dengan dunia usaha; f) Peningkatan kapasitas lembaga sertifikasi profesi pertanian; g) Pelatihan peningkatan literasi bagi petani menuju era pertanian digital. **2) Regenerasi dan Penumbuhan Minat Generasi Muda Pertanian dengan langkah operasional sebagai berikut :** a) Inisiasi penumbuhan wirausahawan muda pertanian bekerja sama b) dengan pihak Perguruan Tinggi dan swasta; c) Pelibatan mahasiswa/alumni/pemuda tani untuk mengintensifkan d) pendampingan/ pengawalan pembangunan pertanian; e) Penumbuhan kelompok usaha bersama (KUB) yang difokuskan f) bidang pertanian maju, modern dan mandiri bagi pemuda tani;

bappelitbangda

Arahan	Muatan
	g) 4) Pelatihan dan magang bagi pemuda tani dalam bidang pertanian **3) Penyuluhan pertanian berbasis teknologi informasi dan komunikasi dengan langkah operasional sebagai berikut :** a) Penyeberluasan informasi pertanian melalui media elektronik, media cetak dan e-learning; b) Pengembangan database penyuluhan pertanian terintegrasi dalam bidang kelembagaan dan ketenagaan penyuluh; c) Pengembangan sistem informasi penyuluh pertanian. 4) **Peningkatan taraf pelatihan hingga level internasional sebagai berikut :** a) Penerapan SOP pelatihan setaraf kelas internasional; b) Pengembangan balai pelatihan sebagai pusat pelatihan dengan taraf internasional; c) Peningkatan profesionalisme dan kemampuan widyaiswara. **5) Pendidikan dan Pelatihan Vokasi berbasis Kompetensi dengan langka operasional sebagai berikut :** a) Melaksanakan transformasi pendidikan pertanian agar menjadi lembaga pendidikan vokasi yang profesional, mandiri dan berdaya saing; b) Peningkatan kualitas pendidik/pengajar agar bisa menghasilkan peserta didik menjadi pengusaha, penggerak dan pencipta lapangan kerja; c) Penguatan program dan kerja sama pendidikan pertanian. **6) Penguatan kelembagaan petani dengan langkah operasional sebagai berikut :** a) Penumbuhan dan pengembangan KEP/BUMP Korporasi Petani/ Kelompok Usaha Bersama (KUB) melalui jejaring dan kemitraan usaha; b) Penumbuhan dan pengembangan poktan dan gapoktan melalui kelas kemampuan kelompok tani; c) Peningkatan skala ekonomi KUB petani muda. **i. Terwujudnya Reformasi Birokrasi dan Tata Kelola Pemerintah yang Berorientasi pada Layanan Prima**

bappeltanggda

Arahan	Muatan
	Pelayanan pemerintah ditujukan untuk mencapai tata kelola yang baik (good governance) sebagai syarat salah satu meningkatnya pelayanan publik termasuk menciptakan iklim yang kondusif untuk masuknya investasi dan tumbuh kembangnya dunia usaha. Melalui birokrasi yang efektif dan efisien maka terwujudlah cita-cita reformasi birokrasi dan peningkatan pelayanan publik sehingga pelayanan pemerintah memberikan kepuasan prima kepada masyarakat. Sejalan dengan pembangunan aparatur negara berdasarkan RPJPN 2005-2025 ditujukan untuk mewujudkan 8 (delapan) area perubahan di dalam Reformasi Birokrasi meliputi : mental aparatur kelembagaan, tata laksana, SDM aparatur, akuntabilitas, pengawasan, peraturan perundangundangan dan pelayanan publik. Adapun strategi untuk mewujudkan birokrasi yang efektif, efisien dan berorientasi pada layanan prima adalah sebagai berikut : **1) Penguatan implementasi manajemen ASN, melalui upaya-upaya sebagai berikut :** a) Penerapan manajeman talenta ASN; b) Peningkatan sistem merit ASN; c) Penyederhanaan eselonisasi' d) Penataan jabatan fungsional. **2) Penataan kelembagaan dan proses bisnis, melalui :** a) Penataan kelembagaan instansi pemerintah; b) Penerapan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) terintegrasi. **3) Reformasi sistem akuntabilitas kinerja, melalui :** a) Perluasan implementasi sistem integritas; b) Penguatan pengelolaan reformasi birokrasi dan akuntabilitas kinerja organisasi; c) Reformasi sistem perencanaan dan penganggaran. **4) Transformasi pelayanan publik, melalui:** a) Pelayanan publik berbasis elektronik (*e-service*); b) Penguatan pengawasan masyarakat atas kinerja pelayanan publik; c) Penguatan ekosistem inovasi; d) Penguatan pelayanan terpadu.

Sumber : Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 259/Kpts/Rc.020/M/05/2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024

bappeliibangda

2.1.2.2 Rencana Pembangunan Jangka Menengah daerah (RPJMD) Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018-2023

RMPJD Kabupaten Bandung pada tahun 2018-2023 terhadap Kawasan Pertanian dalam pengembangan arahan, didasarkan pada isu strategis pada sektor pertanian, meliputi :

a) Sektor pertanian kekurangan SDM berkualitas
b) Penggunaan teknologi pengolahan pertanian masih rendah
c) Pasokan input sektor pertanian (bibit, pupuk dan lainnya) masih kurang lancar dan berkualitas
d) Kualitas pengolahan pasca panen masih rendah
e) Belum ada sarana pemasaran hasil produk pertanian yang berskala besar
f) Belum ada sistem pendataan sektor pertanian yang bai dan berkelanjutan.

Dalam Arahan Kebijakan Umum dan Program Pembangunan RPJMD Tahun 2018-2023 dalam pengembangan sektor pertanian termasuk dalam strategi "**Menyediakan sistem perlindungan sosial, jaminan akses bagi seluruh masyarakat terhadap layanan pemerintah daerah secara berkeadilan, serta menciptakan lingkungan sosial yang tertib, serta patuh terhadap hukum dan aturan main",** Program Pembangunan salah satunya yaitu Program Peningkatan Ketahanan Pangan (Pertanian/Perkebunan) Program Penanggulangan Bencana dan Perlindungan Masyarakat.

Selain itu Kebijakan Umum mengenai pengembangan pertanian, yaitu dalam arahan kebijakan Meningkatkan kapasitas pengendalian

bappelitbangda

pemanfataan ruang di kawasan limitasi, pertanian dan lainnya yang memerlukan pengendalian, dengan Program pembangunan diantaranya :

1) Program Pengendalian Pemanfaatan Ruang
2) Program Pemanfaatan Ruang
3) Program Perencanaan Tata Ruang
4) Program Penataan Penguasaan Pemilikan Pengunaan dan Pemanfaatan Tanah
5) Program Perbaikan Perumahan Akibat Bencana Alam/Sosial
6) Program Pengembangan Wilayah Strategis dan Cepat Tumbuh
7) Program Penyelesaian Konflik-Konflik Pertanahan
8) Program Pengelolaan Areal Pemakaman
9) Program Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup
10) Program Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau
11) Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Persampahan
12) Program Pengembangan dan Pengelolaan Jaringan Irigasi, Rawa dan Jaringan Pengairan Lainnya
13) Program Perbaikan Perumahan Akibat Bencana Alam/Social
14) Program Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam
15) Program Rehabilitasi dan Pemulihan Cadangan Sumber Daya Alam
16) Program Peningkatan Kualitas dan Akses Informasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup
17) Program peningkatan pengendalian polusi.

bappelitbangda

Kebijakan Umum lainnya berkaitan dengan pengembangan pertanian, yaitu Pengembangan ekonomi daerah yang fokus pada agroindustri dan pariwisata, meliputi :

1) Program Peningkatan Produksi Pertanian/ Perkebunan
2) Program Peningkatan Penerapan Teknologi Pertanian Perkebunan
3) Program Peningkatan Produksi Tanaman Pangan
4) Program peningkatan kualitas produk tanaman pangan
5) Program peningkatan produksi tanaman Hortikultura
6) Program peningkatan produksi tanaman perkebunan
7) Program peningkatan pemasaran hasil produksi pertanian/perkebunan
8) Program peningkatan pemasaran hasil produksi pertanian
9) Program pembangunan agropolitan

Program Pembangunan Daerah dan Indikator Capaiannya, terhadap kawasan pertanian di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018-2023, dapat dijelaskan berdasarkan tabel berikut.

Tabel 2. 1 Pertumbuhan Sektor Pertanian Terhadap Program Pembangunan Daerah RPJMD Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018-2023

Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja	Satuan	Kondisi Tahun 2018	Target Pencapaian				
				2019	2020	2021	2022	2023
Pertumbuahan Sektor Pertanian		%	7,05	7,2	7,34	7,5	7,65	7,81
Program Peningkatan Ketahanan Pangan (Pertanian/ Perkebunan)	Terwujudnya Ketahanan Pangan Daerah, Ketersediaan Pangan Daerah,Kemandirian Pangan Daerah dan Memantapkan	%		20				

Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja	Satuan	Kondisi Tahun 2018	Target Pencapaian				
				2019	2020	2021	2022	2023
	swasembada pangan daerah secara berkelanjutan							
Program Peningkatan produksi Tanaman Pangan	Jumlah Produksi Pertanian Tanaman Pangan	Ton	0	0	480.591	494.459	508.443	522.547
	Jumlah Penangkar Benih/Bibit Tanaman Pangan	Kelompok	3	5	7	9	11	13
Program peningkatan produksi tanaman Hortikultura	jumlah produksi Tanaman Hortikultura	Ton	3.882	4.270	4.697	5.167	5.684	6.252
	jumlah penangkar benih/ bibit tanaman hortikultura	Jumlah	8	10	12	14	16	18
Program peningkatan produksi tanaman perkebunan	Jumlah Produksi Tanaman Perkebunan	Ton	6006,33	6119,54	6238,79	6363,12	6490.53	6621.44
	jumlah penangkar benih/ bibit perkebunan	Jumlah	6	8	10	12	14	16
Program Peningkatan Produksi Hasil Peternakan	Produksi Daging	ton	23.526	24.114	24.717	25.335	25.968	26.618
	Produksi Telur	Ton	1.325	1.358	1.392	1.427	1.463	1.499
	Produksi Susu	Ton	74.882	78.563	82.491	86.616	90.947	95.494
Program Pengembangan Budidaya Perikanan	Jumlah Produksi Benih Ikan	Juta ekor	88,5	177,5	187,4	196,7	206,6	216,9
	Jumlah Produksi Ikan Kolam Air Terang	Ton	3.059	3.518	4.045	4.652	5.350	6.153
	Jumlah RTP (Rumah Tangga Perikanan)	RTP	2.090	2.195	2.310	2.425	2.540	2.650

balitbanga

Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja	Satuan	Kondisi Tahun 2018	Target Pencapaian				
				2019	2020	2021	2022	2023
Program peningkatan produksi pertanian/ perkebunan	Penyediaan sarana produksi pertanian/ perkebunan	Ton	341.545	351.659				
Program Peningkatan Penerapan Teknologi Pertanian Perkebunan	Pengadaan sarana dan prasarana teknologi pertanian/perkebunan tepat guna	Unit		1000				
Program peningkatan kualitas produk tanaman pangan	Persentase randemen Tanaman Pangan (%)	%	68	69	70	71	72	73
Program peningkatan pemasaran hasil produksi pertanian/ perkebunan	Promosi atas hasil produksi pertanian/perkebunan unggulan daerah	%	20	20				
Program peningkatan pemasaran hasil produksi pertanian	Persentase pemenuhan pasar hasil produksi	%			55	65	75	85
	Persentase pemenuhan pasar hasil produksi tanaman pangan	%			50	60	68	75
	Persentase pemenuhan pasar hasil produksi tanaman hortikultura	%			72	78	84	90
Program pembangunan agropolitan	Persentase sarana dan prasarana agropolitan tanaman pangan terbangun	%			25	45	70	80
	Persentase sarana dan prasarana	%			45	65	70	80

bappelitbangda

Program Pembangunan Daerah	Indikator Kinerja	Satuan	Kondisi Tahun 2018	Target Pencapaian				
				2019	2020	2021	2022	2023
	agropolitan hortikultura terbangun							
	Persentase sarana dan prasarana agropolitan perkebunan terbangun	%			25	45	75	85
Program peningkatan kualitas bahan baku industri hasil tembakau	Jumlah petani mahir pengolahan tembakau	Orang	26	50	100	150	200	250
	Jumlah produksi tembakau	Ton	105	110,5	115,76	121,55	127,63	134,01
Program peningkatan Kesejahteraan Petani	Nilai Tukar Petani	Poin	109	109,05	109,1	109,15	109,2	109,25
Program Pemberdayaan Penyuluhan	Jumlah Ahli Pertanian yang Berkualitas (mandatory RPJPD KBB)	Orang	73	78	83	88	93	98
	Jumlah penyuluh pertanian yang melaksanakan Diklat Teknis	Orang	60	120	180	240	300	360

Sumber : Rencana Pembangunan Jangka Menengah daerah (RPJMD) Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018-2023

2.1.2.3 Masterplan Pertanian Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018-2022

Kawasan Pertanian di Kabupaten Bandung Barat memiliki beberapa arahan kebijakan untuk periode tahun 2018-2022. Arahan yang akan dikembangkan diantaranya , meliputi :

1. Tanaman Pangann
    a. Padi sawah, meliputi : Kecamatan Cihampelas, Cililin, Cipatat

bappelitbangda

b. Padi Gogo, Meliputi : Kecamatan, Padalarang, Cipendeuy, cipongkor, dan Rongga
c. Jagung, meliputi : Kecamatan Cipongkor, dan Cipatat
d. Kedelai, meliputi : Kecamatan Cipongkor, dan Sindangkerta

2. Holtikultura
   a. Cabai, meliputi : Kecamatan Cisarua,, Lembang, Parompong, dan Ngamprah.
   b. Jeruk, meliputi : Kecamatan Kecamatan Cisarua,, Lembang, dan Parompong.
   c. Sayuran Dataran Tinggi , dan Tanaman Hias meliputi : Kecamatan Lembang, Saguling, dan Cipeundeuy.
3. Perkebunan
   a. Kopi, meliputi : Kecamatan Lembang, Cikalong Wetan, Sindangkerta
   b. Teh, meliputi : Kecamatan Sindangkerta, dan Cikalong Wetan
4. Peternakan
   a. Sapi Perah, meliputi : Kecamatan Cisarua, Parompong, dan Lembang
   b. Domba, meliputi : Kecamatan Cisarua, Parompong, dan Lembang

Arahan Pengembangan lainnya yaitu berkaitan dengan pusat-pusat distribusi dan pengembangan sarana dan prasarana pertanian. Dalam pertimbangan lokasi, infrastruktur pendukung dan produktivitas maka direncanakan pusat produksi sebagai berikut.

A. Pusat, Meliputi : Kecamatan Ngamprah
B. Sub Pusat Orde 1, meliputi : Kecamatan Cihampelas, CIsarua, cisarua, lembang dan sindangkerta

bappelitbangda

C. Sub Pusat Orde 2, meliputi : Kecamatan Cipatat, Cikalong Wetan, Dan Gununghalu.

Rencana pusat pengembangan Komoditas adalah sebagai berikut:

A. Kawasan Tanaman Pangan : Cihampelas
B. Kawasan Tanaman Hortikultura : Lembang
C. Kawasan Perkebunan : Sindangkerta
D. Kawasan Peternakan : Cisarua

Pengembangan Sarana dan prasarana, untuk menunjang rencana pusat kawasan maka diperlukan pengembangan sarana dan prasarana pertanian yang antara lain sebagai berikut:

A. Balai Pelatihan : Lembang, Cisarua, Cihampelas, dan sindangkerta
B. Bengkel Perkebunan : Sindangkerta
C. Bengkel Tanaman Pangan : Cihampelas
D. Demplot : Lembang, Cisarua, Cihampelas, dan sindangkerta
E. KUD : Setiap Kecamatan
F. Koperasi : Setiap Kecamatan
G. Pasar Hewan : Cihampelas
H. Pasar Perkebunan : Cililin
I. Pasar Tanaman Holtikultura : Parompong
J. Pasar Tanaman Pangan : Ngamprah
K. Pembibitan : Lembang
L. Rumah Potong : Cisarua, Cipatat, dan Cikalongwetan.

bappelitbangda

2.1.2.4 Rencana Strategis Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bandung Barat Tahun 2019-2023

Rencana strategis dari dinas ketahanan pangan dan pertanian di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2019-2023, beberapa Tujuan dan sasaran Pembangunan berkelanjutan dalam Jangka Menengah Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, meliputi:

1. Pemenuhan Pelayanan Kebutuhan Dasar dan Non Dasar
2. Pertumbuhan Ekonomi yang berkualitas, berkeadilan dan berkelanjutan

Dalam hal ini agar terwujudnya beberapa Tujuan Pembangunan berkelanjutan tersebut perlu beberapa indeks indikator pencapaian pada beberapa tahun tertentu. Sehingga diharapkan dapat terwujudnnya rencana pembangunan yang berkelanjutan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat berdasarkan tabel target pencapaian dalam perwujudan program pembangunan sebagai berikut.

Tabel 2.9 Rencana strategis Dinas ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bandung Barat tahun 2019-2023

Indikator Program	Kondisi Awal		Target					
	2019	Satuan	2021	Satuan	2022	Satuan	2023	Satuan
39	**40**							
			444.368,00		454.395,00		464.660,00	
Jumlah Produksi Komoditas Pertanian (Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan)	495.509,70	ton	444.367,46	ton	454.394,69	ton	464.659,02	ton
			80.375.000,00		84.393.785,00		88.613.470,00	
	95.870.004,00	tangkai	80.375.033,26	tangkai	84.393.784,93	tangkai	88.613.474,17	tangkai
1. Komoditas Tanaman Pangan :	**396.273,00**	ton	**330.521,00**	ton	**337.132,00**	ton	**343.874,04**	ton
Padi (ton)	317.753,00	ton	203.386,00	ton	207.454,00	ton	211.602,79	ton
Jagung (ton)	29.863,00	ton	56.210,00	ton	57.334,00	ton	58.480,88	ton
Kedelai (ton)	322,00	ton	1.616,00	ton	1.648,00	ton	1.681,29	ton
Kacang tanah (ton)	362,00	ton	480,00	ton	490,00	ton	499,39	ton
Kacang Hijau (ton)	14,00	ton						

bappeltbangda

Indikator Program	Kondisi Awal		Target					
	2019	Satuan	2021	Satuan	2022	Satuan	2023	Satuan
Ubi Kayu (ton)	42.113	ton	57.631,00	ton	58.784,00	ton	59.959,29	ton
Ubi Jalar (ton)	5.846,00	ton	11.198,00	ton	11.422,00	ton	11.650,40	ton
2. Komoditas Tanaman Hortikultura	**92.228,62**	ton	**106.488,06**	ton	**109.553,96**	ton	**112.725,93**	ton
a. Tanaman Sayuran	*47.405,00*	ton	*52.433,98*	ton	*53.962,40*	ton	*55.547,84*	ton
- Cabe besar	16.190,00	ton	16.999,50	ton	17.339,49	ton	17.686,28	ton
- Cabe rawit	7.180,00	ton	7.359,50	ton	7.727,48	ton	8.113,85	ton
- buncis	5.830,00	ton	6.121,50	ton	6.274,54	ton	6.431,40	ton
- paprika	8.789,00	ton	8.964,78	ton	9.054,43	ton	9.144,97	ton
-tomat	9.416,00	ton	10.122,20	ton	10.628,31	ton	11.159,73	ton
- kembang kol	-	ton	2.866,50	ton	2.938,16	ton	3.011,62	ton
b. Tanaman Buah-buahnan	*42.840,30*	*ton*	*52.010,22*	*ton*	*53.445,51*	*ton*	*54.924,73*	ton
- jeruk	6.794,20	ton	7.133,91	ton	7.490,61	ton	7.865,14	ton
- pisang	34.488,90	ton	36.213,35	ton	37.118,68	ton	38.046,65	ton
- alpukat	-	ton	8.662,96	ton	8.836,22	ton	9.012,95	ton
- Jambu Biji	1.557,20	ton	-	ton	-	ton	-	ton
c. Tanaman Obat-obatan	*1.983,32*	ton	*2.043,86*	ton	*2.146,05*	ton	*2.253,36*	ton
- Jahe (ton)	1.287,40	ton	1.313,15	ton	1.378,81	ton	1.447,75	ton
- Kapolaga (ton)	695,91	ton	730,71	ton	767,25	ton	805,61	ton
d. Tanaman Hias	*95.870.004,00*	tangkai	*100.468.791,58*	tangkai	*105.492.231,16*	tangkai	*110.766.842,72*	tangkai
- Mawar	48.752.500,00	tangkai	52.408.937,50	tangkai	55.029.384,38	tangkai	57.780.854	tangkai
- Krisan	23.158.504,00	tangkai	23.621.674,08	tangkai	24.802.757,78	tangkai	26.042.896	tangkai
- Gerbera	23.959.000,00	tangkai	24.438.180,00	tangkai	25.660.089,00	tangkai	26.943.093	tangkai
3. Tanaman Perkebunan	**7.008,08**	ton	**7.358,40**	ton	**7.708,73**	ton	**8.059,05**	ton
Aren (ton)	461,60	ton	484,60	ton	507,60	ton	530,60	ton
Cengkeh (ton)	267,42	ton	280,79	ton	294,16	ton	307,53	ton
Karet (ton)	293,00	ton	307,65	ton	322,30	ton	336,95	ton

bappeltpangda

Indikator Program	Kondisi Awal		Target					
	2019	Satuan	2021	Satuan	2022	Satuan	2023	Satuan
Kelapa Dalam (ton)	1.251,00	ton	1.313,55	ton	1.376,10	ton	1438,65	ton
Kopi Arabika (ton)	1.091,28	ton	1.145,84	ton	1.200,41	ton	1254,97	ton
Kopi robusta (ton)	314,38	ton	330,10	ton	345,82	ton	361,54	ton
Lada (ton)	18,00	ton	18,90	ton	19,80	ton	20,70	ton
Panili (ton)	2,30	ton	2,42	ton	2,53	ton	2,65	ton
Tea (ton)	2.721,40	ton	2.857,47	ton	2.993,54	ton	3129,61	ton
Serehwangi (ton)	587,70	ton	617,09	ton	646,47	ton	675,86	ton
Tembakau								
Jumlah penyuluh pertanian yang melaksanakan Diklat Teknis	24	org	25	org	25	org	25	org
NTP (nilai Tukar Petani)	109,1	point	110,50	point	111,50	point	112,5	point
Jumlah ahli pertanian yang berkualitas	83	org	83	org	90	org	100	org
Nilai SAKIP	70,15	point	71,30	point	72,10	point	73,35	point

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian,2022

2.2 Gambaran Umum Kabupaten Bandung Barat

2.2.1 Kondisi Fisik

Kabupaten Bandung Barat dalam perkembangannya dapat dilihat berdasarkan kondisi fisik lingkungan, sebagaimana meliputi : Administrasi Wilayah, Jenis batuan, Kemiringan Lereng, Topografi, Morfologi, Curah Hujan, Daerah Aliran Sungai (DAS), dan Cekunngan Air Tanah (CAT), serta Rawan Bencana.

A. Administrasi Wilayah

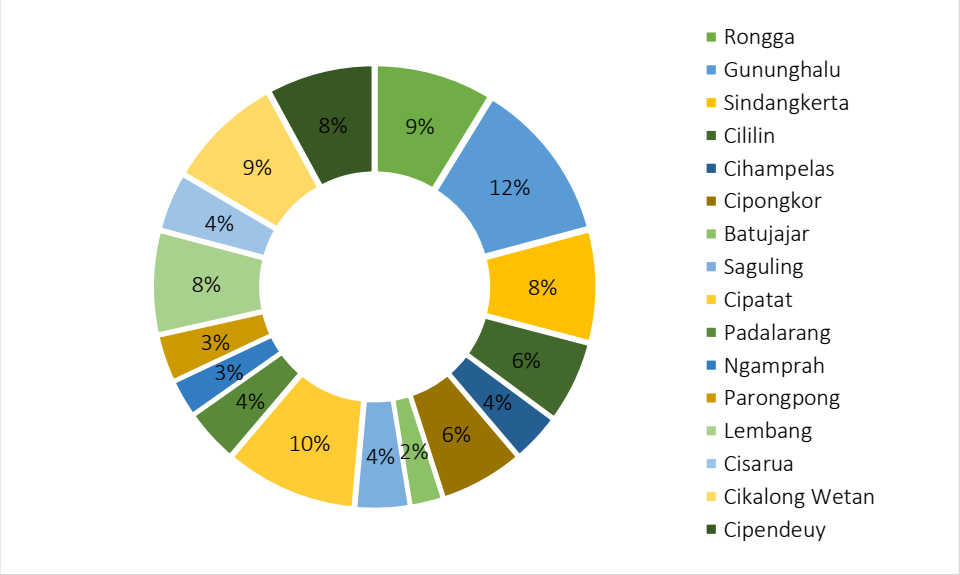
Bandung Barat, merupakan Kabupaten dengan jumlah 16 Kecamatan dan Jumlah keseluruhan desa mencapai 165 Desa. Dalam hal ini Luas total Wilayah Kabupaten Bandung barat mencapai 128.740,50 Ha, untuk lebih

bappeltbangda

jelanya terkait luasan kecamatan dan jumlah desa pada masing-masing kecamatan diantaranya sebagai berikut.

Tabel 2.10 Luasan Wilayah di Kabupaten Bandung Barat

No	Nama Kecamatan	Luas (Ha)	Jumlah Desa
1	Rongga	11.263,55	8
2	Gununghalu	15.547,28	9
3	Sindangkerta	10.630,43	11
4	Cililin	7.783,35	11
5	Cihampelas	4.704,15	10
6	Cipongkor	8.015,59	14
7	Batujajar	3.111,31	7
8	Saguling	5.157,98	6
9	Cipatat	12.598,26	12
10	Padalarang	5.163,25	10
11	Ngamprah	3.565,31	11
12	Parongpong	4.502,04	7
13	Lembang	9.822,25	16
14	Cisarua	5.562,81	8
15	Cikalong Wetan	11.094,06	13
16	Cipendeuy	10.218,87	12
JUMLAH		**128.740,50**	**165**



Gambar 2.5 Persentase Luasan Kecamatan di Kabupaten Bandung Barat

Pada Kondisi Eksisting Kecamatan Gununghalu merupakan kecamatan dengan luasan terluas sebagaimana memiliki Kontribusi luasan 12% dari luasan Kabupaten Bandung Barat, Sementara untuk kecamatan lainnya berada pada luasan dibawah 10%, dan Kecamatan Batujajar hanya mencapai 3.111,31 Ha dengan Jumlah 7 Desa atau 2% dari luasan Kabupaten Bandung Barat. Selain itu Kecamatan Lembang merupakan kecamatan dengan jumlah desa terbanyak yang mencapai 16 Desa.

B. Jenis Batuan

Kondisi Kabupaten Bandung Barat dengan potensi sumber daya alam yang dimiliki terutama yang terkandung dalam lahan terdiri dari beberapa jenis batuan. Jenis Batuan yang tersebar di wilayah Bandung Barat diantaranya meliputi 35 Jenis Batuan, Terutama dalam hal ini susun geologi wilayah mayoritas merupakan Endapan-endapan Danau Bersifata Tufan dengan mencapai 35.956,73 Ha atau 28% dari Jumlah Luasan Jenis Batuan Lainnya di Kabupaten Bandung, serta dominasi lainnya yaitu Hasil Gunungapi Tua: Breksi, Lahar, Lava mencapai luasan 29.845,56 Ha, atau 23%. Untuk Lebih Jelasnya dapat dilihat berdasarkan tabel berikut.

Tabel 2.11 Luasan Jenis Batuan di Kabupaten Bandung Barat

No	Jenis Batuan	Luas (Ha)
1	Aluvium	559,49
2	Andesit	3.860,89
3	Andesit dan Basal	1,36
4	Andesit Horenblenda dan Porfir Diorit Horenblenda	317,48
5	Anggota Basal dan Breksi Batupasir Formasi Jatiluhur	2.569,56
6	Anggota Batugamping Formasi Cilanang	137,98
7	Anggota Batugamping Formasi Rajamandala	754,96
8	Anggota Batulempung Formasi Cantayan	288,07
9	Anggota Batulempung Formasi Subang	125,33
10	Anggota Batupasir dan Batulanau Formasi Citarum	6.373,30
11	Anggota Batupasir Formasi Cantayan	114,99

bappelitbangda

No	Jenis Batuan	Luas (Ha)
12	Anggota Batupasir Formasi Cilanang	580,48
13	Anggota Breksi Formasi Cantayan	222,13
14	Anggota Lempung, Napal, Batupasir Kuarsa Formasi Rajamandala	1.527,35
15	Anggota Napal dan Batupasir Kuarsa Formasi Jatiluhur	1.343,86
16	Basal	197,40
17	Batupasir Tufan dan Konglomerat	435,74
18	Breksi dan Lahar Dari Gunung Gede	172,92
19	Breksi Gunungapi	1.957,81
20	Breksi Tufan, Lava, Batupasir, Konglomerat	7.352,74
21	Bukit-bukit Kecil Terutama Bongkahan Basal	608,87
22	Dacit	242,95
23	Endapan-endapan Danau Bersifata Tufan	35.956,73
24	Endapan Danau di Qob	77,21
25	Endapan Gunungapi Tak Teruraikan	5.804,70
26	Eseksit dan Gabro Eseksit	11,49
27	Formasi Cantayan dan Bentang	8.982,82
28	Formasi Cilanang	3,41
29	Formasi Jampang	53,64
30	Hasil Gunungapi Tertua: Breksi dan Lava	760,20
31	Hasil Gunungapi Tua: Breksi, Lahar, Lava	29.845,56
32	Lava	667,14
33	Tuf Batuapung, Batupasir Tufan	1.546,37
34	Tuf Dari Gunung Dano dan Gunung Tangkubanparahu	7.303,45
35	Tuf dari Gunung Tangkubanparahu	7.214,81
JUMLAH		**127.973,18**

Dalam Perkembangannya Jenis Tanah di Bandung Barat selain didominasi oleh jenis batuan Endapan-endapan Danau Bersifata Tufan dan Hasil Gunungapi Tua: Breksi, Lahar, Lava juga terdapat jenis batuan lainnya yang berada di bawah 8% dari luasan Kabupaten Bandung Barat.

C. Kemiringan Lereng

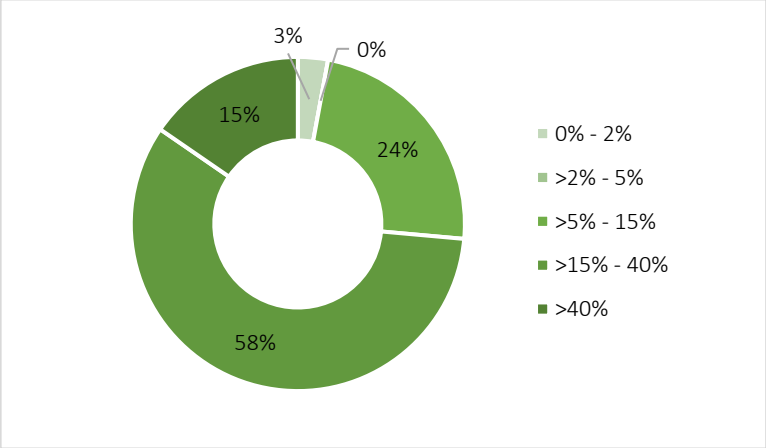
Lereng merupakan kondisi fisik lainnya yang terdapat di Kabupaten Bandung Barat, sebagaimana kondisi Kemiringan lereng akan berpengaruh terhadap aktivitas sekitarnya. Dalam hal ini rata-rata kemiringan lereng

bappeltbangda

>15% - 40% dengan luasan mencapai 74.720,53 Ha atau hampir setengah luasan kabupaten bandung barat didominasi dengan kemiringan lereng tersebut, selain itu dapat dilihat pada tabel dan dan grafik berikut.

Tabel 2.12 Luasan Kemiringan Lerengan di Kabupaten Bandung Barat

No	Lereng	Luas (Ha)
1	0% - 2%	3.737,99
2	>2% - 5%	0,44
3	>5% - 15%	30.208,91
4	>15% - 40%	74.720,53
5	>40%	19.800,18
JUMLAH		**128.468,04**



Gambar 2.6 Persentase Luasan Kemiringan Lereng di Kabupaten Bandung Barat

Kondisi Kemiringan Lereng yang tersebar di Kabupaten Bandung barat 58% merupakan kemiringan lereng dengan nilai 15-40%. Sementara untuk kemiringan lereng 0-2% dibawah 1% artinya kabupaten Bandung Barat memiliki kontur tanah secara umum diatas >2%.

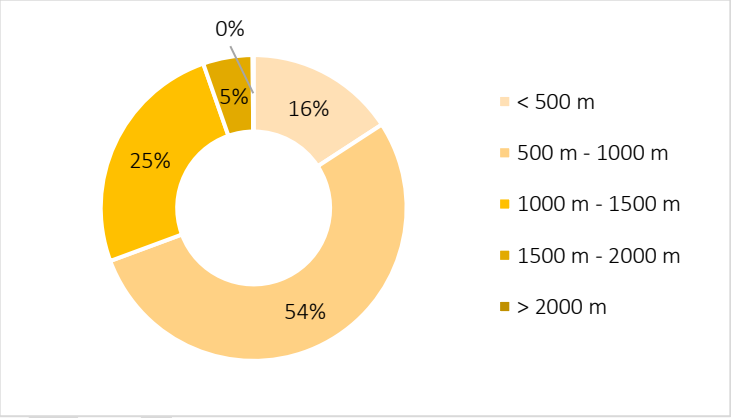
D. Topografi

Kondisi Fisik masih berkait dengan kemiringan lereng diantaranya kondisi Topografi yang tersebar di Kabupaten Bandung Barat, untuk saat ini

Topografi Bandung Barat secara umum memiliki jenis ketinggian rata-rata <500-1500 m. Kondisi Secara Rinci dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 2.13 Kondisi Luasan Berdasarkan Topografi di Kabupaten Bandung Barat

No	Ketinggian	Luas (Ha)
1	< 500 m	20.322,63
2	500 m - 1000 m	68.788,08
3	1000 m - 1500 m	32.484,36
4	1500 m - 2000 m	6.731,89
5	> 2000 m	141,08
JUMLAH		**128.468,04**



Gambar 2.7 Persentase Luasan Menurut Topografi di Kabupaten Bandung Barat

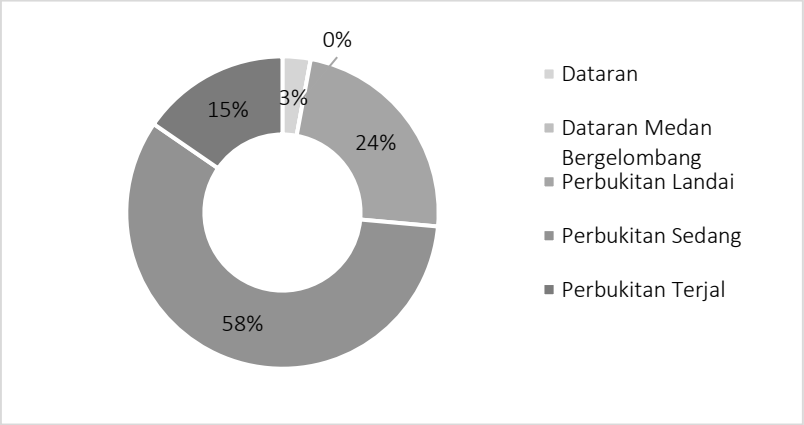
Terdapat Topografi dengan nilai 500m – 1000m mendominasi pada luasan Kabupaten Bandung Barat dengan lebih dari 50% dari luasannya, selain itu dominasi lainnya terdapat pada nilai topografi 1000-1500m dengan nilai kontribusi 25% dari luasan Lahan Kabupaten Bandung Barat.

E. Morfologi

Morfologi merupakan karakteristik permukaan tanah yang berada di suatu wilayah, terutama untuk karakteristik Kondisi Permukaan Tanah Kabupaten Bandung Barat meliputi : Dataran, Dataran Medan Bergelombang, Perbukitan Landai, Perbukitan Sedang, dan Perbukitan Terjal Untuk lebih jelasnya dapat dipresentasikan dalam bentuk tabel dan grafik berikut.

Tabel 2.14 Kondisi Luasan Menurut Jenis Morfologi di Kabupaten Bandung Barat

No	Morfologi	Luas (Ha)
1	Dataran	3.737,99
2	Dataran Medan Bergelombang	0,44
3	Perbukitan Landai	30.208,91
4	Perbukitan Sedang	74.720,53
5	Perbukitan Terjal	19.800,18
JUMLAH		**128.468,04**



Gambar 2.8 Persentase Luasan Menurut Jenis Morfologi di Kabupaten Bandung Barat

Kabupaten Bandung Barat merupakan Kabupaten dengan jenis Permukaan tanah secara mayoritas merupakan Wilayah berbukit, diantaranya Perbukitan sedang, dengan luasanya mecapai lebih dari 50% dari luas Kabupaten. Selain itu 24% luasan merupakan Perbukitan Landnai, dan 15% luasan sebagai Perbukitan Terjal. Kabupaten Bandung Barat hanya

bappeda bandung

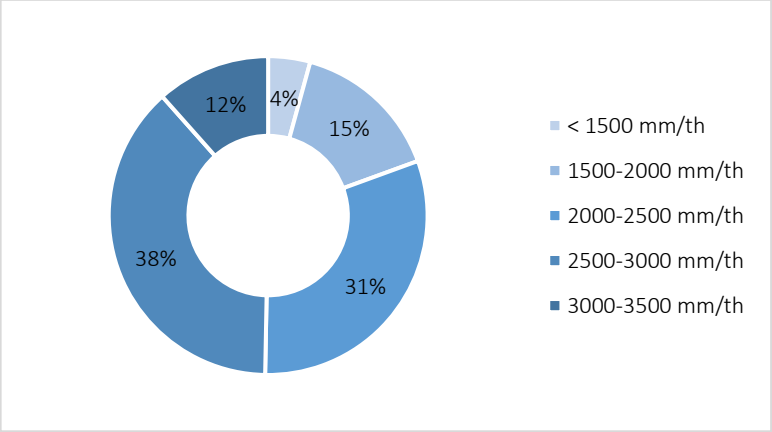
terdapat 3% sebagai permukaan tanah dengan klasifikasi Dataran Medan Bergelombang, untuk klasifikasi dataran di bawah 1%.

F. Curah Hujan

Curah Hujan merupakan Kondisi Fisik lainnya yang penting dalam satu kesatuan karakteristik wilayah. Kabupaten Bandung Barat memiliki Rata-rata Jenis Curah Hujan 2000 – 3000 mm/tahun, artinya wilayah bandung barat memiliki jenis curah hujan cukup tinggi.

Tabel 2.15 Kondisi Luasan Menurut Jenis Curah Hujan di Kabupaten Bandung Barat

No	CH (mm/tahun)	Luas (Ha)
1	< 1500 mm/th	5.480,72
2	1500-2000 mm/th	19.489,39
3	2000-2500 mm/th	39.647,30
4	2500-3000 mm/th	48.993,38
5	3000-3500 mm/th	14.857,25
JUMLAH		**128.468,04**



Gambar 2.9 Persentase Luasan Menurut Jenis Curah Hujan di Kabupaten Bandung Barat

Dalam Kondisi Eksisting Bandung Barat terdapat 38% luas Wilayah merupakan curah hujan dengan jenis 2500-3000 mm/th, selain itu terdapat 31% sebagai jenis curah hujan 2000-2500 mm/th. Sementara dengan

bappelitbangda

tingkat curah hujan kurang dari 1500 mm/th kurang dari 5% luas wilayah Kabupaten Bandung Barat.

G. Daerah Aliran Sungai (DAS)

Daerah Aliran Sungai di Kabupaten Bandung Barat terdapat dilalui oleh 4 DAS, diantaranya meliputi : Citarum, Cibuni, Cipunagara, dan Ciasem. Untuk lebih jelasnya dapa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.16 Luasan Wilayah Menurut DAS di Kabupaten Bandun Barat

No	Nama DAS	Luas (Ha)
1	Citarum	128.305,28
2	Cibuni	15,34
3	Cipunagara	106,82
4	Ciasem	40,35
JUMLAH		**128.467,79**

Pada Kondisi Eksisting DAS yang secara umum Bandung Barat sebagian besar berada pada DAS Citarum dengan luasan 128.305,28 Ha. Sementara untuk Luasa DAS terendah berada pada DAS Cibumi dengan luasan 15,34 Ha.

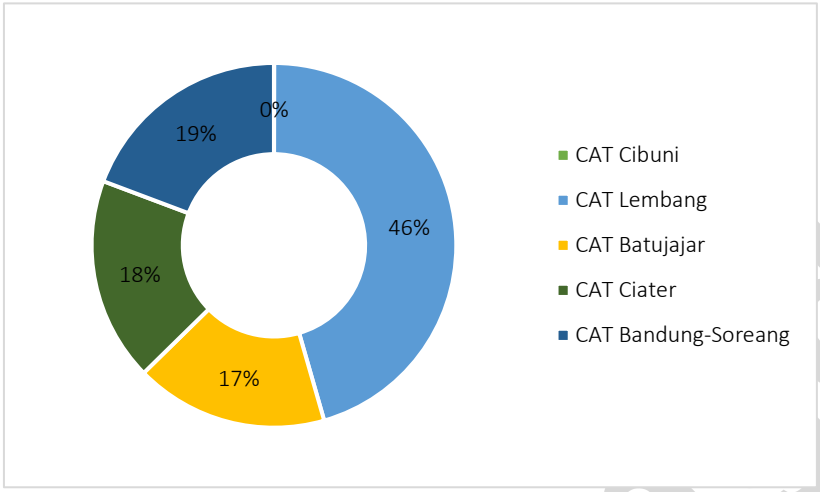
H. Cekungan Air Tanah (CAT)

Cekungan Air Tanah merupakan Kondisi Ketersediaan Air tanah yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk Kabupaten Bandung Barat, Pada kondisi Eksisting terdapat 4 Jenis CAT yaitu : CAT Cibuni, CAT Lembang, CAT Batujajar, CAT Ciater, dan CAT Bandung-Soreang. Secara Keselurahan Kawasan Cekungan Air Tanah Kabupaten Bandung seluas 40.993,65 Ha.

Tabel 2.17 Luasan Cekungan Air Tanah (CAT) Kabupaten Bandung Barat

No	Nama CAT	Luas (Ha)
1	CAT Cibuni	10,79
2	CAT Lembang	18.663,66
3	CAT Batujajar	7.012,99
4	CAT Ciater	7.404,66
5	CAT Bandung-Soreang	7.901,55
JUMLAH		**40.993,65**

bappelitbangda



Gambar 2.10 Persentase Luasan Cekungan Air Tanah di Kabupaten Bandung Barat

Cekungan Air Tanah Kabupaten Bandung Barat 46% merupakan CAT Lembang yang lebih laus dibandingkan dengan CAT lainnya, sementara CAT cibuni hanya sebagian kecil dikarenakan hanya berada dibawah 1% dibandingkan dengan ketersediaan CAT lainnya.

2.2.2 Kondisi Kependudukan

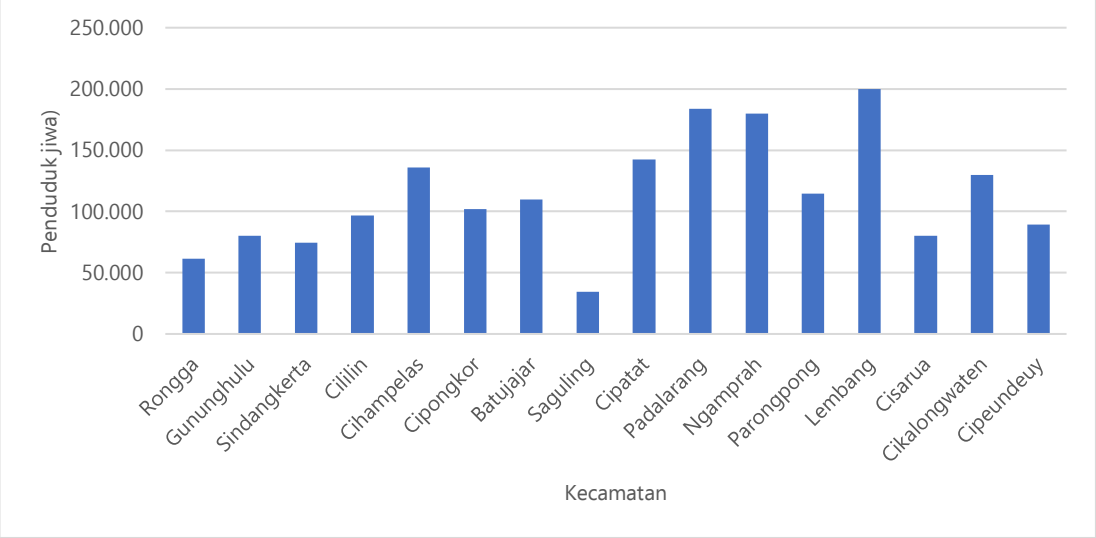
Kebupaten Bandung Barat saat ini di tahun 2021 memiliki jumlah penduduk mencapai 1.814.226 Jiwa sebagaimana di tahun 2020 hanya 1.788.336 jiwa artinya adanya peningkatan terhadap jumlah penduduk Kabupaten Bandung Barat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat berdasarkan tabel dan grafik sebagai berikut.

bappelitbangda

Tabel 2.18 Jumlah Penduduk di Kabupaten Bandung Barat

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk Bedasarkan Kecamatan (Jiwa)	
		2020	2021
1	Rongga	60.666	61.507
2	Gununghulu	79.175	80.135
3	Sindangkerta	73.458	74.604
4	Cililin	95.470	96.892
5	Cihampelas	132.659	135.732
6	Cipongkor	99.991	101.744
7	Batujajar	107.835	109.877
8	Saguling	33.820	34.461
9	Cipatat	140.301	142.221
10	Padalarang	181.359	183.700
11	Ngamprah	117.690	179.782
12	Parongpong	113.005	114.372
13	Lembang	197.640	199.756
14	Cisarua	79.154	80.298
15	Cikalongwaten	128.106	129.919
16	Cipeundeuy	88.007	89.226
Kabupaten Bandung Barat		**1.788.336**	**1.814.226**

Sumber : BPS Kab.Bandung Barat tahun 2022



Gambar 2.11 Grafik jumlah penduduk Kabupaten Bandung Barat

Sumber : BPS Kab.Bandung Barat tahun 2022 (diolah lebih lanjut)

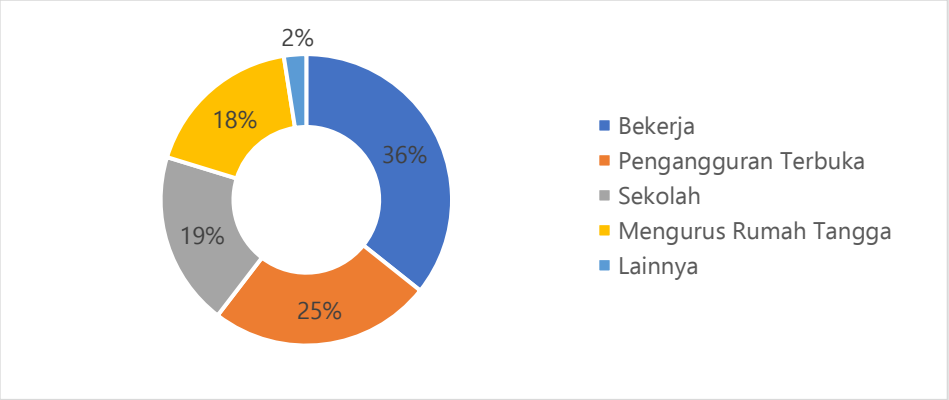
Berdasarkan persentase jumlah penduduk terbanyak berada di kecamatan Lembang dan Padalarang serta kecamatan Ngamprah. 3 kecamatan tersebut meruapakan kecamatan yang merupakan kawasan perkotaan di Kabupaten bandung Barat sehingga berpotensi peningkatan penduduk lebih tinggi di bandingkan dengan kecamatan lainnya.

Pada tahun 2019 Kondisi Eksisting diketahui bahwa jumlah angkatan kerja terbanyak kebih didominasi oleh laki-laki dengan mencapai 2.300.883 Jiwa, sedangkatn untuk jumlah angkatan kerja perempuan yaitu mencapai 1.782.159 Jiwa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat berdasarkan tabel dan grafik berikut.

Tabel 2.19 Jumlah Angkatan Kerja di Kabupaten Bandung Barat

Kegiatan Utama	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah
Angkatan Kerja	**2.300.883**	**1.782.159**	**4.787.308**
Bekerja	478.598	225.668	766.961
Pengangguran Terbuka	40.126	22.569	530.878
Bukan Angkatan Kerja	**105.825**	**362.358**	**554.288**
Sekolah	45.641	40.464	414.942
Mengurus Rumah Tangga	24.986	303.851	382.078
Lainnya	35.198	18.043	53.241

Sumber : BPS Kabupaten Bandung Barat Tahun 2020



Gambar 2.12 Persentase Jumlah penduduk berdasarkan angkatan kerja di Kabupaten Bandung Barat

Sumber : BPS Kabupaten Bandung Barat Tahun 2020

bappelitbangda

Berdasarkan Kondisi Angkatan Kerja di Kabupaten Bandung Barat di Tahun 2019 terdapat 36% penduduk memiliki status bekerja, namun terdapat 25% Penduduk merupakan Pengangguran terbuka. Sementara selebihnya merupakan penduduk yang bukan angkatan kerja, seperti Sekolah, Mengurus Rumah Tangga, dan Lainnya.

2.2.3 Kondisi Perekonomian Wilayah

Nilai PDRB Bandung Barat Atas dasar Harga Berlaku pada tahun 2019 mencapai 47.180,08 miliar rupiah. Secara Nominal, nilai PDRB ini Mengalami Kenaikan sebesar 3.372,37 miliar rupiah dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencapai 43.807,71 miliar rupiah. Naiknnya produksi diseluruh lapangan usaha dan adanya inflasi.

Berdasarkan harga Konstan 2010, angka PDRB juga mengalami kenaikan dari 29.888,89 miliar rupiah pada tahun 2019 bandung barat mengalami pertumbuhan ekonomi sekitar 5,05%, lebih lambat dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan PDRB ini murni disebabkan oleh meningkatnya produksi diseluruh lapangan usaha tanpa dipengaruhi inflasi, kecuali untuk lapangan usaha pertmbangan dan penggalian dan lapangan usaha administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib yang mengalami penurunan.

Dalam hal ini perkembangan perekonomian di bandung barat dapat dilihat berdasarkan PDRB atas harga berlaku dengam melihat laju pertumbuhan Ekonomi dari tahun 2015-2019.

bappelitbangda

Tabel 2.20 Laju Pertimbuhan PDRB Atas Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2017 – 2021

Lapangan Usaha/*Industry*		Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan *Agriculture, Forestry and Fishing*	3.592,89	3.688,41	3.734,13	3.711,11	3.672,83
B	Pertambangan dan Penggalian *Mining and Quarrying*	326,16	334,00	329,67	322,49	342,68
C	Industri Pengolahan *Manufacturing*	11.321,76	12.071,60	12.826,82	12.517,13	13.128,21
D	Pengadaan Listrik dan Gas *Electricity and Gas*	221,97	229,85	237,13	229,82	254,96
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang *Water supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities*	10,65	11,17	11,50	12,68	13,89
F	Konstruksi/*Construction*	2.056,95	2.187,51	2.349,05	2.214,82	2.378,25
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor *Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles*	4.070,73	4.220,21	4.382,11	4.024,97	4.142,79
H	Transportasi dan Pergudangan *Transportation and Storage*	1.464,49	1.537,22	1.605,32	1.544,01	1.561,04
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum *Accommodation and Food Service Activities*	14,37,16	1.547,79	1.645,77	1.568,89	1.553,41
J	Informasi dan Komunikasi *Information and Communication*	676,38	737,77	799,67	1.015,82	1.094,91
K	Jasa Keuangan dan Asuransi *Financial and Insurance Activities*	239,19	250,86	259,49	263,15	277,91
L	Real Estat/*Real Estate Activities*	515,94	566,48	615,11	616,03	676,51

bappelitbangda

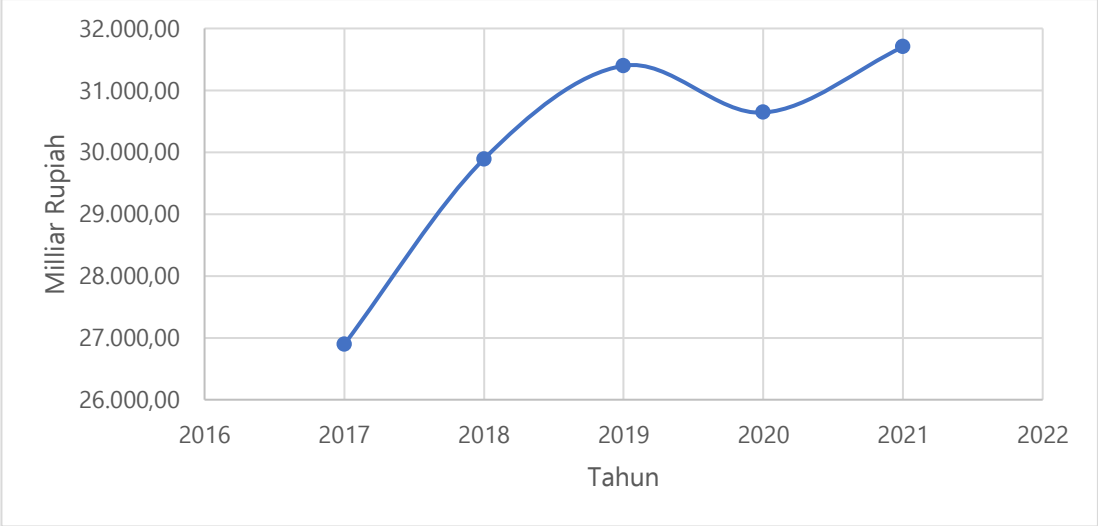
Lapangan Usaha/*Industry*		Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
M,N	Jasa Perusahaan/Business Activities	132,33	143,30	154,16	135,50	146,31
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib *Public Administration and Defence;* *Compulsory Social Security*	755,06	765,22	764,96	706,20	688,15
P	Jasa Pendidikan/*Education*	1.055,17	1.112,36	1.165,30	1.241,42	1.241,87
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan SosialH/ uman *Health and Social Work Activities*	149,00	160,82	172,96	172,47	181,52
R,S,T,U	Jasa lainnya / *Other Services Activities*	304,21	324,30	345,21	343,91	346,54
Produk Domestik Regional Bruto/*Gross Regional Domestic Product*		**26.892,88**	**29.888,87**	**31.398,36**	**30.640,42**	**31.701,78**

Sumber : BPS Kabupaten Bandung Barat Tahun 2022

Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2019 dihasilkan oleh lapangan usaha industri Pengolahan, yaitu mencapai 39,96%. Selanjutnya disusul oleh lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepedamotor, sebesar 13,58%, lapangan Usaha Pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 13,41%, lapangan Usaha Konstruksi Sebesar 7,66%. Lapangan Usaha penyediaan Akomodasi dan makan minum sebesar 5,16%. Sementara Peranan Lapangan usaha –lapangan usaha lainnya masing-masing berada di bawah 5%.

Berdasarkan laju pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Bandung Barat di tahun 2021 secara umum memiliki kenaikan cukup tinggi dari kurun waktu 2016 hingga tahun 2019, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan dalam laju pertumbuhan ekonomi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat berdasarkan grafik berikut.

bappeltbangda



Gambar 2.13 Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2017-2021

Berdasarkan laju pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Bandung Barat di tahun 2017-2021 mengalami kenaikan sampai tahun 2019, kemudian terjadi penurunan di tahun 2020 sebesar -757,94 M, salahsatu penyebabnya terjadi adanya Wabah Penyakit COVID-19, kemudian perekonomian kembali meningkat di tahun 2021 sebesar +1.061,36 M

2.3 Gambaran Umum Komoditas Hortikultura

Kawasan Pertanian di Kabupaten Bandung Barat memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Dalam hal ini beberapa terdapat hasil pertanian sebagaimana terdiri dari beberapa komoditas. Komoditas Hortikultura merupakan salah satu pengembangan produktivitas di kawasan pertanian terdiri dari komoditas Tanaman Sayuran, Buah-buahan, Tanaman Biofarma, dan Tanaman Hias. Selain itu komoditas tanaman hias merupakan potensi unggulan di Kabupaten Bandung Barat.

2.3.1 Komoditas Tanaman Sayuran

Komoditas Tanaman Sayuran dan Buah-buahan dalam semusim terdapat beberapa jenis tanaman yang dapat diproduksi. Saat ini di tahun 2021 terdapat

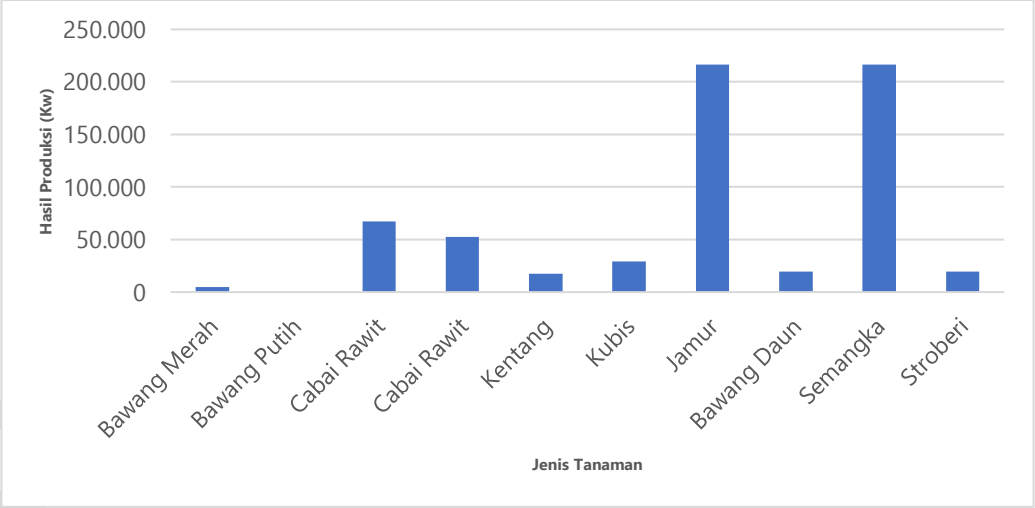
bappelitbangda

10 jenis tanaman yang diproduksi dalam kurun waktu 3 tahun sebelumnya di Kabupaten Bandung Barat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 2.21 Jumlah Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim menurut jenis tanaman (Kuintal)

No	Jenis Tanaman	Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman (Kuintal)		
		2019	2020	2021
1	Bawang Merah	800	3.648	4.861
2	Bawang Putih	-	80	-
3	Cabai Rawit	161.903	79.835	67.326
4	Cabai Rawit	71.802	85.462	52.460
5	Kentang	18.900	19.950	17.700
6	Kubis	44.234	58.397	29.353
7	Jamur	6.410.304	7.830.102	216.257
8	Bawang Daun	22.786	32.687	19.708
9	Semangka	-	-	216.257
10	Stroberi	8.730	4.400	19.708

Sumber : BPS Kab.Bandung Barat Tahun 2022



Gambar 2.14 Grafik Jumlah Produksi Tanaman Sayuran Dan Buah-Buahan di Tahun 2021

Sumber : BPS Kab.Bandung Barat Tahun 2022 (diolah lebih lanjut)

Hasil Produktivitas tanaman sayuran dan buah-buahan semusim dalam hal ini Kabupaten Bandung Barat lebih didominasi dengan produksi jenis tanaman jamur, dan semangka dengan jumlah produksi melebihi 200.000 kuintal per tahun. Sementara untuk produksi terendah di tahun 2021 yaitu bawang merah dengan jumlah produksi 4.861 Kuintal.

2.3.2 Komoditas Buah-buahan

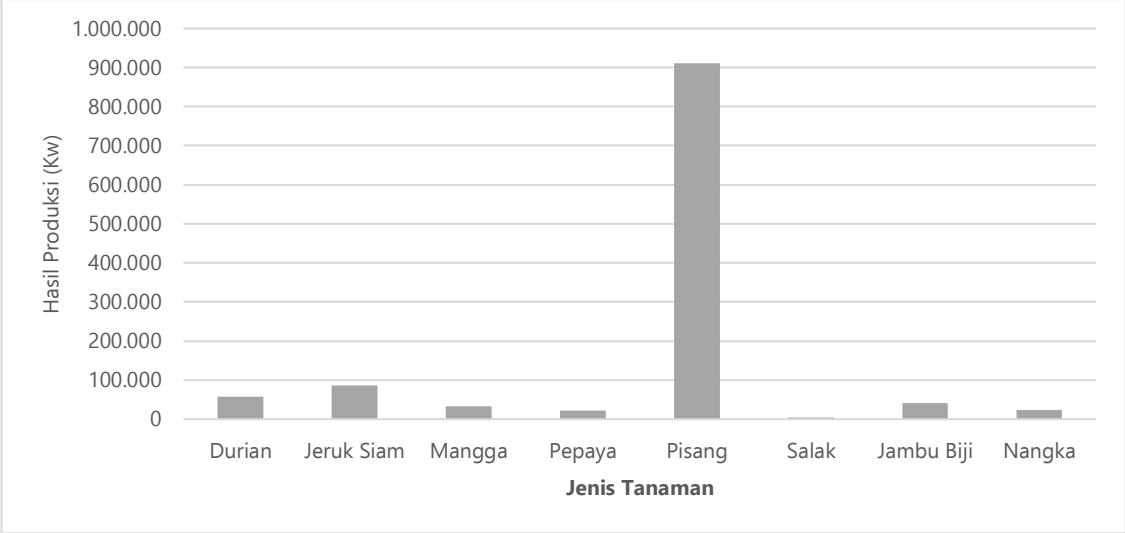
Komoditas pada jenis tanaman buah-buahan terdiri dari 8 jenis tanaman buah-buahan tahunan. Kabupaten Bandung barat dalam hal ini terdapat jenis komoditas unggulan yaitu pada jenis tanaman pisang dengan tingkat produktivitas tinggi dibandingkan dengan jenis tanaman lainnya.

Tabel 2.22 Jumlah Produksi Komoditas Buah-Buahan Menurut Tahunan

No	Jenis Buah-Buahan	Produksi Buah–Buahan Tahunan Menurut Jenis Tanaman (Kuintal)		
		2019	2020	2021
1	Durian	17.798	10.811	57.142
2	Jeruk Siam	63.656	69.936	85.567
3	Mangga	25.536	21.173	32.693
4	Pepaya	58.097	34.099	22.611
5	Pisang	344.889	225.163	910.534
6	Salak	23.603	15.993	4.215
7	Jambu Biji	65.241	80.174	41.702
8	Nangka	76.997	73.369	23.446

Sumber : BPS Kab.Bandung Barat Tahun 2022

bappeldabangda



Gambar 2.15 Grafik Jumlah Produksi Buah-Buahan Tahunan di Tahun 2021

Sumber : BPS Kab.Bandung Barat Tahun 2022 (diolah lebih lanjut)

Dalam hal ini seperti yang diketahui bahwa komoditas tanaman pisang mencapai 910.534 kuintal, dibandingkan dengan jenis tanaman lainnya berada pada nilai produksi di bawah 100.000 kuintal.

2.3.3 Komoditas Biofarma

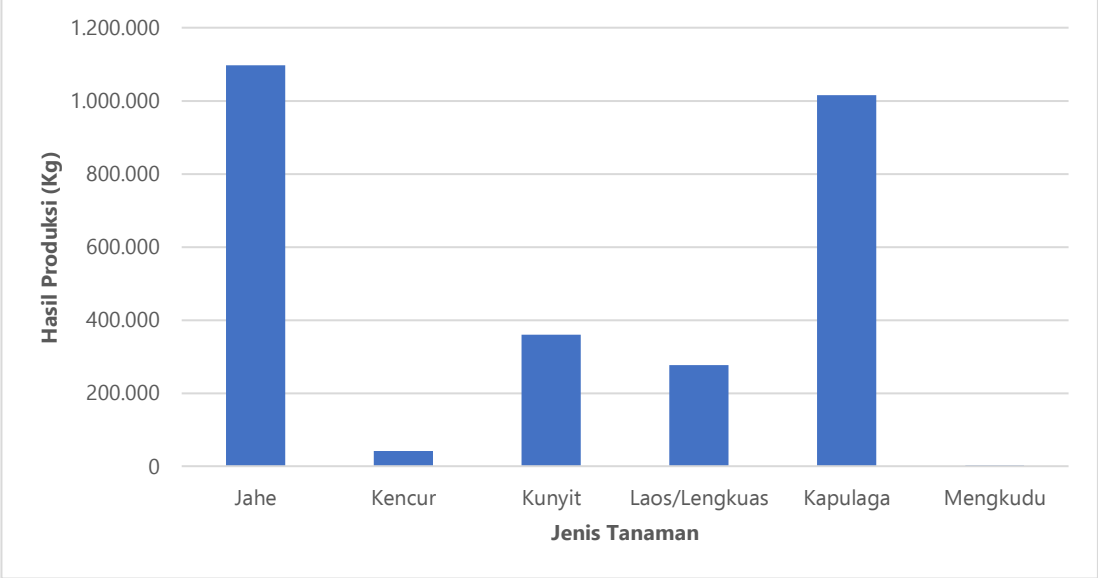
Bandung Barat juga selain memiliki nilai produktivitas tanaman sayuran dan buah-buahan, memiliki potensi dalam produktivitas tanaman biofarma terdiri dari 6 jenis tanaman. Komoditas unggulan saat ini merupakan jenis tanaman jahe dan kunyit serta kapulaga.

bappelitbang

Tabel 2.23 Jumlah Produksi Tanaman Biorfarmaka menurut jenis tanaman (Kg)

No	Jenis Tanaman Biofarmaka	Produksi Tanaman Biofarmaka Menurut Jenis Tanaman (KG)		
		2019	2020	2021
1	Jahe	1.387.404	3.560.459	1.096.680
2	Kencur	155.421	205.814	42.035
3	Kunyit	1.341.991	1.651.205	360.325
4	Laos/Lengkuas	439.450	506.304	276.450
5	Kapulaga	695.914	1.590.224	1.015.300
6	Mengkudu	75.650	61.680	2.056

Sumber : BPS Kab.Bandung Barat Tahun 2022



Gambar 2.16 Grafik Jumlah Produksi Tanaman Biofarmaka di Tahun 2021

Sumber : BPS Kab.Bandung Barat Tahun 2022 (diolah lebih lanjut)

Berdasarkan nilai produksi tanaman biofarmaka terdapat komoditas jahe dan kapulaga merupakan nilai produksi tertinggi di tahun 2021 dengan melebihi 1.000.000 Kg, sementara pada komoditas kunyit mengalami penurunan hingga lebih dari 50% dari tahun sebelumnya.

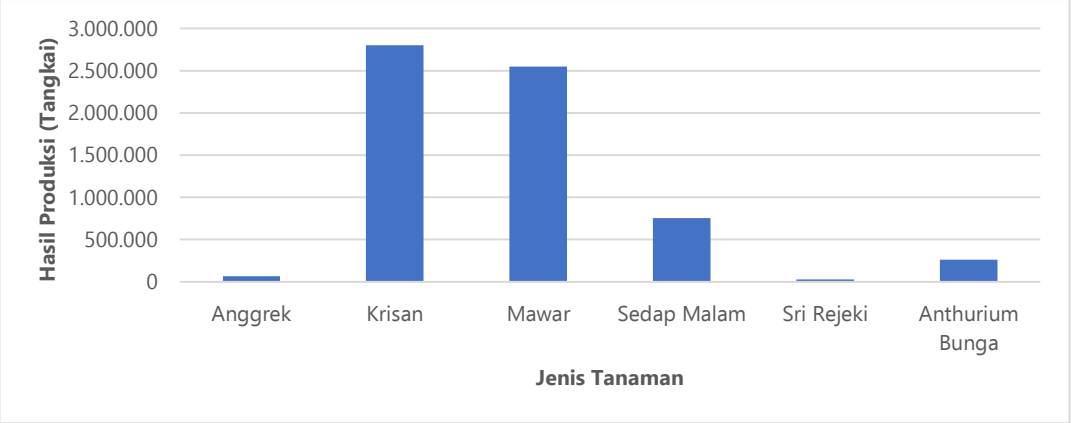
2.3.4 Komoditas Tanaman Hias

Tanaman hias merupakan komoditas unggulan lainnya dalam hal produksi komoditi tanaman hortikultura. Bandung Barat saat ini terdapat 6 jenis tanaman hias yang berproduksi, diantaranya tanaman Anggrek, Krisan, Mawar, Sedap Malam, Sri Rejeki, dan Anthurium Bunga.

Tabel 2.24 Jumlah Produksi Tanaman Hias Menurut Jenis Tanaman

No	Jenis Tanaman Hias	Produksi Tanaman Hias Menurut Jenis Tanaman (Tangkai)		
		2019	2020	2021
1	Anggrek	821.200	299.000	64.500
2	Krisan	48.752.500	19.665.000	2.798.300
3	Mawar	23.158.504	14.527.000	2.549.000
4	Sedap Malam	947.978	1.286.900	752.500
5	Sri Rejeki	148.000	76.100	28.200
6	Anthurium Bunga	199.520	346.950	259.700

Sumber : BPS Kab.Bandung Barat Tahun 2022



Gambar 2.17 Grafik Jumlah Produksi Tanaman Hias di Tahun 2021

Sumber : BPS Kab.Bandung Barat Tahun 2022 (diolah lebih lanjut)

Berdasarkan jumlah produksi tanaman hias di tahun 2021, jenis tanaman krisan dan mawar merupakan komoditas unggulan saat ini dengan nilai produksi melebihi 2.000.000 Tangkai. Sementara dilihat berdasarkan laju produktivitas

tanaman hias mengalami penurunan setiap tahunnya. Khusus untuk tanaman Anthurium Bunga mengalami kenaikan produksi ditahun sebelumnya.

Selain itu jika dilihat berdasarkan luasan panen tanaman hias juga mengalami penurunan. Sebagaimana dalam hal ini dari beberapa kecamatan di Kabupaten Bandung Barat hanya terdapat 7 kecamatan yang memiliki potensi dalam produksi tanaman hias. Kecamatan Lembang, Parompong, dan Kecamatan Cisarua yang merupakan KSK Agribisnis wilayah utara sebagai kecamatan dengan komoditas unggulan tanaman hias.

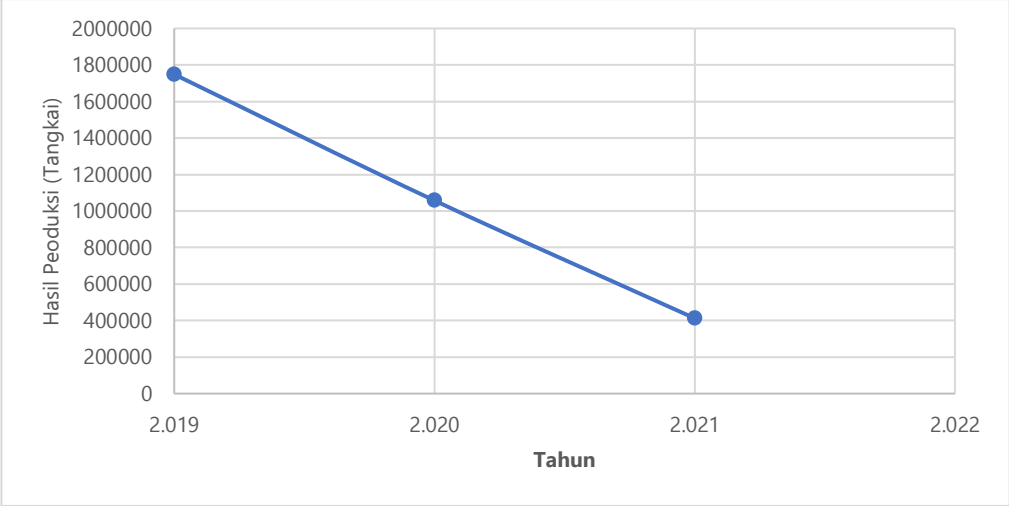
bappelitbangda

Tabel 2.25 Luas Panen Tanaman Hias (M2) Menurut Kecamatan

No	Kecamatan dan Kabupaten	Luas Panen Tanaman Hias Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman (M2)																	
		Anggrek			Krisan			Mawar			Sedap Malam			Sri Rejeki			Anthurium Bunga		
		2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
1	Rongga	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Gununghulu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Sindangkerta	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Cililin	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Cihampelas	250	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Cipongkor	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Batujajar	1.200	3.500	0	0	0	0	0	0	0	9	0	0	0	500	200	120	0	200
8	Saguling	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	Cipatat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	40.000	0	0	0	0	0	0	0	0
10	Padalarang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Ngamprah	0	0	0	0	0	0	5.000	19.000	13.000	2.500	12.900	18.900	0	0	0	0	0	0
12	Parongpong	4.800	2.200	0	270.000	99.000	25.000	330.000	251.500	75.000	0	0	0	0	3.900	3.200	8.000	4.100	1.000
13	Lembang	15.500	15.500	8.500	150.000	90.000	4.500	126.000	86.000	3.800	8.000	3.100	39.000	0	600	0	550	800	39.000
14	Cisarua	0	0	0	460.800	127.000	75.000	356.000	333.000	96.000	5.420	3.600	1.500	0	0	0	0	1.350	900
15	Cikalongwaten	200	0	0	400	0	300	200	0	6.000	600	-	1.000	0	0	500	0	0	0
16	Cipeundeuy	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kabupaten Bandung Barat		**21.950**	**21.200**	**8.500**	**881.200**	**316.000**	**104.800**	**817.200**	**689.500**	**193.800**	**19.600**	**19.600**	**60.400**	**0**	**5.000**	**3.900**	**8.670**	**6.250**	**41.100**

Sumber: BPS Kab. Bandung Barat, 2022

bappelitbangda



Gambar 2.18 Jumlah Luasan Panen Tanaman Hias di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2019-2021

Sumber: BPS Kab. Bandung Barat, 2022 (diolah lebih lanjut)

Laju pertumbuhan produksi tanaman hias dari kurun waktu 3 tahun sebelumnya tahun 2019-2021 mengalami penurunan sangat drastis, dari jumlah luas panen produksi 1.800.000 m^2 menjadi 400.000 m^2 . sehingga dalam hal ini jumlah produksi tanaman hias di Kabupaten Bandung Barat sangat rendah ditahun-tahun sebelumnya.

2.4 Hasil Observasi Lapangan

A. Profil Keanggotaan Asosiasi komoditas Tanaman Hortikultura dan Tanaman Hias

Jumlah Keanggotaan saat ini yaitu 30 kelompok usaha tani, 1 kelompok usaha tani terdapat 20 atau 15 orang, dengan Komoditas tanaman hias yang diproduksi saat ini meliputi : Mawar, Krisan, Gerbera, Pikok, Daun, dan Kuskus.

B. Indentifikasi Awal

Dalam kegiatan produktivitas pertanian berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa hal yang penting dalam kondisi rasio pasar terhadap komoditas tanaman hias, untuk itu meliputi:

bappelitbangda

- Saat ini produk unggulan di komoditas tanaman hias yaitu Tanaman Mawar.
- Berdasarkan data asosiasi produksi tanaman mawar 600 ikat/minggu, bahkan saat puncak permintaan tinggi bisa mencapai 600-1000 ikat/ minggu atau dijika di asumsikan dalam luas lahan 1,5 Ha = 1000 ikat seminggu sekali.
- Jumlah Produksi dapat diperkirakan dengan luas tanah 1 ha dapat menghasilkan 500 kodi/minggu untuk komoditas mawar
- Karakteristik tanaman mawar dan Gerbera tidak mengenal musim dengan produktivitas 1 minggu 3 kali panen atau satu kali panen 200 ikat
- Karakteristik tanaman krisan dan lainnya terhitungan musim panen 3 bulan sekali terutama di hari rayagung, dan hai ibu, serta musim pernikahan sehingga angka produksi tidak dapat dipastikan.
- Asumsi dalam Usaha Tani dengan modal 200 juta maka dapat menghasilkan 1.500 pohon mawar dengan 1 bulan dapat 15 kali panen mawar
- Distribusi saat ini sebagian besar di suplai ke Pt. Grace Istana Bunga dengan mendistribusikan sebagian besar 80% ke Pasar Rawa Belong dan 20% ke Kota Bandung meliputi : Pasar Bunga wastukencana, dll.
- Biaya Packing Rp.200 rupiah/ikat
- Biaya Perawatan Rp.200/pohon
- Klasifikasi Harga Komoditas Mawar, meliputi:
- Grade A Rp. 50.000/Kodi ke Distributor >>>>> Harga Pasar 2 Kali Lipat >>>>> Rp.100.000/kodi (khusus ke Rawa Belong bisa mencapai Rp. 250.000/kodi ketika permintaan banyak)
- Grade B Rp. 40.000/kodi ke Distributor >>>>> Harga Pasar 2 Kali Lipat >>>>> Rp. 80.000/kodi
- Grade C Rp. 30.000/kodi ke Distributor >>>>> Harga Pasar 2 kali Lipat >>>>> Rp. 60.000/kodi
- Banyaknya permintaan biasanya di bulan ke 11 dan ke 12, hari besar, sebelum natal, dan hari ibu.

bappelitbangda

Sebagaimana dalam gambaran dalam pendistribusian Produktivitas Tanaman hias di Kabupaten Bandung Barat saat ini, meliputi :

- **80%** Hasil Produksi Tanaman Hias (Tanaman Mawar dan Krisan) di Suplai ke **Pasar Rawa Belong (JKT)**
- **15%** Hasil Produksi Tanaman Hias (Tanaman Mawar dan Krisan) di Suplai Ke **Pasar Bunga di Kota Bandung**
- **5%** Hasil Produksi Tanaman Hias (Tanaman Mawar dan Krisan) untuk melayani pembeli di sekitar tempat produksi.
- Untuk distribusi ke Medan, Padang, Kalimantan, Bali, dan Tasikmalaya, Sukabumi, Garut serta wilayah Jogja, Surbaya, dan Malang tergantung pemesanan (tidak menentu).



Gambar 2.19 Peta Distribusi Produksi Komoditas Tanaman Hias

C. Isu Permasalahan

Dalam Keberlangsungan produktivitas tanaman hias, berdasarkan data beberapa tahun sebelumnya mengalami kendala-kendala para petani tanaman hias, beberapa permasalahan tersebut, meliputi:

- Pada saat pendemi penurunan permintaan turun sebesar 60%, saat ini Permintaan melonjak menjadi 200%
- Selama produktivitas berjalan permintaan lebih besar dari jumlah produksi
- Kendala petani saat ini, meliputi:
  - ❑ Untuk meningkatkan produksi perlu modal awal yang cukup besar
  - ❑ Kendala dalam penyeragaman SOP penanaman masih rendah, karena banyaknya kelompok tani yang memiliki SOP bervariasi
  - ❑ SDM masih rendah, karena banyaknya beberapa generasi saat ini masih rendah dalam minat dalam produksi, sementara saat ini generasi pemuda lebih minat dalam hal pemasaran terutama dengan berbasis online
  - ❑ Kurangnya dukungan pemerintah daerah dalam pengembangan usaha tani untuk komoditas tanaman hias
  - ❑ Untuk suplai eksport ke beberapa Negara terkendala dalam pesyaratan karantina yang sangat sulit dengan tingkat residu besar sehingga saat ini produksi tanaman hias hanya terfokus di pulau jawa dan sekitarnya.

bappelitbangda

D. Dokumentasi

Beberapa hasil observasi lapangan dalam hal mengakomodir beberapa data dan informasi yang dibutuhkan dalam pengembangan kajian analisa rasio pasar pada komoditas tanaman hias.



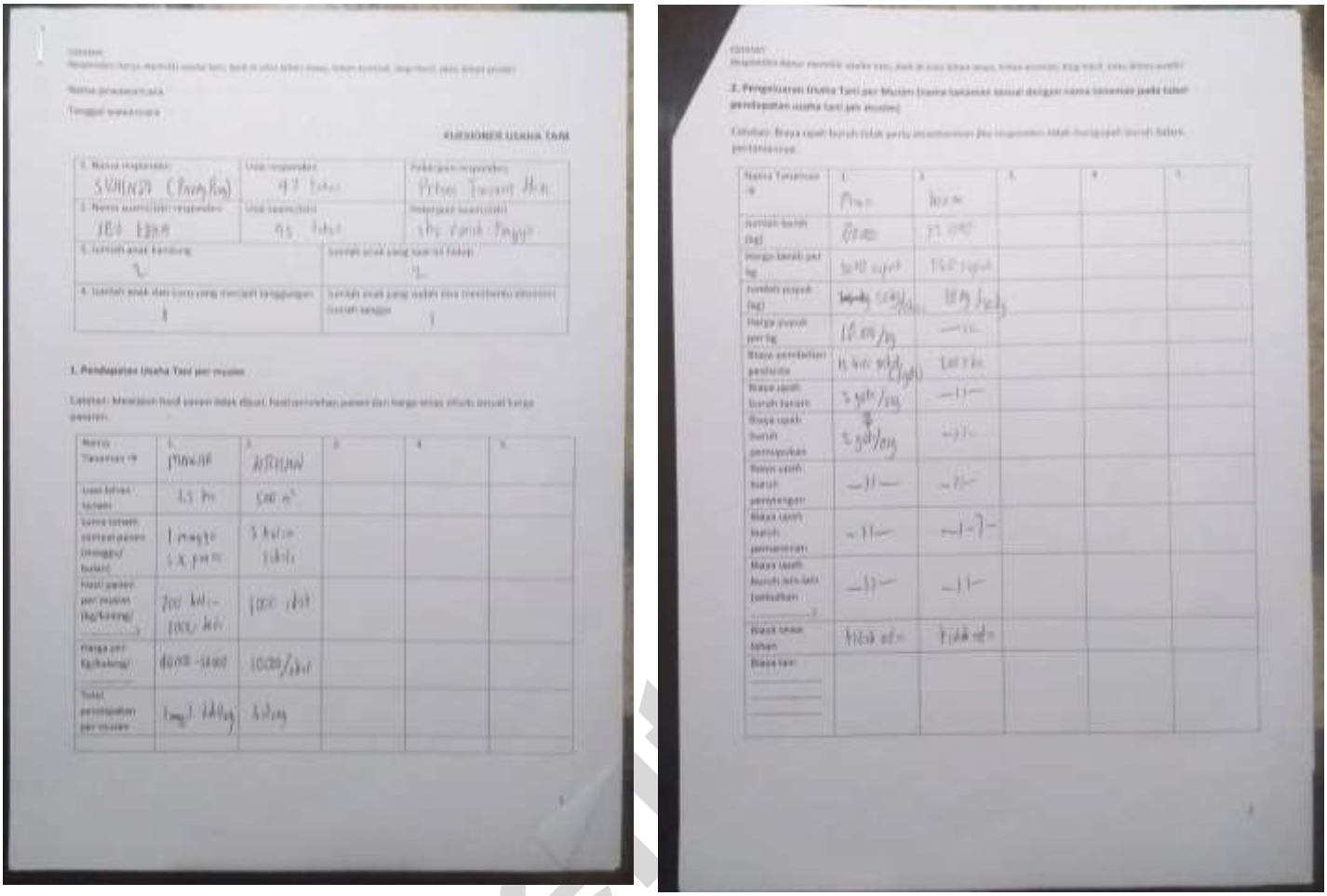
Gambar 2.20 Proses Packing Tanaman Hias

Sumber : Hasil Survei,2022



Gambar 2.21 Proses Kegiatan Wawancara dengan Asosiasi Komoditas Hortikultura dan Tanaman Hias Kabupaten Bandung Barat

Sumber : Hasil Survei,2022



Gambar 2.22 Form Hasil Wawancara dengan Narasumber Pelaku Usaha Tani Komoditas Tanaman Hias

Sumber : Hasil Survei,2022

bappeda



BAB 3
PENDEKATAN DAN METODOLOGI

3.1 Pendekatan

Pemilihan desain kegiatan dalam suatu penelitian didasarkan pada kondisi penelitian dan kedalaman penelitian, sejauh mana hal yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian tersebut. Desain penelitian yang dipilih pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Kerlingger (2006, hlm. 662) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah: "Penelitian yang mengkaji populasi (*universe*) yang besar maupun kecil dengan menyeleksi serta mengkaji sampel yang dipilih dari populasi itu untuk menentukan insidensi, distribusi dan interelasi dari variabel-variabel sosiologis dan psikologis".

Selanjutnya penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, yaitu mengkaji penampakan atau fenomena yang mana antara fenomena dan kesadaran tidak terisolasi satu sama lain, melainkan selalu berhubungan secara dialektis (Bungin, 2012, hal. 68). Pemilihan desain deskriptif kualitatif pada

penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan pola kajian Analisis Rasio Komoditas Hortikultura terutama pada komoditas tanaman hias, sehingga dengan menggunakan desain penelitian tersebut dapat memberikan data yang diharapkan oleh peneliti.

Kualitatif sebagai pendekatan penelitian menganggap bahwa realitas adalah bentukan pikiran manusia. Segala sesuatu yang melibatkan manusia akan bersifat kompleks dan multi dimensi, apalagi jika melibatkan sekelompok manusia dan interaksinya. Kompleksitas tersebut akan sangat sulit diukur dan direduksi ke dalam angka-angka statistik. Data statistik hanyalah satu sisi kompleksitas atau dimensi, masih banyak sisi pada realitas yang harus dipahami. Peneliti menjadi bagian dari realitas tersebut sehingga sulit menjaga objektivitas absolut (Sarosa, 2012, hlm. 9).

Untuk pemaparan tentang metode penelitian kualitatif, banyak para ahli yang menjelaskan pendapatnya, antara lain disampaikan Creswell (2010, hlm 4), bahwa: "Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan." Kemudian agar dapat memahami secara lebih jelas berkenaan jenis penelitian kualitatif, baiknya dapat dipahami pula sisi karakteristiknya. Beberapa ahli (Sujana dan Ibrahim, 2001, hlm. 6-7; Suharsimi Arikunto, 2002, hlm. 11-12; Moleong, 2005, hlm. 8-11; dan Kasiram, 2008, hlm. 154-155) menjelaskan bahwa karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Menggunakan pola berpikir induktif (empiris – rasional atau *bottomup*). Metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan grounded theory, yaitu teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis seperti

bappelitbangda

dalam metode kuantitatif. Atas dasar itu penelitian bersifat generating theory, sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substansif.

2. Perspektif emic/partisipan sangat diutamakan dan dihargai tinggi. Minat peneliti banyak tercurah pada bagaimana persepsi dan makna menurut sudut pandang partisipan yang diteliti, sehingga bias menemukan apa yang disebut sebagai fakta fenomenologis.
3. Penelitian kualitatif tidak menggunakan rancangan penelitian yang baku. Rancangan penelitian berkembang selama proses penelitian.
4. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami, mencari makna di balik data, untuk menemukan kebenaran, baik kebenaran empiris sensual, dan empiris logis.
5. Subjek yang diteliti, data yang dikumpulkan, sumber data yang dibutuhkan, dan alat pengumpul data bisa berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan.
6. Pengumpulan data dilakukan atas dasar prinsip fenomenologis, yaitu dengan memahami secara mendalam gejala/fenomena yang dihadapi.
7. Peneliti berfungsi pula sebagai alat pengumpul data sehingga keberadaanya tidak terpisahkan dengan apa yang diteliti.
8. Analisis data dapat dilakukan selama penelitian sedang dan telah berlangsung.
9. Hasil penelitian berupa deskripsi dan interpretasi dalam konteks waktu serta situasi tertentu.

Untuk menerapkan penelitian dengan metode kualitatif secara tepat dan akurat, maka peneliti memperhatikan proses dari desain studi kualitatif yang akan diterapkan, salah satu rujukan yang digunakan peneliti adalah sebagaimana disampaikan oleh Creswell (2013b, hlm. 65) bahwa:

bappelitbangda

The process of design a qualitative study emerges during inquiry, but it generally follows the pattern of scientific research. It starts with broad assumptions central to qualitative inquiry, and an interpretative/theoretical lens and a topic of inquiry. After stating a reserach problem or issue about this topic, the inquirer asks several open-ended research questions, gathers multiple forms of data to answer these questions, and makes sense of the data by grouping information into codes, themes or categories, and larges dimensions.

Dari penjelasan ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa proses desain studi kualitatif pada dasarnya sama dengan penelitian ilmiah. Dimulai dengan : 1) asumsi, interpretatif dan topik penyelidikan; 2) menyatakan masalah/topik penelitian; 3) menyampaikan pertanyaan terbuka; 4) mengumpulkan bentuk data; 5) memahami data : kode, tema/kategori, dan dimensi.

Setelah jelas diketahui proses dalam desain studi kualitatif, maka perlu ditindaklanjuti oleh peneliti dalam menentukan strateginya. Menurut Creswell (2010, hlm. 18) bahwa strategi penelitian alternatif untuk kualitatif sebagai berikut:

1. Penelitian naratif.
2. Fenomenologi.
3. Etnografi.
4. *Grounded theory.*
5. Studi kasus.

Kalimat senada dengan Creswell disampaikan di antaranya oleh Johnson (2004, hlm. 8) yang menyebutkan sebagai berikut:

bappelitbangda

1. *Phenomenology: a form of qualitative research in which the researcher attempts to understand how one or more individuals experience a phenemenon.*
2. *Ethnography: is the form of qualitative research that focuses on describing the culture of a group of people.*
3. *Case study research: is a form of qualitative research that focused on providing a detailed account of one or more cases.*
4. *Grounded theory: is a qualitative approach to generating and developing a theory form data that the researcher collects.*
5. *Historical research: research about events that occurred in the past.*

Didasarkan pada penjelasan Creswell dan Johnson tentang strategi penelitian alternatif dengan kualitatif, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan strategi penelitian dengan studi kasus. Sebab studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan.

Dalam penelitian ini, subjeknya adalah beberapa orang yang terkait dengan pelaku pertanian di Kabupaten Bandung Barat, dimulai dari pemangku kebijakan terkait pertanian (dinas terkait), Litbang Pertanian, Pakar dalam Teknologi Pertanian terutama rasio pasar komoditas hortikultura khususnya komoditas tanaman hias, Akademisi dan Masyarakat Petani di Beberapa lokasi pertanian di Kabupaten Bandung Barat. Peneliti pun berupaya menyelidiki dengan cermat terkait dengan penyelenggaraan kegiatan analisis rasio pasara komoditas hortikultura terutama pada komoditas tanaman hias yang biasa para petani lakukan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapatnya Creswell (2010, hlm 20) bahwa: "Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di

bappelitbangda

dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu."

Berbeda halnya dengan Yin (1984, hlm. 23) yang mengatakan bahwa:

> " *The case study research method as an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real-life context; when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident; and in which multiple sources of evidence are used."*

Dari penjelasan tentang pengertian seperti tersebut di atas, penelitian studi kasus adalah sebuah metoda penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata yang dilaksanakan ketika batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data.

3.2 Metodologi

3.2.1 Persiapan

Dalam penelitian kualitatif ini penulis menerapkan strategi pilihannya pada studi kasus, jadi terkait dengan strategi sampelnya pun berupaya menyelaraskannya dengan pendapat ahli yang membahasnya, di antaranya adalah Creswell (2013, hlm. 156) yang mengatakan bahwa: *"In a case study, I prefer to select unusual cases in collective case studies and employ maximum variation as a sampling strategy to represent diverse cases and to fully describe multiple perspectives about the cases*." Inti penjelasan ahli tersebut mengisyaratkan kalau untuk studi kasus kolektif dan variasinya maksimum, maka strategi sampelnya mewakili kasus yang beragam dan sepenuhnya menggambarkan berbagai perspektif tentang kasus.

bappeltbangda

Keputusan tentang siapa atau apa yang harus dicontoh agar mendapatkan keuntungan bisa dilihat konsepnya Marshall dan Rossman (2010) yang dijelaskan dalam Creswell (2013a, hlm. 156) bahwa

> *Who provide an example of sampling four aspects : events, settings, actors, and artifacts. They also note that sampling can change during a study and that researchers need to be flexible, but despite this, researchers need to plan ahead as much as possible for their sampling strategy.*

Dijelaskan oleh ahli tersebut bahwa sampling ada 4 aspek yang terdiri dari: peristiwa, keadaan/letak, pelaku, dan benda/barang. Kalimat yang hampir sama disampaikan pula oleh ahli lainnya (Miles dan Huberman, 1984; 1994; Al Wasilah, 2003) yang membahas aspek tersebut terkait partisipan dan tempat penelitian dapat mencakup empat aspek berikut:

1. *The setting*, yang dimaksudkan adalah situasi dan tempat berlangsungnya proses pengumpulan data;
2. *The actors,* siapa yang akan diwawancarai atau diobservasi (yang menjadi partisipannya);
3. *The events,* apa yang dilakukan partisipan, peristiwa yang dijumpai oleh peneliti di lapangan; dan
4. *The process,* keterlibatan alami dalam suatu peristiwa yang dilakukan oleh para partisipan."

Selanjutnya, Sa'ud (2007, hlm 141), penentuan sampel tipe kasus atau *sampling by case type* merupakan pemilihan sampel dengan mengambil kasus-kasus yang memiliki kekhasan atau keistimewaan. Sampel tersebut khas atau istimewa karena keahliannya, reputasinya, konsepnya, kekritisannya, kebijaksanaannya, tanggung-jawabnya, dll.

bappelitbangda

Berdasarkan beberapa penjelasan pendapat dari para ahli sebagaimana tersebut di atas, maka studi kasus terkait partisipan dalam kegiatan penelitian ini, tempat dan sampling dalam penelitiannya akan berhubungan dengan keterlibatan personal. Partisipan pada penelitian ini mempertimbangkan sebagai berikut mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlihat pada kegiatan yang tengah diteliti. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.

Sebelum ke lapangan, peneliti menyusun alat bantu pengumpulan data terlebih dahulu. Penyusunan alat bantu pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan Kisi-Kisi Instrumen

   Pada penyusunan kisi-kisi penelitin, peneliti menyusun mulai dari membuat rumusan masalah, indikator, dan subjek penelitian yang akan dilaksanakan dan dijakabrkan ke dalam pertanyaan agar memudahkan alat pengumpul data.

2. Penyusunan Alat Pengumpulan Data

   Alat pengumpul data dalam penelitian ini dilaksanakan peneliti dengan observasi, dan wawancara mendalam kepada beberapa nara sumber yang dianggap layak dan kredibel dibidang penelitian ini.

3. Penyusunan Pedoman Observasi

   Pedoman observasi dibuat dalam bentuk tabel dan sesuai dengan jenis kegiatan yang akan diteliti yaitu mengenai kajian perencanaan pengutan teknologi pasca panen

bappelitbangda

4. Penyusunan Pedoman Wawancara

   Peneliti membuat pedoman wawancara yang bertujuan untuk mempermudah dalam melakukan wawancara. Pedoman wawancara dibuat sesuai dengan mengenai kajian yaitu perencanaan pengutan teknologi pasca panen

5. Penyusunan Pedoman Studi Dokumen

   Pedoman studi dokumen dibuat dalam bentuk tabel dan sesuai dengan kajian yang akan dibahas yaitu kajian perencanaan pengutan teknologi pasca panen

3.2.2 Metode Persiapan Survey dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk meperoleh informasi seakurat mungkin mengenai permasalah penelitian yang diteliti dalam rangka mecapai tujuan penlitian. Dalam metode deskriptif kualitatif terdapat berbagai teknik pengumpulan data dalam menunjang pengumpulan informasi dari penelitian tersebut, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan beberapa cara, yaitu:

1. Observasi

Tujuan observasi dilakukan adalah untuk mengetahui secara langsung suatu kegiatan atau peristiwa yang terjadi, sehingga memberikan informasi yang akurat sesuai fukus penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan obseravsi terstruktur, dimana observasi telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diteliti, kemana dan dimana tempatnya. Selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrument penelitian, pedoman observasi ataupun yang lainnya yang mendukung dalam pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti.

bappelitbangda

2. Wawancara

Wawancara secara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi lengkap tentang segala hal yang dipikirkan, dirasakan, direncanakan dan dikerjakan terkait dengan perencanaan penguatan teknologi pasca panen. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dimana pertanyaan yang akan digunakan dalam pengambilan data sudah disusun. Wawancara terstruktur akan dilakukan setelah tercapai kedekatan dan adanya kesempatan peneliti melakukan wawancara terhadap sumber data. Teknik pengambilan sumber data dalam wawancara menggunakan teknik purposive dan teknik snowball agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan dan efisien.

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan: 1) menetapkan sumber data, 2) menyiapkan pertanyaan penelitian yang akan menjadi bahan pembicaraan yang sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman sumber data, 3) membuka alur wawancara dengan perbincangan informal, 4) melangsungkan alur wawancara, 5) menyampaikan dan mengonfirmasikan ihtisar hasil wawancara, 6) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan 7) menjadikan catatan lapangan sebagai instrumen untuk menguji keabsahan data yang ditriangulasikan dengan teknik pengumpulan data seperti observasi dan studi dokumentasi.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data pendukung atau pelengkap dalam penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data-data atau keterangan tertulis mengenai keadaan pertanian terutama dalam teknologi pertanian pasca panen. Dokumentasi yang dimaksud seperti buku-buku, arsip, foto-foto kegiatan,

bappeltbangda

jurnal dan dokumen yang terkait dengan topik yang akan dibahas. Data yang diperoleh melalui kajian dokumentasi ini dapat dipandang sebagai sumber yang dapat membantu serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti pada saat mengolah data.

Peneliti mengajukan permohonan izin untuk melihat dukumen-dokumen yang diperlukan dalam pengumpulan data dengan cara menyertakan surat izin penelitian. Daftar dukumen yang diajukan dalam penelitian harus sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, karena studi dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data pelengkap yang sangat berguna untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitain ini.

3.2.3 Metode Analisis

Terdapat beberapa penjelasan tentang pengertian analisa data oleh para ahli, salah satunya disampaikan Creswell (2014, hlm. 212) bahwa : "*Data analysis is an ongoing process during research. It involves analyzing participant information*." Selanjutnya, pembahasan berbeda tentang Analisis Data di antaranya Sudarto (1997, hlm 66) yang mengatakan bahwa:

> "Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokuman, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas".

Dari kedua pendapat ahli tersebut di atas, nampak sinkron bahwa di lapangan memang demikian terjadi, yakni data yang diperoleh dari hasil penelitian, terutama dari hasil wawancara dengan para informan adalah berupa kata-kata

bappelitbangda

atau kalimat penting dari hasil tanya-jawab antara pewawancara dengan yang diwawancarai dengan mengacu pada pedoman instrumen wawancara yang telah disiapkan. Hasil yang terkumpulkan dikemas dalam bentuk transkip wawancara, kemudian dipadukan dengan naskah/dokumen regulasi, surat tugas, surat keputusan yang terkait dengan kegiatan pengadaan kepala sekolah, dilengkapi dengan catatan-catatan penting di lapangan sebagai hasil observasi untuk kemudian diolah dalam bentuk narasi.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution dalam Sugiono (2008, hlm. 335-336) mengatakan bahwa:

> "Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an\ongoning activity tha occurs throughout the investigative process rather than after process.* Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data."

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis pada saat penelitian di lapangan data dan informasi yang dikumpulkan dan diolah itu tidak hanya pada saat terjun di lapangan penelitian saja, akan tetapi sejak akan memulai penelitian ini penulis berusaha untuk merumuskan dan menjelaskan permasalahan implementasi kebijakan pengadaan kepala sekolah yang diarahkan dan dibimbing oleh dosen-dosen pembimbing. Bahkan itu terus

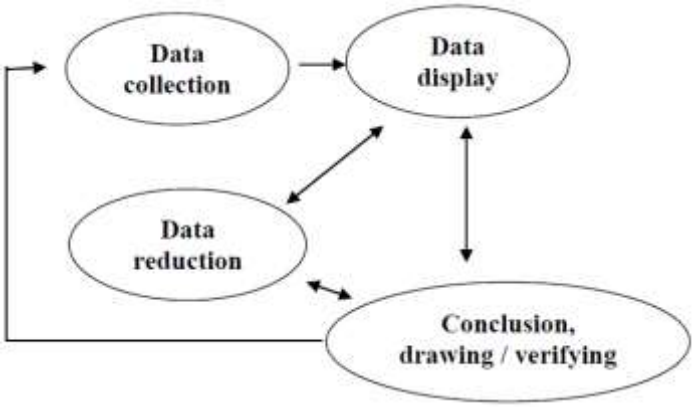
bappelitbangda

dilakukan untuk memperbaiki atau menyempurnakan hasil penelitian sampai dipandang atau dinilai telah cukup baik kebutuhan datanya.

Selanjutnya, disampaikan oleh Miles dan Huberman (1994, hlm 10) bahwa: "*State that qualitative data analysis consists of "three concurrent flows of activity*: *data reduction, data display, and conclusion drawing/verification*". Ketiga alur kegiatan yang dimaksudkan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Secara lebih jelasnya, maka rincian penjelasan yang dimaksudkan dapat dilihat dengan detail seperti berikut:

1) *Data reduction : Describe data reduction as "the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting and transforming the data" (Miles & Huberman, 1994, hlm.10).*
2) *Data display: Data display provides "an organised, compressed assembly of information that permits conclusion drawing and action" (Miles & Huberman, 1994, hlm.11).*
3) *Drawing verifications and conslusions: suggested that "the meanings emerging from the data have to be tested for their plausibility, their sturdiness, their confirmability that is, their validity" (Miles & Huberman, 1994, hlm.11).*

bappelitbangda



Gambar 3.1 Component of Data Analysis
Sumber: Diaptasi dari Miles & Huberman (1994, hlm. 12)

Dari penjelasan analisis data oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan tentang inti dari masing-masing bagian dimaksudkan, yakni menjelaskan tentang kegiatan dalam tahapan analisa data.

Dilihat pada gambar 3.2 yang diadaptasi dari Miles dan Huberman di atas, berarti penelitian ini diawali dari tahap *data collection* (mencari data), diperlukan oleh pihak peneliti dengan menggunakan berbagai alat pengumpul data kualitatif. Kemudian data-data/informasi yang telah ditemukan selanjutnya dikumpulkan atau dihimpun sedemikian rupa untuk dirangkum dan dipilah dan dipilih sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pihak peneliti. Adapun aktivitas analisis data yang dilakukan yaitu:

1. Reduksi Data

Penelitian yang dilakukan di lapangan tentunya akan diperoleh data yang banyak, semakin lama penelitian, semakin banyak pula data yang diperoleh. Maka dari itu, peneliti perlu mencatat data secara teliti dan rinci, kemudian mereduksi data tersebut. Mereduksi data menurut Sugiyono (2013, hal. 247) berarti merangkum, memilih dan memilah mana hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.

bappelitbangda

Sehingga data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mecarinya apabila diperlukan.

Pada penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan cara memilih dan memilah data sesuai dengan data yang diperlukan. Hasil wawancara observasi, dan studi dokumen dikumpulkan kemudian dikelompokkan sesuai pertanyaaan yang diajukan, kemudian dicari data yang sesuai dengan penelitian ini, dan dicari tema dan polanya.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data yang paling sering dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013, hal. 249) adalah berupa teks naratif. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Begitu pun pada penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif.

Peneliti melakukan penyajian data juga dengan menyertakan *coding data*. *Coding data* menurut Rossman dan Rallis (Creswell J. W., 2013, hal. 276) merupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Lebih lanjut Gunawan (2013, hal. 241) menjelaskan bahwa pengkodean data bermanfaat untuk merinci, menyusun konsep, dan membahas kembali semuanya itu dengan cara yang baru.

3. Verifikasi/Clonclusion Drawing

Langkah ketiga dalam model analisis data Miles dan Huberman adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diperoleh tidak langsung dijadikan sebagai kesimpulan, tapi masih bersifat hipotetis atau kesimpulan sementara apabila tidak ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan

bappelitbangda

data berikutnya. Tapi apabila kesimpulan awal yang dikemukakan, disertai dengan bukti-bukti yang valid dan kuat ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013, hal. 252). Begitu pula pada penelitian ini, peneliti melakukan verifikasi data dengan cara menjadikan kesimpulan awal sebagai kesimpulan sementara, kemudian mencari bukti-bukti yang valid dan kuat untuk membuktikan apakah kesimpulan awal tersebut kredibel atau tidak.

Dari seluruh rangkaian penjelasan dari Miles dan Huberman dimaksud akhirnya dapatlah disimpulkan bahwa dari setiap bagian/tahapan analisa data yang diterapkan dalam penelitian, yakni reduksi sebagai proses pemilihan data display sebagai penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai kegiatan akhir yang dilihat dari segi makna dan kebenaran datanya.

3.2.4 Program Kegiatan

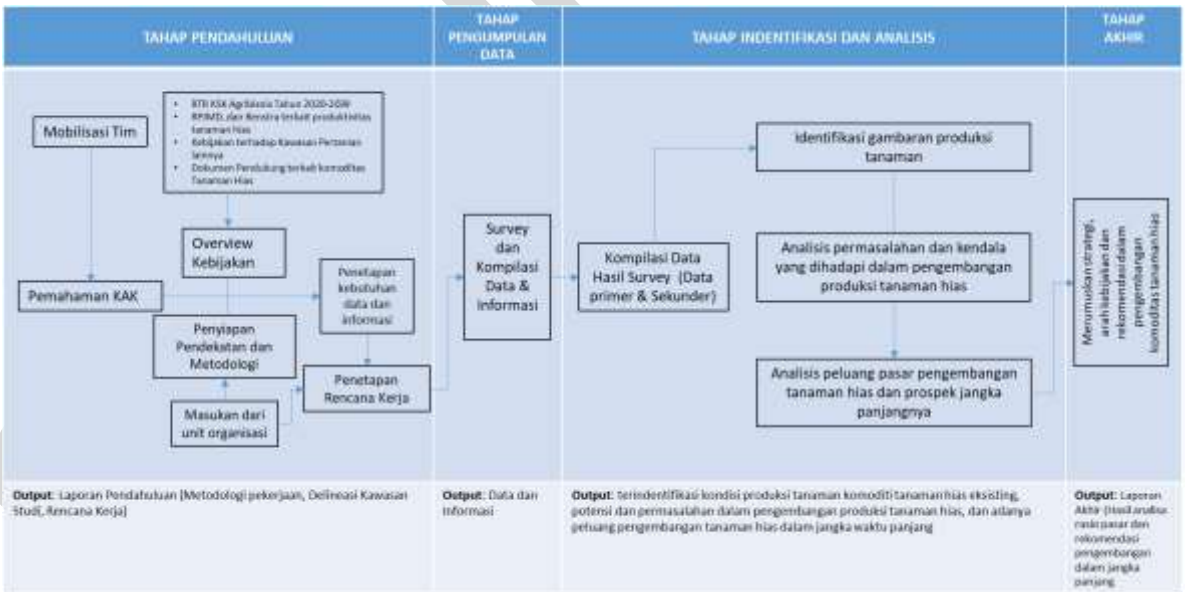
Pelaksanaan program pekerjaan dapat dilihat dari jadwal pelaksanaan pekerjaan yang telah ditetapkan sebelumnya dan biasanya sudah tercantum dalam Kerangka Acuan Kerja. Keduanya disusun untuk memudahkan selama pekerjaan berjalan sehingga tujuan pekerjaan dapat dicapai dengan sistematis/runtut. Pelaksanaan kegiatan disusun oleh penyedia jasa berdasarkan pada lingkup dan lama waktu pekerjaan yang memuat informasi tentang urutan proses kerja, waktu pelaksanaan, maupun informasi lama kegiatan pada masing-masing item pekerjaan. Masing-masing item pekerjaan merupakan penjabaran kegiatan yang akan dilaksanakan guna memenuhi lingkup pekerjaan maupun persyaratan teknis yang ditetapkan oleh pengguna jasa.

bappelitbangda

Program kerja merupakan suatu standar produk yang harus disusun oleh penyedia jasa dalam melaksanakan pekerjaan, sebagai alat monitoring dan kontrol terhadap volume dan waktu/progres pelaksanaan pekerjaan. Informasi yang ditampilkan dalam program kerja antara lain:

1. Uraian pekerjaan, berisikan item pekerjaan.
2. Barchart jadwal pelaksanaan, merupakan jadwal pelaksanaan pekerjaan dengan menampilkan distribusi volume pekerjaan tiap hari atau minggu.

Dalam kegiatan ini dapat dirumuskan beberapa tahapan kegiatan yang perlu dilakukan dalam penyusun analisis rasio pasar komoditas hortikultura dan prospek jangka panjangnya komoditas tanaman hias di Kabupaten Bandung Barat. Kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat secara rinci pada gambar berikut.



Gambar 3.2 Kerangka Pikir kegiatan

BAB 4
ANALISIS RASIO PASAR

4.1 Umum

Rasio pasar apabila dikaji lebih mendalam akan menghasilkan informasi terkait dengan jenis rasio keuangan lainnya, seperti :

- Rasio likuiditas
- Rasio aktifitas
- Rasio leverage
- Rasio profitabilitas

Rasio likuiditas digunaan untuk menganalisis kemampuan sebuah perusahaan, kelompok, maupun individu dalam membayar atau mengeluarkan sebuah kewajiban (hutang). Analisis rasio likuiditas yaitu suatu pengukuran yang menunjukan kemampuan asset lancar perusahaan untuk membiayai kewajiban (hutang).

Rasio aktifitas berfungsi untuk melihat kemampuan sebuah badan usaha dalam mengelola asetnya. Jenis rasio ini merupakan ukuran untuk melihat seberapa efektif suau perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan manfaat ekonomis.

Rasio leverage lebih mirip dengan liabilitas atau hutang/pinjaman. Secara umum lebih dikenal dengan manajemen hutang, untuk suatu ukuran sebuah pendanaan aset dari utang dan kemampuan untuk membayar.

Rasio profitabilitas merupakan suatu rasio dengan analisis yang paling diperhatikan oleh investor. Rasio ini adalah ukuran untuk melihat kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan laba bersih. Selain itu, analisis ini juga secara langsung memberikan informasi terkait kinerja keuangan sebuah usaha sehingga dapat melihat bagaimana prospek bisnis tersebut di masa yang akan dating (jangka Panjang).

Analisis rasio pasar pada umumnya dipakai untuk melihat sebuah kondisi suatu market/pasar, serta melihat seberapa besar potensi usaha tersebut dalam mendapatkan laba.

4.2 Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis data Deskriptif kualitatif, dimana yang menekankan pada pengamatan langsung di lapangan melalui wawancara, kuesioer, dan pemilihan narasumber baik lewat forum diskusi dan semacamnya.

Data kualitatif disini menjelaskan dan menggambarkan secara langsung kejadian yang menjadi objek penelitian berdasarkan pengalaman dan teori teori tertentu.

bappelitbangda

- Analisis usaha tani mawar

		Analisis Usaha Tani Komoditas Hortikultura			
1	**Tanaman :**	Mawar			
2	**Luas Lahan :**	1 Ha			
3	**Biaya Investasi**				
	Peralatan	***Jumlah***	***Harga Satuan***	***Total Harga***	***Keterangan***
	Buka lahan	10,000	4,000	40,000,000	4 tahun
	Sewa lahan	10,000	20,000	200,000,000	4 tahun
	Pengadaan bibit	100,000	2,500	250,000,000	4 tahun
	Instalasi Air	2	20,000,000	40,000,000	4 tahun
	Mesin semprot	1	4,000,000	4,000,000	4 tahun
	Gunting	8	75,000	600,000	4 tahun
	Cangkul	4	75,000	300,000	4 tahun
	Selang	6	1,000,000	6,000,000	4 tahun
	Pembuatan *Greenhouse*	10,000	65,000	650,000,000	4 tahun
	pompa air	3	3,000,000	9,000,000	4 tahun
	instalasi listrik	4	5,000,000	20,000,000	4 tahun
	Gudang	1	20,000,000	20,000,000	4 tahun
	garpu	4	75,000	300,000	4 tahun
	Peralatan lainnya	8	100,000	800,000	4 tahun
	Total Biaya			**1,241,000,000**	
4	**Biaya Tetap (***Biaya penyusutan berdasarkan umur/kali pakai***)**				
	Operasional	***Jumlah***	***Harga Satuan***	***Total Harga***	***Keterangan***
	Buka lahan	10,000	4,000	833,333	4 tahun
	Sewa lahan	10,000	20,000	4,166,667	4 tahun
	Pengadaan bibit	100,000	2,500	5,208,333	4 tahun
	Instalasi Air	2	20,000,000	833,333	4 tahun
	Mesin semprot	1	4,000,000	111,111	3 tahun
	Gunting	8	75,000	50,000	1 tahun
	Cangkul	4	75,000	25,000	1 tahun
	Selang	6	1,000,000	250,000	2 tahun
	Pembuatan *Greenhouse*	10,000	65,000	13,541,667	4 tahun
	pompa air	3	3,000,000	375,000	2 tahun
	instalasi listrik	4	5,000,000	416,667	4 tahun
	Gudang	1	20,000,000	416,667	4 tahun
	garpu	4	75,000	12,500	2 tahun
	Peralatan lainnya	8	100,000	16,667	4 tahun
	Upah Kerja (4 tahun tanam)	48	20,000,000	960,000,000	
	Total Biaya			**986,256,944**	
5	**Biaya Variabel**				
	item	***Jumlah***	***Harga Satuan***	***Total Harga***	***Keterangan***

bappelitbangda

	Pupuk	48	4,000,000	192,000,000	4 tahun
	Pestisida & obat	48	9,000,000	432,000,000	4 tahun
	Media Tanam	48	2,000,000	96,000,000	4 tahun
	Transportasi	48	3,000,000	144,000,000	4 tahun
	Packing	48	20,000,000	960,000,000	4 tahun
	Biaya Lainnya	48	2,000,000	96,000,000	4 tahun
	Total Biaya			**1,920,000,000**	
6	**Total Biaya Keseluruhan (3+4+5)**				
	Biaya Investasi			1,241,000,000	
	Biaya Tetap			986,256,944	
	Biaya Variabel			1,920,000,000	
	Total Biaya			**4,147,256,944**	4 tahun
7	**Pendapatan Panen**	*Jumlah*	*Harga Satuan*	*Total Harga*	*Keterangan*
a	Per 1x panen (hari)	400	25,000	10,000,000	
b	Per 1x panen (minggu)	1,250	25,000	31,250,000	
c	Per 1x panen (bulan)	5,000	25,000	125,000,000	
d	Per 1 musim tanam	240,000	25,000	6,000,000,000	4 tahun
8	**Keuntungan/Laba {7d - (4+5)}**			3,093,743,056	
9	**Perkiraan Balik Modal (3 : 8)**			0.40	

Jika di lihat pada data tersebut, angka yang dihasilkan merupakan angka rata rata maksimal produksi mawar potong yang selama ini menjadi komoditas utama di wilayah Kabupaten Bandung Barat. Hal tersebut memperlihatkan kelayakan usaha petani mawar dengan asumsi lahan tersedia 1 (satu) Hektar. Sehingga jika direkap secara sederhana menjadi :

total biaya	Rp	4,351,090,278
Harga Jual/kodi	Rp	7,500.00
Produksi		840,000
Penerimaan	Rp	6,300,000,000
Pendapatan	Rp	1,948,909,722
R/C Ratio	Rp	1.45
BEP RP	Rp	5,179.87
BEP Produksi		580,145

bappelitbangda

- Analisis Usaha Tani Krisan

			Analisis Usaha Tani			
			Komoditas Hortikultura			
1	**Tanaman :**	Krisan				
2	**Luas Lahan :**	1 Ha				
3	**Biaya Investasi**					
	Peralatan	***Jumlah***	***Harga Satuan***	***Total Harga***	***Keterangan***	
	Buka lahan	10,000	4,000	40,000,000	4 tahun	
	Sewa lahan	10,000	20,000	200,000,000	4 tahun	
	Pengadaan bibit	12,000,000	125	1,500,000,000	4 tahun	
	Instalasi Air	2	20,000,000	40,000,000	4 tahun	
	Mesin semprot	1	4,000,000	4,000,000	4 tahun	
	Gunting	8	75,000	600,000	4 tahun	
	Cangkul	4	75,000	300,000	4 tahun	
	Selang	6	1,000,000	6,000,000	4 tahun	
	Pembuatan *Greenhouse*	10,000	25,000	250,000,000	4 tahun	
	pompa air	3	3,000,000	9,000,000	4 tahun	
	instalasi listrik	4	10,000,000	40,000,000	4 tahun	
	Gudang	1	20,000,000	20,000,000	4 tahun	
	garpu	4	75,000	300,000	4 tahun	
	Peralatan lainnya	8	100,000	800000	4 tahun	
		Total Biaya		**2,111,000,000**		
4	**Biaya Tetap (***Biaya penyusutan berdasarkan umur/kali pakai*)					
	Operasional	***Jumlah***	***Harga Satuan***	***Total Harga***	***Keterangan***	
	Buka lahan	10,000	4,000	833,333	4 tahun	
	Sewa lahan	10,000	20,000	4,166,667	4 tahun	
	Pengadaan bibit	12,000,000	65	16,250,000	4 tahun	
	Instalasi Air	2	20,000,000	833,333	4 tahun	
	Mesin semprot	1	4,000,000	111,111	3 tahun	
	Gunting	8	75,000	50,000	1 tahun	
	Cangkul	4	75,000	25,000	1 tahun	
	Selang	6	1,000,000	250,000	2 tahun	
	Pembuatan *Greenhouse*	10,000	40,000	8,333,333	4 tahun	
	pompa air	3	3,000,000	375,000	2 tahun	
	instalasi listrik	4	5,000,000	416,667	4 tahun	
	Gudang	1	20,000,000	416,667	4 tahun	
	garpu	4	75,000	12,500	2 tahun	
	Peralatan lainnya	8	100,000	16,667	4 tahun	
	Upah Kerja (4 tahun tanam)	48	15,000,000	720,000,000		
				0.0		
		Total Biaya		**752,090,278**		

bappelitbangda

5	**Biaya Variabel**				
	item	*Jumlah*	*Harga Satuan*	*Total Harga*	*Keterangan*
	Pupuk	48	3,000,000	144,000,000	4 tahun
	Pestisida & obat	48	3,000,000	144,000,000	4 tahun
	Media Tanam	48	2,000,000	96,000,000	4 tahun
	Transportasi	48	3,000,000	144,000,000	4 tahun
	Packing	48	15,000,000	720,000,000	4 tahun
	Biaya Lainnya	48	5,000,000	240,000,000	4 tahun
	Total Biaya			1,488,000,000	
6	**Total Biaya Keseluruhan (3+4+5)**				
	Biaya Investasi			2,111,000,000	
	Biaya Tetap			752,090,278	
	Biaya Variabel			1,488,000,000	
	Total Biaya			4,351,090,278	4 tahun
7	**Pendapatan Panen**	*Jumlah*	*Harga Satuan*	*Total Harga*	*Keterangan*
a	Per 1x panen (hari)			-	
b	Per 1x panen (minggu)			-	
c	Per 1x panen (4bulan)	70,000		-	
d	Per 1 usaha tanam	840,000	7,500	6,300,000,000	4 tahun
8	**Keuntungan/Laba {7d - (4+5)}**			4,059,909,722	
9	**Perkiraan Balik Modal (3 : 8)**			0.52	2.08

Jika di lihat pada data tersebut, angka yang dihasilkan merupakan angka rata rata maksimal produksi yang selama ini menjadi komoditas utama di wilayah Kabupaten Bandung Barat. Hal tersebut memperlihatkan kelayakan usaha petani krisan dengan asumsi lahan tersedia 1 (satu) Hektar.

- Analisis Usaha Tani Gerbera

	Analisis Usaha Tani Komoditas Hortikultura				
1	**Tanaman :**	Gerbera			
2	**Luas Lahan :**	1 Ha			
3	**Biaya Investasi**				
	Peralatan	*Jumlah*	*Harga Satuan*	*Total Harga*	*Keterangan*
	Buka lahan	10,000	4,000	40,000,000	4 tahun
	Sewa lahan	10,000	20,000	200,000,000	4 tahun
	Pengadaan bibit	70,000	2,500	175,000,000	4 tahun
	Instalasi Air	2	20,000,000	40,000,000	4 tahun
	Mesin semprot	1	4,000,000	4,000,000	4 tahun
			75,000	-	4 tahun

bappelitbangda

	Cangkul	4	75,000	300,000	4 tahun
	Selang	6	1,000,000	6,000,000	4 tahun
	Pembuatan *Greenhouse*	10,000	25,000	250,000,000	4 tahun
	pompa air	3	3,000,000	9,000,000	4 tahun
	instalasi listrik	4	10,000,000	40,000,000	4 tahun
	Gudang	1	20,000,000	20,000,000	4 tahun
	garpu	4	75,000	300,000	4 tahun
	Peralatan lainnya	8	100,000	800000	4 tahun
	Total Biaya			**785,400,000**	
4	**Biaya Tetap (***Biaya penyusutan berdasarkan umur/kali pakai***)**				
	Operasional	***Jumlah***	***Harga Satuan***	***Total Harga***	***Keterangan***
	Buka lahan	10,000	4,000	833,333	4 tahun
	Sewa lahan	10,000	20,000	4,166,667	4 tahun
	Pengadaan bibit	70,000	2,500	3,645,833	4 tahun
	Instalasi Air	2	20,000,000	833,333	4 tahun
	Mesin semprot	1	4,000,000	111,111	3 tahun
				-	1 tahun
	Cangkul	4	75,000	25,000	1 tahun
	Selang	6	1,000,000	250,000	2 tahun
	Pembuatan *Greenhouse*	10,000	25,000	5,208,333	4 tahun
	pompa air	3	3,000,000	375,000	2 tahun
	instalasi listrik	4	5,000,000	416,667	4 tahun
	Gudang	1	20,000,000	416,667	4 tahun
	garpu	4	75,000	12,500	2 tahun
	Peralatan lainnya	8	100,000	16,667	4 tahun
	Upah Kerja (4 tahun tanam)	48	10,000,000	480,000,000	
				0.0	
	Total Biaya			**496,311,111**	
5	**Biaya Variabel**				
	item	***Jumlah***	***Harga Satuan***	***Total Harga***	***Keterangan***
	Pupuk	48	3,000,000	144,000,000	4 tahun
	Pestisida & obat	48	3,000,000	144,000,000	4 tahun
	Media Tanam	48	2,000,000	96,000,000	4 tahun
	Transportasi	48	3,000,000	144,000,000	4 tahun
	Packing	48	10,000,000	480,000,000	4 tahun
	Biaya Lainnya	48	5,000,000	240,000,000	4 tahun
	Total Biaya			**1,248,000,000**	
6	**Total Biaya Keseluruhan (3+4+5)**				
	Biaya Investasi			785,400,000	
	Biaya Tetap			496,311,111	
	Biaya Variabel			1,248,000,000	
	Total Biaya			**2,529,711,111**	4 tahun

bappelitbangda

7	Pendapatan Panen	*Jumlah*	*Harga Satuan*	*Total Harga*	*Keterangan*
a	Per 1x panen (hari)			-	
b	Per 1x panen (minggu)			-	
c	Per 1x panen (4bulan)			-	
d	Per 1 usaha tanam	336,000	10,000	3,360,000,000	4 tahun
8	Keuntungan/Laba {7d - (4+5)}			1,615,688,889	
9	Perkiraan Balik Modal (3 : 8)			0.49	1.94

Jika di lihat pada data tersebut, angka yang dihasilkan merupakan angka rata rata maksimal produksi yang selama ini menjadi komoditas utama di wilayah Kabupaten Bandung Barat. Hal tersebut memperlihatkan kelayakan usaha petani krisan dengan asumsi lahan tersedia 1 (satu) Hektar.

- Analisis Usaha Tani Pikok

	Analisis Usaha Tani Komoditas Hortikultura				
1	**Tanaman :**	pikok			
2	**Luas Lahan :**	1 Ha			
3	**Biaya Investasi**				
	Peralatan	***Jumlah***	***Harga Satuan***	***Total Harga***	***Keterangan***
	Buka lahan	-	-	-	
	Sewa lahan	10,000	5,000	50,000,000	1 tahun
	Pengadaan bibit	3,000,000	50	150,000,000	1 tahun
	Instalasi Air	1	10,000,000	10,000,000	1 tahun
	Mesin semprot	1	4,000,000	4,000,000	1 tahun
	Gunting	8	75,000	600,000	1 tahun
	Cangkul	4	75,000	300,000	1 tahun
	Selang	3	1,000,000	3,000,000	1 tahun
		-	-	-	
	pompa air	2	3,000,000	6,000,000	1 tahun

bappelitbangda

	instalasi listrik	2	20,000,000	40,000,000	1 tahun
	Gudang	1	20,000,000	20,000,000	1 tahun
	garpu	-	-	-	1 tahun
	Peralatan lainnya	8	100,000	800000	1 tahun
	Total Biaya			**284,700,000**	
4	**Biaya Tetap (***Biaya penyusutan berdasarkan umur/kali pakai***)**				
	Operasional	***Jumlah***	***Harga Satuan***	***Total Harga***	***Keterangan***
	Buka lahan	-	-	-	1 tahun
	Sewa lahan	10,000	5,000	4,166,667	1 tahun
	Pengadaan bibit	3,000,000	50	50,000,000	1 tahun
	Instalasi Air	1	10,000,000	833,333	1 tahun
	Mesin semprot	1	4,000,000	333,333	1 tahun
	Gunting	8	75,000	50,000	1 tahun
	Cangkul	4	75,000	25,000	1 tahun
	Selang	3	1,000,000	250,000	1 tahun
		-	-	-	1 tahun
	pompa air	2	3,000,000	500,000	1 tahun
	instalasi listrik	2	10,000,000	1,666,667	1 tahun
	Gudang	1	20,000,000	1,666,667	1 tahun
	garpu	-	-	-	1 tahun
	Peralatan lainnya	8	100,000	66,667	1 tahun
	Upah Kerja (1 tahun tanam)	12	6,000,000	72,000,000	
				0.0	
	Total Biaya			**131,558,333**	

bappelitbangda

5	**Biaya Variabel**				
	item	***Jumlah***	***Harga Satuan***	***Total Harga***	***Keterangan***
	Pupuk	12	1,000,000	12,000,000	1 tahun
	Pestisida & obat	12	1,000,000	12,000,000	1 tahun
	Media Tanam	12	1,000,000	12,000,000	1 tahun
	Transportasi	12	3,000,000	36,000,000	1 tahun
	Packing	12	3,000,000	36,000,000	1 tahun
	Biaya Lainnya	12	1,000,000	12,000,000	1 tahun
	Total Biaya			**120,000,000**	
6	**Total Biaya Keseluruhan (3+4+5)**				
	Biaya Investasi			284,700,000	
	Biaya Tetap			131,558,333	
	Biaya Variabel			120,000,000	
	Total Biaya			**536,258,333**	1 tahun
7	**Pendapatan Panen**	***Jumlah***	***Harga Satuan***	***Total Harga***	***Keterangan***
a	Per 1x panen (hari)			-	
b	Per 1x panen (minggu)			-	
c	Per 1x panen (4bulan)	70,000		-	
d	Per 1 usaha tanam	210,000	4,000	840,000,000	4 tahun
8	**Keuntungan/Laba {7d - (4+5)}**			588,441,667	
9	**Perkiraan Balik Modal (3 : 8)**			0.48	1.94

bappelitbangda

Jika di lihat pada data tersebut, angka yang dihasilkan merupakan angka rata rata maksimal produksi yang selama ini menjadi komoditas utama di wilayah

Kabupaten Bandung Barat. Hal tersebut memperlihatkan kelayakan usaha petani krisan dengan asumsi lahan tersedia 1 (satu) Hektar.

- Analisis Usaha Tani Sedap Malam

		Analisis Usaha Tani Komoditas Hortikultura			
1	**Tanaman :**	Sedap Malam			
2	**Luas Lahan :**	1 Ha			
3	**Biaya Investasi**				
	Peralatan	***Jumlah***	***Harga Satuan***	***Total Harga***	***Keterangan***
	Buka lahan	10,000	4,000	40,000,000	1 tahun
	Sewa lahan	10,000	5,000	50,000,000	1 tahun
	Pengadaan bibit	250,000	1,500	375,000,000	1 tahun
	Instalasi Air	1	10,000,000	10,000,000	1 tahun
	Mesin semprot	1	4,000,000	4,000,000	1 tahun
	Gunting			-	1 tahun
	Cangkul	4	75,000	300,000	1 tahun
	Selang	2	1,000,000	2,000,000	1 tahun
		-	-	-	
	pompa air	2	3,000,000	6,000,000	1 tahun
	instalasi listrik	1	10,000,000	10,000,000	1 tahun
	Gudang	1	20,000,000	20,000,000	1 tahun
		-	-	-	1 tahun
	Peralatan lainnya	8	100,000	800000	1 tahun
	Total Biaya			**518,100,000**	
4	**Biaya Tetap (***Biaya penyusutan berdasarkan umur/kali pakai***)**				
	Operasional	***Jumlah***	***Harga Satuan***	***Total Harga***	***Keterangan***
	Buka lahan	10,000	4,000	833,333	1 tahun
	Sewa lahan	10,000	5,000	4,166,667	1 tahun
	Pengadaan bibit	250,000	1,500	125,000,000	1 tahun
	Instalasi Air	1	10,000,000	833,333	1 tahun
	Mesin semprot	1	4,000,000	333,333	1 tahun
				-	1 tahun
	Cangkul	4	75,000	25,000	1 tahun
	Selang	2	1,000,000	166,667	1 tahun
		-	-	-	1 tahun
	pompa air	2	3,000,000	500,000	1 tahun
	instalasi listrik	1	10,000,000	833,333	1 tahun
	Gudang	1	20,000,000	1,666,667	1 tahun
		-	-	-	1 tahun
	Peralatan lainnya	8	100,000	66,667	1 tahun
	Upah Kerja (1 tahun tanam)	12	3,000,000	36,000,000	

bappelitbangda

				0.0	
	Total Biaya			170,425,000	
5	Biaya Variabel				
	item	*Jumlah*	*Harga Satuan*	*Total Harga*	*Keterangan*
	Pupuk	12	1,000,000	12,000,000	1 tahun
	Pestisida & obat	12	1,000,000	12,000,000	1 tahun
	Media Tanam	12	1,000,000	12,000,000	1 tahun
	Transportasi	12	3,000,000	36,000,000	1 tahun
	Packing	12	3,000,000	36,000,000	1 tahun
	Biaya Lainnya	12	1,000,000	12,000,000	1 tahun
	Total Biaya			120,000,000	
6	Total Biaya Keseluruhan (3+4+5)				
	Biaya Investasi			518,100,000	
	Biaya Tetap			170,425,000	
	Biaya Variabel			120,000,000	
	Total Biaya			808,525,000	1 tahun
7	Pendapatan Panen	*Jumlah*	*Harga Satuan*	*Total Harga*	*Keterangan*
a	Per 1x panen (hari)			-	
b	Per 1x panen (minggu)			-	
c	Per 1x panen (4bulan)	200,000		-	
d	Per 1 usaha tanam	600,000	2,000	1,200,000,000	1 tahun
8	Keuntungan/Laba {7d - (4+5)}			909,575,000	
9	Perkiraan Balik Modal (3 : 8)			0.57	1.71

Jika di lihat pada data tersebut, angka yang dihasilkan merupakan angka rata rata maksimal produksi yang selama ini menjadi komoditas utama di wilayah Kabupaten Bandung Barat. Hal tersebut memperlihatkan kelayakan usaha petani krisan dengan asumsi lahan tersedia 1 (satu) Hektar.

- Analisis Usaha Tani Sedap Malam

	Analisis Usaha Tani Komoditas Hortikultura				
1	Tanaman :	Daun Philo			
2	Luas Lahan :	1 Ha			
3	Biaya Investasi				
	Peralatan	*Jumlah*	*Harga Satuan*	*Total Harga*	*Keterangan*
	Buka lahan	10,000	4,000	40,000,000	1 tahun
	Sewa lahan	10,000	5,000	50,000,000	1 tahun

bappelitbangda

	Pengadaan bibit	30,000	4,000	120,000,000	1 tahun
	Instalasi Air	1	10,000,000	10,000,000	1 tahun
	Mesin semprot	1	4,000,000	4,000,000	1 tahun
	Gunting	4	75,000	300,000	1 tahun
	Cangkul	4	75,000	300,000	1 tahun
	Selang	2	1,000,000	2,000,000	1 tahun
		-	-	-	
	pompa air	2	3,000,000	6,000,000	1 tahun
	instalasi listrik	1	10,000,000	10,000,000	1 tahun
	Gudang	1	20,000,000	20,000,000	1 tahun
		-	-	-	1 tahun
	Peralatan lainnya	8	100,000	800000	1 tahun
	Total Biaya			**263,400,000**	
4	**Biaya Tetap (***Biaya penyusutan berdasarkan umur/kali pakai***)**				
	Operasional	***Jumlah***	***Harga Satuan***	***Total Harga***	***Keterangan***
	Buka lahan	10,000	4,000	833,333	1 tahun
	Sewa lahan	10,000	5,000	4,166,667	1 tahun
	Pengadaan bibit	30,000	4,000	10,000,000	1 tahun
	Instalasi Air	1	10,000,000	833,333	1 tahun
	Mesin semprot	1	4,000,000	333,333	1 tahun
	Gunting	4	75,000	25,000	1 tahun
	Cangkul	4	75,000	25,000	1 tahun
	Selang	2	1,000,000	166,667	1 tahun
		-	-	-	1 tahun
	pompa air	2	3,000,000	500,000	1 tahun
	instalasi listrik	1	10,000,000	833,333	1 tahun
	Gudang	1	20,000,000	1,666,667	1 tahun
		-	-	-	1 tahun
	Peralatan lainnya	8	100,000	66,667	1 tahun
	Upah Kerja (1 tahun tanam)	12	3,000,000	36,000,000	
				0.0	
	Total Biaya			**55,450,000**	
5	**Biaya Variabel**				
	item	***Jumlah***	***Harga Satuan***	***Total Harga***	***Keterangan***
	Pupuk	12	1,000,000	12,000,000	1 tahun
	Pestisida & obat	12	1,000,000	12,000,000	1 tahun
	Media Tanam	12	1,000,000	12,000,000	1 tahun
	Transportasi	12	3,000,000	36,000,000	1 tahun
	Packing	12	3,000,000	36,000,000	1 tahun
	Biaya Lainnya	12	1,000,000	12,000,000	1 tahun
	Total Biaya			**120,000,000**	
6	**Total Biaya Keseluruhan (3+4+5)**				

bappelitbangda

	Biaya Investasi			263,400,000	
	Biaya Tetap			55,450,000	
	Biaya Variabel			120,000,000	
	Total Biaya			**438,850,000**	1 tahun
7	**Pendapatan Panen**	*Jumlah*	*Harga Satuan*	*Total Harga*	*Keterangan*
a	Per 1x panen (hari)			-	
b	Per 1x panen (minggu)			-	
c	Per 1x panen (4bulan)			-	
d	Per 1 usaha tanam	108,000	5,000	540,000,000	1 tahun
8	**Keuntungan/Laba {7d - (4+5)}**			364,550,000	
9	**Perkiraan Balik Modal (3 : 8)**			0.72	2.17

Jika di lihat pada data tersebut, angka yang dihasilkan merupakan angka rata rata maksimal produksi yang selama ini menjadi komoditas utama di wilayah Kabupaten Bandung Barat. Hal tersebut memperlihatkan kelayakan usaha petani krisan dengan asumsi lahan tersedia 1 (satu) Hektar.

- Data Produksi Tanaman Hias

Produksi suatu tanaman hias di Kabupaten Bandung Barat didominasi oleh 6 jenis tanaman hias, terutama untuk proudktivitas unggulan yaitu tanaman hias mawar dan Krisan. Selain itu bandung barat sendiri terkait dengan nilai produksi tanaman hias hanya terdapat di Kecamatan Lembang, Parompong, dan Kecamatan Cisarua. Untuk jumlah produksi lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

bappelitbangda

Tabel 4.1 Jumlah Produksi Tanaman Hias Menurut jenis Tanaman di Kabupaten Bandung Barat

No	Jenis Tanaman Hias	Produksi Tanaman Hias Menurut Jenis Tanaman (Tangkai)		
		2019	2020	2021
1	Sri Rejeki	148.000	76.100	28.200
2	Anthirum Bunga	199.520	346.950	259.700
3	Anggrek	821.200	299.000	64.500
4	Sedap Malam	947.978	1.286.900	752.500
5	Mawar	23.158.504	14.527.000	2.549.000
6	Krisan	48.752.500	19.665.000	2.798.300

Sumber : BPS Kabupaten Bandung Barat,2022

Berdasarkan data tersebut, dapat diliat dalam 3 tahun terakhir kedua jenis tanaman hias tersebut sangat dominan di wilayah Kabupaten Bandung Barat. Hal tersebut di dukung oleh beberapa catatan statistic yang menyebutkan bahawa kurang lebih 70% dari total produksi tanaman hias di Jawa Barat mendapatkan suplay dari Kabupaten Bandung Barat.

Metode analisis deskriptif kualitatif adalah teknik analisis yang difokuskan pada pemahaman akan suatu permasalahan, konteks, kompleksitas, dan subjektivitas. Sehingga jika menggunakan metode deskirptif kualitatif, data produksi yang tersedia di Kabupaten Bandung Barat menjadi data primer pendukung guna menentukan kelayakan usaha tani khususnya komoditas hortikultura tanaman hias.

bappelitbangda

4.3 Rasio Pasar dan Prospek Jangka Panjang

Rasio Pasar atau rasio nilai pasar sangat berhubungan atara nilai harga produk terhadap pendapatan sebuah badan usaha. Rasio pasar juga dapat memberikan informasi bagi investor ataupun instansi yang membutuhkan sebagai gambaran jangka panjang atau pendek dari usaha tersebut.

Sesuai dengan maksud dan tujuan dari pekerjaan ini, rasio pasar hortikultura dan prospek jangka panjang di wilayah Kabupaten Bandung Barat telah mengerucut pada komoditas tanaman hias yang menjadi komoditas unggulan sampai saat ini.

Sebagai hasil dari diskusi bersama asosiasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan. Tanaman hias menjadi unggulan dalam komoditas hortikultura terutama pada tanaman bunga mawar dan krisan. Berikut merupakan catatan yang mendukung hal tersebut :

- Kondisi lingkungan yang mendukung untuk bercocok tanam
- Permintaan yang stabil dari pasar, sehingga perputaran modal usaha berjalan lancar
- Usaha yang cukup menguntungkan dari segi profitabilitas yang cukup tinggi

Secara umum, rasio pasar berfungsi untuk memberikan informasi sebuah usaha yang biasanya digunakan sebagai pengambilan keputusan untuk berinvestasi, dan mengajukan pendanaan. Selain itu, dapat pula dijadikan sebagai pembanding agar tidak salah dalam menentukan keputusan.

Berdasarkan analisis pada pembahasan sebelumnya, usaha tani bunga mawar memiliki nilai 0.4 dalam pembalikan modal. Atau dengan kata lain, 0.4 kali dalam musim tanam, modal sudah Kembali, dengan keuntungan berada di 1.6.

bappelitbangda

dapat disimpulkan bahwa usaha tani bunga mawar layak untuk dijalankan. Berlaku juga dengan jenis tanaman lain yang di rekomendasikan pada kegiatan kali ini.

Prospek jangka panjang membutuhkan beberapa tahapan diantaranya adalah melakukan sebuah riset, penentuan target, dan membuat manajemen resiko. Berdasarkan hal tersebut, dan beberapa masukan yang didapatkan dari hasil diskusi dan wawancara dengan pelaku usaha tani. Diperoleh hasil sebagai berikut.

- Riset yang terhadap kondisi pertanian diwilayah (KBB) perlu dimaksimalkan. Beberapa dari lahan yang tersedia sudah beralih fungsi menjadi area non pertanian. Hal tersebut berpengaruh terhadap jumlah produksi saat ini. Selain itu, pelatihan untuk mengembangkan bisnis menjadi penting bagi mereka sebagai pelaku usaha.
- Target dan pencapaian tentunya bisa ditetapkan oleh pemerintah guna mengembangkan sebuah usaha dalam rangka peningkatan kesejahteraan.
- Manajemen resiko. Hal ini sering dilupakan oleh masing masing pihak, baik itu pemerintah, maupun pelaku usaha. Sebagai contoh saat terjadi Pandemi di 3 tahun terakhir yang mempengaruhi penjualan bunga potong akibat efek pembatasan yang berlaku. Dalam hal ini perlu dibuat beberapa alternatif pasar guna mempertahankan jumlah penjualan yang selama ini sudah menjadi target dan Batasan bagi setiap pelaku usaha.

bappelitbangda

BAB 5
REKOMENDASI DAN PERUMUSAN KEBIJAKAN

5.1 Rekomendasi

Berdasarkan maksud dan tujuan kegiatan ini, Maksud kegiatan Analisis Rasio Pasar Komoditas Hortikultura dan Prospek Jangka Panjangnya yaitu membantu Pemerintah Kabupaten Bandung Barat dalam merumuskan strategi, arah kebijakan dan rekomendasi dalam pengembangan komoditas hortikultura khususnya yaitu tanaman hias.

Tujuan dari penyusunan kajian ini yaitu diketahuinya peluang pasar pengembangan komoditas hortikultura khususnya yaitu tanaman hias dan terumuskannya strategi, kebijakan, dan rekomendasi untuk meningkatkan produksi dan nilai ekonomi komoditas hortikultura hingga propek jangka panjangnya.

Dari hasil yang dibahas pada BAB sebelumnya, telah dirumuskan rekomendasi sebagai berikut :

- Hasil identifikasi gambaran produksi tanaman hias di Kabupaten Bandung Barat sampai saat ini dapat dinyatakan layak, berdasarkan perhitungan pengembalian modal kurang dari 2 masa tanam (< 2). Hal tersebut mengindikasikan bahwa produksi tanaman hias di Kabupaten Bandung Barat bisa ditingkatkan kembali.
- Permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan tanaman hias tidak lain yaitu terkait ketersediaan lahan dan sumber daya manusia. Hal tersebut dikarenakan pasar yang masih dapat meluas jika dilihat dari data yang tersedia. Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah yang mampu memproduksi 10x lipat dari total produksi tanaman hias yang dikembangkan di Jawa Barat.
- Peluang pasar dan pengembangan tanaman hias sudah mulai diterapkan dibeberapa pelaku usaha di wilayah Kabupaten Bandung Barat. Sebagai contoh beberapa eksportir sudah masuk ke pelaku pelaku usaha di wilayah tersebut.
- Rekomendasi pengembangan komoditas tanaman hias tentunya masih tetap mempertahankan komoditas unggulan seperti Mawar dan Krisan. Rekomendasi yang diperlukan akan lebih ke pengadaan lahan bagi pelaku usaha tani yang terbatas terkait lahan (krisis lahan)

Berikut merupakan tanaman hias yang layak dan direkomendasikan untuk dikembangkan jangka panjang :

- Bunga Mawar (Rosa sp)
- Bunga Krisan (Crhysantemum)
- Bunga Gerbera (Gerbera jamesonii)
- Bunga Pikok (Aster sp)
- Bunga Sedap Malam (Polianthes tuberosa)
- Daun Philo (Philodendron)

bappelitbangda

5.2 Perumusan Kebijakan

Perumusan kebijakan ini merupakan salah satu Langkah yang dapat dilakkan dan dikembangkan di Kabupaten Bandung Barat guna meningkatkan rasio pasar hortikultura khususnya tanaman hias dan gambaran jangka panjangnya.

Tabel 5.1 Perumusan Kebijakan dalam Pengembangan Tanaman Hias dan Prospek jangka Panjang

No	Kebijakan	Strategi	Rekomendasi	Perangkat Daerah Pendukung
Pengembangan Tanaman Hias dan Prospek jangka panjang				
1	Penguatan dukungan politik	Keserasian kebijakan peningkatan produktifitas	Memaksimalkan usaha penigkatan kesejahteraan petani	Dinas Ketahanan pangan dan Pertanian
2	Peningkatan produktifitas	Pemanfaatan lahan tersedia dan pembatasan alih fungsi lahan	Pemanfaatan dan Penyesuaian Pola Ruang	Dinas PUPR dan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian
3	Peningkatan Sumber daya manusia	Pelatihan dan Pengembangan	Peningkatan Program Penyuluhan dan Seminar	Dinas Ketahanan pangan dan Pertanian
4	Menindaklanjuti ide Petani Milenial	Menambak pasok pasar sampai ke mancanegara dan menguasai pasar lokal	Membuat kelompok atau komunitas dan menambah rantai pasok eksport	Asosiasi Tanaman Hias

Sumber : Hasil Analisis, 2022

bappelitbangda